



NANGUN SAT KERTHI LOKA BALI
BALIERA BARU
BALI ERA BARU
BALI ERA BARU
BALI ERA BARU

గపస్తిబస్తి మికి టాస్టి ఇసి ౧౨౧ లుణ్ణురీ

FESTIVAL SENI BALI JANI (FSBJ) VII 2025

ఖాగ్నియాగాగ్ని VII/2025

balimegarupa

KARA BHUWANA KALA

(CIPTA MASA SAMASTA)

19 s.d. 28 Juli 2025

**2 LOKASI
PAMERAN**



Gedung Kriya
Taman Budaya Bali
(Art Center)
Jl. Nusa Indah Denpasar

Nata-Citta Art Space

bali  egarupa

PURWAKATA

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI



Om Swastyastu,
Puja Pangastuti Angayubagia, dihaturkan
kehadapan Hyang Widhi Wasa/ Tuhan
Yang Maha Esa, atas waranugraha-Nya
Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas
Kebudayaan Provinsi Bali dapat kembali
melaksanakan Festival Seni Bali Jani
(FSBJ) VII tahun 2025. FSBJ VII tahun 2025
merupakan aktualisasi Peraturan Daerah
Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang
Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan
Bali sekaligus sebagai implementasi visi
Pembangunan Provinsi Bali: Nangun Sat
Kerthi Loka Bali melalui Pola Pembangunan
Semesta Berencana dalam Bali Era Baru.
FSBJ VII tahun 2025 diselenggarakan
dalam rangka pemajuan seni modern,
kontemporer dan karya seni bersifat
inovatif dengan mengangkat tema:
Semesta Cipta Jagat Kerthi- Haromi

Bumi Bali, yang dimaknai sebagai upaya nyata mewujudkan keharmonisan dan keseimbangan bumi Bali beserta seluruh unsur di dalamnya. Mengacu tema ini para seniman yang tergabung dalam sanggar dan komunitas diharapkan menghadir capaian cemerlang karya terkini, yang bukan saja indah secara stilistik-estetik, melainkan juga memaknai acuan tema Jagat Kerthi sebagai seni yang mengundang renungan, berikut seruan kesadaran dan kepedulian pada lingkungan selaras filosofi Tri Hita Karana, yakni hubungan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan juga alam (semesta).

FSBJ VII tahun 2025 mengusung konsep: Eksplorasi: Pencapaian seni inovatif berbasis kreatifitas pribadi, sementara seni modern/ kontemporer tetap berbasis tradisi atau nilai local, Eksperimental:

pencapaian seni Modern/Kontemporer berbasis kreativitas dan percobaan medium/media, Lintas-batas: Pencapaian seni baru berbasis alihmedia, multimedia maupun transmedia, Kontekstual: Pencapaian seni baru secara tematik, gaya, dan style relevan dengan konteks tema dan waktu penyelenggaraan Festival Seni Bali Jani, dan kolaborasi: Proses dan pencapaian seni modern/kontemporer berbasis sinergi dan kerjasama antar seniman Bali atau luar daerah/luar negeri. Penyelenggaraan FSBJ VII Tahun 2025 merupakan tonggak kebangkitan seni modern kontemporer yang mencerminkan tekad dan upaya sungguh-sungguh Pemerintah Provinsi Bali untuk menjaga kreatifitas Masyarakat Bali agar melahirkan karya-karya seni berkualitas dan bereputasi Tingkat dunia. Sajian materi FSBJ VII tahun 2025 terdiri atas Pawimba (Lomba), Adilango (Pergelaran), Utsawa (Parade), Megarupa (Pameran), Beranda Pustaka (Bursa Buku), Aguron-guron (Lokakarya), Timbang Rasa (Sarasehan)

dan Penghargaan Bali Jani Nugraha. Festival Seni Bali Jani VII Tahun 2025 ini adalah ajang bagi para seniman dan kreator lintas bidang serta lintas generasi untuk menyajikan capaian prestasi dan buah cipta mumpuni dari bidang-bidang seni yang telah ditekuni dengan sungguh-sungguh serta penuh dedikasi.

Kesuksesan FSBJ VII Tahun 2025 ditentukan dari soliditas dan sinergitas kerja semua pihak secara intensif. Untuk itu, ijinkan kami atas nama Panitia Penyelenggara menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerja sama yang sudah terbangun selama ini. Kami mengundang segenap Masyarakat Bali dan seluruh pecinta seni di manapun berada untuk turut bersama-sama memeriahkan dan mengapresiasi Festival Seni Bali Jani ini. Mari kita wujudkan FSBJ sebagai wahana Penguanan dan Pemajuan Kebudayaan Bali dengan semangat gotong royong dan penuh suka cita dilandasi semangat menyama braya.

Om Santih,Santih,Santih Om

KEPALA DINAS

**Prof. Dr. I Gede Arya Sugirtha, S.SKar.,M.Hum.
Pembina Utama Madya (IV/d)
NIP. 19661201 199103 1 003**

SAMBUTAN GUBERNUR BALI



Om Swastyastu,

Festival Seni Bali Jani (FSBJ) sebagai event pemajuan seni modern, kontemporer dan karya seni bersifat inovatif, tahun ini telah memasuki tahun ke- 7, yang mana merupakan saktualisasi Peraturan Daerah Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, serta sebagai implementasi Visi Pembangunan Provinsi Bali: Nangun Sat Kerthi Loka Bali, melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana dalam Bali Era Baru.

Konsistensi pelaksanaan FSBJ telah dilakukan dengan tata kelola yang profesional. Manajemen event budaya

yang konsekuensi untuk menguatkan sekaligus memajukan seni dan budaya Bali, dalam dimensi pelindungan, pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan, memayungi seni modern, kontemporer dan karya seni bersifat inovatif. FSBJ VII Tahun 2025 mengangkat tema: Semesta Cipta Jagat Kerthi- Harmoni Bumi Bali, diimplementasikan dalam setiap aktivitas seni meliputi: Pawimba (Lomba), Adilango (Pergelaran), Utsawa (Parade), Megarupa (Pameran), Beranda Pustaka (Bursa Buku), Aguron-guron (Lokakarya), Timbang Rasa (Sarasehan) dan Penghargaan Bali Jani Nugraha. Seluruh mata acara itu, secara simultan dihadirkan untuk tetap menjaga produktivitas, kreativitas dan memberi

panggung apresiasi seni terhadap seniman dan pelaku seni modern, kontemporer dan karya seni inovatif di Bali, serta memberikan hiburan sehat dan edukatif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Seluruh Masyarakat Bali dengan dilandasi semangat gotong royong mari bersama-sama berupaya mensukseskan penyelenggaraan FSBJ VII Tahun 2025. Mari kita apresiasi karya seni para seniman dan pelaku seni melalui beragam karya seni modern, kontemporer dan karya seni inovatif, demi keajegan keluhuran seni dan budaya Bali yang kita cintai bersama. Selain itu mari kita jaga kebersihan, keamanan, ketertiban, dan kenyamanan seluruh rangkaian acara FSBJ VII Tahun 2025 di Taman Budaya Provinsi Bali dilandasi semangat menyama braya.

Om Santih,Santih,Santih Om

GUBERNUR BALI

I Wayan Koster

KARA-BHUWANA-KALA



Perhelatan Bali Megarupa sedini pertama digelar tahun 2019 telah mewarnai keberadaan Festival Seni Bali Jani (FSBJ). Sebagai ajang internasional multifaset, kehadirannya didedikasikan mewadahi seni rupa modern dan kontemporer berikut segala kreasi dan inovasi terkini. Bali Megarupa mengarus-utamakan ide cipta yang senantiasa kontekstual, meraya eksplorasi intermedium, serta mengedepankan peluang kolaborasi lintas bangsa.

Memaknai tema FSBJ VII, "Semesta Cipta Jagat Kerthi, Harmoni Bumi Bali" pameran Bali Megarupa VII Tahun 2025 **memfokuskan orientasi pada tajuk Kara-Bhuwana-Kala (Cipta Masa Samasta)**, sekaligus merupakan

bingkai konseptual cipta. Siratan makna Kara merujuk seniman sebagai kreator mumpuni, kuasa mengendapkan momentum nir-batas yang diharapkan mewujud pesona stilistika rupa tak terduga. Adapun Bhuwana-Kala menjangkau pernyataan dan impian perupa seturut kesadaran-ketaksadaran (consciousness-unconsciousness) yang mengiringi pergulatan kreatifnya.

Kara-Bhuwana-Kala menggugah perupa untuk selalu awas terhadap dogma kepastian; mempertanyakan segala kemapanan, seraya mengkritisi diri (mulat sarira). Memantik daya cipta untuk mereduksi kebakuan/kebekuan guna melahirkan keautentikan yang menawarkan kebaruan.

Melalui dua pintu kurasi; Undangan Terpilih

dan Terbuka (Open Call), Bali Megarupa kali ini memanggungkan 89 perupa lintas generasi, dengan jelajah stolistika-estetika mempribadi serta galian tematik yang otentik. Terdiri dari 59 perupa undangan dan 30 hasil seleksi Open Call. Perupa paling muda I Dewa Gede Satya Cakra Dharma dan IGN. A. Putra Wahyu S (21 tahun), serta yang tersepuh E. Herry Patrianto (69 tahun). Termasuk pula 6 seniman lintas bangsa, antara lain Korea (3) dan masing-masing seorang dari Belanda, Italia dan Australia.

Puspa Rupa, Dinamika Cipta

Bila menyimak karya-karya di Gedung Kriya-Taman Budaya, Denpasar, dan Nata-Citta Art Space (N-CAS) ISI BALI, mengemuka gambaran bagaimana sang seniman sebagai subjek cipta menyelami sensasi indrawi seiring upaya mengarungi ruang kesadaran-ketidak sadaran yang melingkupinya. Pergumulan gagasan, kelindan ingatan dan harapan, berbaur ketidakpastian capaian stolistika-estetika membayangi gelora penciptaan ini.

Sensasi ulang alik consciousness-unconsciousness, hakekatnya memang menempatkan jelajah cipta bukan sebagai ruang kepastian. Pemuja kepastian cenderung terbawa kebakuan dan kebekuan, mudah tergelincir ke dalam pengulangan akut (mannerisme) atau pendangkalan laten kreativitas. Jarang disadari bahwa hal tersebut adalah batu sandungan pencapaian yang menghalangi lahirnya karya masterpiece.

Namun patut dicatat, galian tematik Jagat Kerthi pada eksepsi ini terbukti menawarkan dinamika cipta atau

kemungkinan kreativitas yang lintas batas. Seniman didorong mengelola referensi dan pengalaman pribadi melalui tahapan demi tahapan sublimasi. Maka di hadapan pemirsa terhampar ragam karya dua atau tiga dimensi; puspa rupa beraneka yang mengundang pandang, juga menggugah renungan.

Bali Megarupa kembali menegaskan posisinya sebagai wahana penciptaan yang dinamis. Perupa tidak hanya merepresentasikan objek atau ide, melainkan menyusun ulang pengalaman yang dihayati menjadi narasi visual personal dan reflektif.

Karya-karya tahun ini mencerminkan kebebasan perupa dalam mengembangkan stolistik-estetik masing-masing, serta keleluasaan eksploratif untuk melampaui kemapanan pencapaian selama ini. Baik dalam medium dua dimensi, tiga dimensi, termasuk instalasi, terlihat kecenderungan yang kuat menghindari pengulangan ikonik rupa, tata komposisi, maupun luapan warna pilihan. Menjauh dari ekspresi manneristik yang kerap muncul dalam praktik cipta seni yang stagnan. Sebagian besar karya melampaui pernyataan visual permukaan; mempribadi dengan sensibilitas atas realitas kekinian maupun refleksi atas diri yang mengkritisi perusakan lingkungan. Sebentuk seruan kesadaran dan kepedulian dalam bahasa visual yang terbilang autentik.

Jika menimbang peristiwa Bali Megarupa sebelumnya, terutama tahun 2023-2024, jelaslah ada upaya kini untuk memperluas galian media, tema, dan kebaruan visual. Pada tahun 2023, Bali Megarupa mengusung tajuk Wara-Wastu-Waruna yang merefleksikan dialog antara manusia,

ruang, dan alam sebagai kekuatan cipta yang tak terpisahkan—karya-karya yang tampil menunjukkan kegairahan dalam membaca kembali relasi ekologis dan kehidupan pribadi, berikut lingkungan sekitar yang dihayati. Sementara Bali Megarupa tahun 2024, mengedepankan tajuk, Karma-Wong-Kawya; mengeksplorasi sisi puitik tindakan kreatif perupa sebagai insan komunal seraya tetap merayakan hakikat diri yang personal atau individual; mengemuka kemudian karya dengan aspek humanistik serta renungan diri dalam gebalau percepatan perubahan sosial.

Kini, dengan karya-karya terkini, para perupa unjuk pergulatan stilistik dan estetik yang kian bebas dari semata urusan teknis; lebih menyentuh kesadaran terkait hal filosofis. Kesadaran itu adalah respon atas krisis lingkungan dan upaya menjaga keseimbangan yang lebih nyata antara panggilan sebagai sosok individual sekaligus sosial.

Karya mereka bukan lagi melulu sebatas pergulatan meraih keindahan, beralih dari cara pandang antroposentris menuju kesadaran kosmosentris; dimana manusia bukan lagi sebagai pusat segalanya, melainkan hadir sebagai bagian integral dari sistem ekologis.

Perspektif kosmosentris ini, mewarnai sebagian besar karya-karya dalam Bali Megarupa 2025 ini. Seni rupa menjadi medium reflektif sekaligus wahana mempertimbangkan kembali upaya partisipatif, sebagaimana terekspresikan secara konseptual dalam seni instalasi dan karya-karya tiga dimensi lainnya (patung, keramik, terracotta). Sedangkan karya lukisan mengesankan bahwa setiap sapuan

warna terpilih, sajian ikonik rupa, serta habluran abstraksi adalah lapis renung mendalam pada yang hakiki. Perupa undur dari kehendak memberi tutur lebih menyadari pentingnya melepas-bebas tafsir.

Sisi Dua Dimensi

Sejumlah lukisan dalam Bali Megarupa 2025 ini, merefleksikan sisi yang tidak sebatas capaian estetik atau keelokan rupa belaka, melainkan menarasikan juga persoalan filsafat atau sesuatu yang hakikatnya melampaui persoalan keindahan dan keburukan (beauty and ugliness). Melampaui anggapan umum yang serba dikotomis, kreativitas yang lintas batas ini memposisikan eksperimentasi untuk meraih kebaruan seraya melampaui kebakuan.

Dengan demikian perupa dua dimensi di bawah ini, dinamika ciptanya tak bisa hanya diapresiasi sebatas langgam stilistik yang ditekuninya selama ini, semisal surealistik, simbolistik, impresionistik, atau yang bergumul dengan ketekunan menggali kosa rupa abstraksi.

Bila para pelukis Barat berproses melalui sejumlah pemertanyaan tentang Realita, seturut bagaimana sang aku (individu) menyikapi Alam dan Semesta (antroposentris), perupa-perupa Bali Megarupa dua dimensi ini boleh dikata lebih didorong oleh permenungan batin. Ragam rupa/warna bermula dari keseharian mereka dalam menghayati keberadaan dunia nyata (sekala) serta tidak nyata (niskala)--di mana Bhuvana Alit (sang diri) berkeinginan dan berkemungkinan menyatu dengan

Bhuwana Agung (kosmosentris).

I Wayan Gulendra (Tri Linggam Pawitra, Oil on Canvas, 100 X 80 cm, 2025) menafsirkan tiga energi utama kehidupan—Agni, Apah, dan Bayu—sebagai kekuatan abadi yang mengalir dalam tubuh manusia. Melalui simbol cupu, segitiga, dan lontar, ia mengajak kita merenungkan kesucian tubuh sebagai wadah energi semesta. Karya ini menjadi pernyataan spiritual tentang harmoni ragawi dan kosmis yang harus dijaga.

Seturut itu **I Ketut Sumantara** (Persembahan, Acrylic on Canvas, 150 x 150 cm, 2025) mengangkat ritual Tawur Agung. Menyeimbangkan unsur Panca Maha Bhuta melalui aktivitas ritus divisualkan sebagai persembahan terhadap alam dan pencipta.

I Made Bendy Yudha (Crossing Love, Acrylic on Canvas, 120 x 60 cm, 2025) mengangkat pergulatan antara sifat yang baik dan buruk, yang melekat dalam diri manusia dan semesta (Satwam, Rajas, dan Tamas). Warna-warna simbolik yang dipilih menarasikan filosofi atau kearifan lokal (local wisdom). Sebuah tafsir harmoni antara Bhuwana Alit dan Bhuwana Agung.

I Made Galung Wiratmaja (Local Wisdom, Acrylic on Canvas, 110 x 150 cm, 2024). Walaupun secara sekilas menghadirkan abstraksi warna yang mengingatkan hamparan dinding candi, tertera aksara Bali yang secara maknawi merujuk tajuk yakni petikan Pupuh Ginada, De Ngaden Awak Bisa, satu pitutur kebijaksanaan agar manusia rendah hati, terlebih berhadapan dengan semesta atau jagat raya (Bhuwana Agung).

Lima perupa berikut ini juga mengumandangkan seruan kepedulian

ekologis. Secara khusus mengelaborasi sosok binatang (hewani) atau wujud rupa fauna dalam ragam surealistik atau simbolik. Komposisi rupa yang hadir bernada ironi, atau sebentuk kenaifan yang mengesankan kepolosan atau keluguan—menyiratkan nuansa pedusunan yang bersahaja—kini terbilang langka di tengah dinamika wacana masyarakat urban yang dominan. Perupa tersebut **IGN. A. Putra Wahyu S, I Made Arya Palguna, I Made Wiradana, I Wayan Aris Sarmanta, Made Kaek**.

IGN. A. Putra Wahyu S dalam karyanya Rupaning Jagat (Rupaning Jagat, Mixed Media, 90 x 180 cm, 2025) mengungkapkan wayang sebagai dunia bayang; menyiratkan eksistensi hewan yang dirundung punah. **I Made Arya Palguna** (Selfie, Acrylic on Canvas, 140 x 180 cm, 2025) menyoal hubungan harmonis antara manusia, alam (flora dan fauna), dan jagat raya. Ragam rupa dan stilistiknya yang terjaga ini kuasa menyampaikan berlapis tafsir yang menggugah. **I Made Wiradana** (Encient Simbol, Mixed Media, 130 x 150 cm, 2025) dengan langgam naif atas sosok-sosok rupa yang dihadirkannya, berikut kebebasan komposisi yang mengundang imajinasi; mengesankan kita atas tawaran perenungan perihal identitas di tengah gerusan globalisasi. **I Wayan Aris Sarmanta** (Dna Series : Pelukatan, Acrylic, Ink, and Gold Leaf on Canvas and Wood, 90 x 65 x 6 cm, 2023) dengan ikonik rupa khas Batuan yang mitologis, mempresentasikan sosok Gajah Mina dalam medan seni rupa modern yang mempertanyakan hakikat realita atau bias kenyataan. **Made Kaek** (Peluk Aku Tanpa Rasa, Acrylic on Canvas, 150 x 130 cm,

2024) menjelajah bentuk-bentuk non-representasional yang bersifat esensial, menjauhi kecenderungan verbal. Wujud visualnya membentuk lapis rupa yang niskala, tidak terikat bentuk konvensional atau yang kasat mata dalam keseharian yang nyata. Sebagian seakan hewan, sebagian lain dapat saja diduga sebagai lapis makhluk-makhluk imajinatif.

Alam sekitar lahir dalam lukisan **Nyoman Sujana 'Kenyem'** (Harmony of Nature, Acrylic on Canvas, 130 x 130 cm, 2025) stilistika dan estetikanya terjaga, sebagaimana pencapaiannya selama ini. Kali ini ia terhindar dari pengulangan sosok-sosok manusia dalam langgam minimalisnya, alam sepenuhnya terhampar sebagai tata warna yang mendekati abstraksi.

Sisi Puitik Simbolik

Dalam lintasan tema Kara-Bhuwana-Kala, beberapa perupa menghadirkan figur perempuan sebagai pusat artikulasi estetika dan pemaknaan rupa kultural nan simbolik. Sosok perempuan muncul bukan semata sebagai tubuh biologis, tetapi sebagai metafora—ruang permenungan tentang memori, identitas, dan spiritualitas dalam lanskap budaya Bali dan Nusantara.

Ketut Tenang (Rembulan, Acrylic on Canvas, 120 x 100 cm, 2023) menyuguhkan figur perempuan sebagai bayangan semu yang memuat resonansi emosional dan spiritual. Komposisinya yang memadukan unsur figuratif dan latar warna liris; aksentuasi puitik yang sugestif. Perempuan Negeri Matahari Terbit ini simbol keindahan, kerentanan, sekaligus keabadian.

Sementara itu, **Nyoman Polenk Rediasa** dalam **Fragmen Busa** (Oil on Canvas, 70 x 100 cm, 2023) memosisikan tubuh perempuan sebagai situs arkeologis; merekam sedimen budaya melalui metafora ironik berupa tampilan plester dan visualisasi wayang Kamasan. Ia menyelidiki bagaimana tradisi direkam, dipreservasi, bahkan dibekukan, dan melalui tubuh perempuan, mempertanyakan batas antara pemulianan dan pembalseman masa lalu.

Kadek Sumadiyasa, lewat karya **Men Brayut** (Acrylic on Canvas, 90 x 70 cm, 2025) menghidupkan kembali mitos perempuan Bali kuno yang gigih merawat keluarga besar dalam kondisi serba terbatas. Sosok Men Brayut ditampilkan bukan sebagai tokoh legenda semata, melainkan sebagai representasi perempuan tangguh yang menyetarakan peran keibuan dengan prinsip keadilan gender dan kearifan lokal. Melalui nuansa keseharian religius, **I Putu Budarta** menghadirkan **Meprani di Pura Penataran** (Acrylic on Canvas, 70 x 90 cm, 2025) sebagai potret visual dari tradisi yang dilakoni perempuan sebagai persembahan hidup. Momen ritual dini hari itu menjadi narasi rupa kebersamaan dan spiritualitas; tubuh dan gerak perempuan adalah medium transformasi batin.

Wayan Gede Suanda Sayur (Offerings In Happiness, Acrylic on Canvas, 100 x 80 cm (3 panel) 2025) menampilkan perempuan Bali dalam gestur satiris sekaligus mengungkapkan sebentuk kepedulian. Dengan pendekatan parodik, ia mengangkat simbol-simbol tradisional seperti persembahan perempuan, mengkritisi peran-peran kultural yang tak berjiwa sekaligus menegaskan peran

perempuan penjaga harmoni antara manusia dan semesta.

I Nyoman Wijaya, dalam **Connecting** (Oil on Canvas, 110 x 150 cm, 2025), menampilkan figur penari tradisional Bali, bersanding dengan teknologi komunikasi modern. Visualisasi tersebut mempertemukan budaya dalam jejaring digital, mencerminkan adaptabilitas dan keterbukaan Bali terhadap perubahan zaman. Sisi ironik berbaur dengan rupa puitik simbolik.

Menarik untuk dicermati, bagaimana para perupa pria di atas—dengan beragam pendekatan stilistik-estetik berbasis konseptual—menghadirkan sisi Bali dan sosok perempuan sebagai figur simbolik, metaforik, atau mistis-mitologis. Namun capaian mereka akan kian berlapis makna bila karya-karya tersebut disandingkan dengan karya-karya para perupa perempuan Megarupa tahun ini; yang terbilang lebih marak dibandingkan perhelatan tahun-tahun sebelumnya.

Perupa menghadirkan suara dan visinya sendiri, yang tak kalah kuat dan reflektif, baik dalam medium dua dimensi (lukisan, fotografi), tiga dimensi, maupun instalasi yang imajinatif dan eksperimental. Selain berbahasa rupa abstraksi, tak sedikit yang surealistik, simbolik, atau juga menuik pada realita kasat mata kisahan historis berupa seri fotografi (Kim Eunju, Korea).

Para perupa perempuan tersebut antara lain: Ida Ayu Gede Artayani, Kim Eunju, Ni Kadek Karuni, Ni Komang Atmi Kristiadewi, Ni Komang Ayu Sri Rejeki, Ni Made Purnami Utami, Ni Wayan Ugi Gayali, Novita Amelia Zora, Rini Widariyanti, Ririn Indah Puspita Yaxley, dan Sakde Oka. Masing-masing membawa

narasi, bahasa visual, dan pengalaman batin yang memperkaya medan tafsir tentang tubuh, ruang, dan peran perempuan dalam semesta cipta.

Dengan demikian, Bali Megarupa 2025 tidak hanya menjadi ruang presentasi karya, tetapi juga pertemuan pandangan—antara memori dan aktualitas, antara representasi dan ekspresi langsung dari tubuh perempuan itu sendiri.

Abstraksi Memprabadi

Bali Megarupa kali ini juga mengusung karya-karya beraliran abstrak. Sejumlah pelukis menunjukkan keteguhan penghayatan akan stilistik-estetik yang ditekuninya selama ini; menyiratkan pernyataan bahwa abstrakisme masih melahirkan aneka kemungkinan penciptaan berikut capaian estetik yang terbukti kuasa mensublimkan batin atau mencerahkan.

Segara terbaca karya-karya mereka ini tak bisa begitu saja dirujukan sepenuhnya pada apa yang dicapai telah para pelukis abstrak Barat. Mari cermati upaya para pelukis terpilih ini, resapi pergulatan mereka yang berekspresi melampaui figurasi; menghaburkan aneka warna menjadi sebentuk musicalisasi Kandinsky. Atau ragam visual geometri ala Mondrian, maupun pilihan minimalis nir-figur; selaras ragam abstrakisme lainnya.

Ragam abstraksi **Wayan Karja** (Landscape, Acrylic on Canvas, 85 x 142 cm, 2025) boleh dikata lebih dipicu oleh permenungan batin atau bermula dari penghayatan keseharian masyarakat Bali—meyakini bahwa selain dunia sekala (nyata-kasat mata) terdapat pula dunia niskala (nir-wujud). Penggalian nuansa

warna melalui lapis bias abu-abu lembut, aksen spiritualitas dalam sapuan mistis warna keemasan; membentangkan keheningan semesta dalam lanskap puitik yang imajinatif.

I Wayan Januariawan 'Donal' (Kontemplasi, Acrylic on Canvas, 140 x 120 cm, 2025) melalui eksplorasi warna, ia menciptakan karya yang reflektif, tak ada pretensi untuk mistis-magis. Namun keseluruhannya adalah sebuah cermin batin, di mana diri dan Semesta saling terhubung dalam kesatuan yang hakiki. Sedangkan **Nengah Sujena** (Alam Yang Terkikis, Acrylic on Canvas, 160 x 145 cm, 2025) mengeksplorasi harmoni antara manusia dan alam melalui pendekatan visual yang metaforis ala Mondrian. Karyanya terbilang hadir dengan rupa minimalis, refleksi kedamaian batin dan keselarasan yang ingin dicapai sebagai keindahan ekologis.

Karya Sutjipto Adi (Taman Vibrasi I 2025, Acrylic and paint marker on canvas, 140 x 100 cm, 2025) menarik, dan mengesankan, karena pilihan stilistik-estetik kini yang menggeluti abstraksi, berbeda dengan periode sebelumnya yang mengedepankan sosok-sosok manusia tertentu. Bauran warna yang dieksplorasi dihamparkan dengan penuh vibrasi, berikut intensitas dan sapuan spontan nan terlatih-memancarkan energi yang lahir dari capaian sublimasi rupa nir-figur ini.

Demikian pula **I Wayan Setem** (Pagar Laut, Acrylic on Canvas, 160 x 200 cm, 2025) warna tak semata satu capaian keindahan rupa. Karya ragam abstraksinya ini seturut judulnya memang bernada satir, menyampaikan seruan kepedulian lingkungan serta sikap kritis atas ancaman

kerusakan pesisir berikut biodiversitasnya. Justru dengan pilihan warna yang minimalis, bauran dominan biru –mencirikan laut– pesan kritis itu menegaskan pentingnya seruan kesadaran bersama. Seruan kesadaran itu juga dikumandangkan oleh **I Made Ruta** (Bisikan Semesta, Acrylic on Canvas, 80 x 70 cm, 2025) meski dengan ragam dialektika warna yang mempribadi, mengemuka sebagai refleksi spiritual; suatu dialog batin dengan alam. Kehendak untuk harmoni tergambar melalui komposisi warna yang subtil. **I Putu Bonuz Sudiana** (Matahari Sang Penentu Waktu, Acrylic on Canvas, 100 x 100 cm, 2025) kali ini masih bersetia dengan ragam rupa abstraksi. Tidak ada satu paduan warna yang menyolok, mengesankan hal yang dikotomi, melainkan gambaran mendalam batin yang reflektif dan personal.

Alessio Ceruti, pelukis dari Varese, Italia ini, dengan karya **Deep And Shallow Reflections** (Acrylic Paint, Ink, TUV Thermal, Layered Acrylic, Fusion, 120 x 90 cm, 2024) menggali ragam abstraksi dengan pilihan warna yang minimalis. Warna-warna itu berbaur dalam satu-kesatuan yang sublim, merefleksikan satu pengalaman sensorik diri yang tata komposisinya mengundang imajinasi. Harmoni adalah sesuatu yang tersembunyi, sekaligus membayang-bayangi, ibarat warna rupa karyanya yang saling berkelindan.

Beberapa perupa lainnya juga meneguhkan stilistik-estetik abstraksi, dan membuktikan bahwa aliran seni rupa yang lahir dalam gelora modernisme ini masih terjaga eksistensi dan tawaran kemungkinan ciptanya di masa sekarang serta mendatang. Simaklah karya **Dewa**

Budiarta (Kekuatan Purnama, Acrylic on Canvas, 50 x 90 cm, 2025), **I Gusti Made Wisatawan** (Api Di Balik Kabut, Acrylic on Canvas, 185 x 185 cm, 2025), **Ketut Endrawan** (Spanram, Acrylic on paper on wooden stretcher bar, 2 pieces @60 x 40 x 03 cm, 2025), **I Wayan Surana** (Mata Kehidupan, Acrylic on canvas, 70 x 90 cm, 2025).

Selain karya-karya yang non-figurasi dan menjelajahi abstraksi dengan berbagai kemungkinan ciptanya, menarik juga menyimak karya-karya dengan pilihan sosok-sosok tertentu yang simbolik dan surealistik. Mempesona kita antara komposisi dan pilihan warna, serta figur yang hadir terbilang tidak biasa; dengan ruang kosong di kanvas yang menggoda imajinasi. Mari hikmati karya perupa di bawah ini: **I Ketut Suwidiarta** (World Supremacy, Acrylic on Canvas, 110 x 110 cm, 2025) mengangkat filosofi topeng sebagai cerminan psikologi manusia; karakter berlapis, ekspresi simbolik, serta dinamika rupa yang menyiratkan lanskap eksotis, magis, dan mistis; sebuah perwujudan rupa yang tidak biasa.

I Wayan Gede Budayana (Hora Hore, Gouache on Canvas, 130 x 130 cm, 2025), justru sebaliknya mengedepankan bauran sosok-sosok yang chaostik. Eksplorasi atas absurditas kehidupan dengan ditandai adanya kekacauan sosial, terefleksikan pada warna-warna dinamis dan sosok-sosok rupa yang memenuhi bidang kanvas, sebuah distopia imajiner tentang ketidakadilan, kekacauan kehidupan keseharian dunia. **I Made Griyawan** (Kesunyan Di Pesisir, Balinese Colour on Ulantaga, 75 x 30 cm, 2024) mewarisi tradisi lukis dari ayahnya, Wayan Taweng,

la mengeksplorasi ragam visual alami stilistik yang mengingatkan pada stilistik tradisional Batuan, mengolah filosofi alam dan spiritualitas Bali.

I Made Gunawan (Berlimpah (Panen Raya Series), Acrylic on Canvas, 130 x 130 cm, 2024) menyampaikan pesan tentang keseimbangan batin dan etika melalui narasi visual yang puitis. Melalui medium lukisan, ia menekankan pentingnya kebiasaan menabur kebaikan untuk menuai kebahagiaan dalam hidup. Adapun **I Wayan Sudiarta** (Transmisi Nilai, Impasto Oil on Canvas, 100 x 140 cm, 2025) karyanya merefleksi kecemasan atas kenyataan masyarakat Bali yang kian urban, berikut bagaimana mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi Bali selanjutnya, serangkaian keharmonian yang dijunjung dan didamba.

Sedangkan Moelyoto (Terkoyak, Pencil and Watercolor on Paper, 105 x 80 cm, 2024) dengan lukisan cat airnya, dengan warna sepia atau hitam-putih dominan; menghadirkan perlawanan simbolik terhadap kecepatan perubahan sosial yang merundung masyarakat. Di sisi lain, keragaman kultural Nusantara digambarkannya kian terpinggirkan oleh adanya tafsir ideologi dan politik identitas yang membayangi masyarakat plural ini. Seturut itu, **I Wayan Sunadi** Doel (Sang Kalarau Vs Superman & Batman In Pandemi, Ink & Acrylic on Paper, 109 x 79,5 cm, 2023) juga mengkritisi situasi sosial tersebut dengan membuat parodi dan penggambaran yang simbolik, sekaligus kontekstual terkait pertarungan antara Sang Kalarau vs Superman serta Batman. Masa pandemi sebagai latar dan metafora, betapa kemajuan teknologi justru menjadi

ancaman ekosistem dan kemanusiaan.

I Made Kenak Dwi Adnyana (Yang Tersisa - Yang Binasa, Mixed Media on Canvas, 80 x 60 cm, 2023 - 2025) mengusung ekspresi visual yang kuat dan kontemporer dalam memaknai fragmen-fragmen peristiwa, ingatan, dan identitas. Dalam karya-karyanya, bentuk figuratif dan simbolik diolah secara gestural untuk menghidupkan suasana psikis yang reflektif. Di tengah arus zaman yang cepat, ia merekam dinamika manusia dan semesta sebagai gerak yang tak terelakkan namun tetap mengandung makna personal dan spiritual.

Antonius Kho (Let's Fly Together, Mixed Media on Canvas, 110 x 90 cm, 2025) mengungkapkan sosok-sosok dalam kanvasnya sebagai gambaran wujud kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial, hidup bersama di Bumi, di mana nilai-nilai solidaritas dan toleransi yang lebih terdepankan daripada batasan identitas etnis, agama, atau ideologi.

I Wayan Sujana 'Suklu' (Self Confident, Acrylic, Charcoal, on Linen Canvas, 180 x 180 cm, 2024) karyanya menampilkan simbolisme tubuh dalam ragam surealistik. Aneka ikonik rupa berkelindang dalam satu kesatuan pesan menyiratkan alegori tentang kasih dan harapan akan kemanusiaan yang rekah di tengah rundungan pengalaman trauma sosial dan personal; luka batin menahun yang tak mudah dilupakan.

Sisi Rupa Multimedia

Karya-karya berikut ini bermula dari olahan multimedia dan juga seni fotografi, tidak sepenuhnya mengabadikan

obyek-obyek visual yang bertendensi antropologis atau sosiologis, adapula mengemuka dengan gambaran akan peristiwa historis kemanusiaan. Gambaran kehidupan yang soliter (personal) sekaligus solider (komunal/sosial), terbingkai dalam aksentuasi rupa yang menggoda perenungan. Terutama melalui composite photography dan fusion photography; sejurus olahan cahaya terpilih, dimana tema Jagat Kerthi terefleksikan dalam gelap-terang cahaya; membiaskan sosok-sosok berikut warna asosiatif yang mengingatkan pada momen tak terulang. Composite photography secara sederhana adalah teknik menggabungkan dua atau lebih gambar berbeda untuk menghasilkan satu gambar baru. Sedangkan fusion photography, lebih jauh memadukan foto dengan berbagai unsur visual dari medium lain, termasuk habluran cat, guna meraih wujud yang diharapkan.

Karya-karya **Ida Bagus Candra Yana** (Mulut Mesin, Photo Paper, 200 x100 cm, 2025), **Anis Raharjo** (Kesadaran Akan Kedamaian, Luster, 100 x 140 cm, 2024)—yang titik berangkatnya ciptanya dari fotografi— mengesankan pemirsa sebagai karya lukis. Hal mana ini menarik bila disandingkan dengan karya-karya dari seniman yang berlatar Desain Komunikasi Visual (DKV), yakni **Wahyu Indira** (Judgement of the Beasts, Digital Print Media, 145 x 50 cm, 2025). Simak pula karya-karya dalam langgam rupa yang menggabungkan aneka medium cipta:

Anom Manik Agung (Pendar Sukma, Print Watercolor Paper, 50 x 75 cm, 2025),

Bayu Pramana (See The Unseen, Photo Print on Luster, 100 x 80 cm, 2025), **Ida Bagus Putra Adnyana** (Triangle Vision,

Digital Print, Hand Coloring, Installation, 85 x 130 cm, 2025).

Sebagai seniman yang bereksplorasi di dunia fotografi, **Anis Raharjo** menemukan hal-hal yang lebih menarik dibandingkan sekedar mengabadikan suatu peristiwa. Karyanya kali ini, sebagaimana sebelumnya, menyampaikan pesan-pesan sosial tentang arti keberagaman masyarakat. Karyanya bernada simbolik, refleksi tentang harmoni sosial dan ekologis. Warisan rupa dalam ragam anyaman visual mengemuka secara metaforik. Anom Manik Agung mengolah dualitas terang dan gelap, lembut dan keras, hening dan riuh. Melalui karya fotografi yang puitis, ia menunjukkan bahwa harmoni di Bali tidak hadir tanpa tegangan—tetapi justru lahir dari kesadaran akan keseimbangan yang dinamis. Karya ini menjadi refleksi visual atas prinsip kosmis yang menjawai bhuwana (semesta) sebagai ruang perjumpaan berbagai kekuatan yang saling memberi arti.

Ida Bagus Candra Yana dalam karyanya menampilkan dua rupa lokomotif kereta yang difoto dengan sajian minimalis; menghadirkan nuansa keheningan atau sesuatu tentang diam yang mengancam. Dibaca secara metaforik seperti hendak mengungkapkan antara ketegangan antara kemajuan teknologi, lintasan waktu yang membisu, serta ekspresi senyap yang mengingatkan sesuatu yang telah silam; bukan nostalgia melainkan renungan akan tanya siapa kita.

Dalam karya terbarunya, **Ida Bagus Putra Adnyana** (Gustra) menggabungkan disiplin bentuk fotografi dan lukisan melalui ragam fusion photography. Habluran warna yang dominan, menandakan

sesuatu yang chaotic, dibayang-bayangi oleh wajah perempuan samar sebagai realita manusia. Karya ini hakikatnya mempertanyakan ulang makna citra, memori, dan keberadaan, juga kehadiran replika jagat raya (Bhuwana Agung) dalam sang diri (Bhuwana Alit).

Bayu Pramana berangkat dari seni fotografi. Hadir sosok yang bisa terbaca simbolik ataupun ironi. Dalam bidang warna yang cenderung monokrom, kehadiran banten atau sarana upakara menyarankan imajinasi tentang pudarnya keharmonian di dalam keseharian. Secara keseluruhan visual terlihat padu, elok dan puitik.

Wahyu Indira memadukan simbol tengkorak banteng dan timbangan dalam visual bergaya steampunk untuk menggambarkan tegangan antara naluri, kekuatan, dan keadilan. Karya ini merefleksikan konflik antara takdir dan pilihan, antara kekuasaan dan keseimbangan moral. Dalam konteks Kara-Bhuwana-Kala, ia menyuarakan perlunya kesadaran akan tanggung jawab manusia dalam menimbang arah hidup di tengah kekuatan alam dan batin.

Sisi Nurani Fotografi

Melampaui fungsi fotografi sebagai dokumentasi, karya-karya seniman Korea ini meruang dan mewaktu; menjelma ingatan dan suara sayup sejarah yang kerap hendak dibungkam. Melalui pendekatan konseptual yang mengelak ragam kemolekan fotografi, ketiga seniman ini, yakni Kim Eunju, Noh Suntag, dan Sung Namhun, menarasikan lanskap traumatis sekaligus gambaran akan keberanian

sosok-sosok yang survivor dalam visual sugestif dengan warna-warna yang cenderung bias hitam putih (monokrom). Tidak ada upaya mengedepankan keindahan secara puitis, atau keelokan rupa yang bias imajinatif; yang hadir adalah sang subyek “apa adanya”.

Foto karya **Kim Eunju** (Bekas Lembaga Pemasyarakatan Gwangju_Jongtae Jun, Photo Paper, 100 x 80 cm, 2024) memvisualkan satu situs nyata dari lembaga permasyarakatan di Gwangju, Korea, sekaligus mengingatkan kita pada peristiwa berdarah penuh kekerasan yang terjadi di kota ini, yakni Gerakan Demokratisasi yang dipelopori mahasiswa yang diikuti masyarakat luas, menentang aksi totaliter militer yang hendak memberangusnya. Terjadi pada bulan Mei 1980, dipicu oleh kudeta militer yang dipimpin oleh Jenderal Chun Doo-hwan, mengambil alih kekuasaan setelah pembunuhan presiden Park Chung-hee.

Dalam karya itu tergambaran situs bekas penjara dan rumah sakit militer dengan sosok lelaki (survivor). Suasana mencekam merundung melalui dinding muram dengan berbagai noktah “luka” serta bias cahaya yang sugestif dan mengingatkan bahwa yang kelam silam tak pernah sungguh menghilang.

Noh Suntag (The Broken Flowers, Photo Paper, 100 x 40 cm, 2024) menghadirkan bunga-bunga sunyi di atas pusara para pejuang menjadi metafora atas demokrasi yang dibangun dari pengorbanan. Lewat visual yang tenang namun sarat makna, karya ini mengajak pemirsa untuk menyadari rapuhnya kebebasan dan pentingnya menjaga keberanian nurani. Bunga-bunga yang gugur sebelum mekar

adalah metafora dari simbol keberanian serta degup hidup yang direnggut seketika. Suatu gambaran kekejaman dan kepiluan, menyentuh nurani.

Sung Namhun (4.3, Seongsan-Eup, Jeju-Do, Photo Paper, 60 x 90 cm, 2023) karya fotografi ini mengabadikan satu peristiwa historis, yakni tragedi yang terjadi di Pulau Jeju yang disebut sebagai Insiden 4.3, satu satuan numerik merujuk tanggal 3 bulan 4 (April) (1948). Insiden itu diekspresikan dalam dalam bahasa visual monokrom hitam-putih; dua lanskap muram dan murung tentang pulau itu. Gambaran tragedi dipicu oleh perlakuan bersenjata rakyat Jeju menghadapi pasukan pemerintah Korea Selatan yang didukung oleh Amerika Serikat. Rakyat Jeju menolak pembentukan pemerintahan baru, ditumpas secara brutal –pembantaian massal di pulau tersebut, berikut kehancuran di desa-desa tersebut.

Melalui capaian seni fotografi yang mengunggah renungan, **Ted van der Hulst** dari Belanda (Unseen Weight, Photo Paper, 60 x 80 x 3 panel, 2025) mengelak menampilkan kemolekan. Sosok-sosok yang divisualkan bukanlah objek yang sengaja diperindah atau dipuitiskan, melainkan dikomposisikan sebagai sang subjek yang tengah menegaskan pesan. Ted mengedepankan seri sosok-sosok perempuan, yang masing-masing mengekspresikan satu realita perasaan yang terpendam dan menanggung beban batin yang dalam. Di sisi lain, dihadirkan juga foto sosok perempuan yang tampil sebaliknya, menahan tawa dan menggambarkan satu siratan kebahagiaan. Sosok-sosok dalam foto itu, menjauh dari dramatisasi visual; secara keseluruhan

adalah siratan pengingat akan hidup yang senantiasa di ambang suka dan duka. Di sisi lain, sebuah kontras yang menyarankan makna simbolik, **Paul Trinidad**, dari Australia (Tension And Transition (Navigating The Spaces Between), Photo Paper, 80 x 60 cm, 2025) menyuguhkan karya yang alam benda tanpa kehadiran manusia. Terhampar elemen berbagai material antara lain kain poleng Bali (hitam-putih) bernuansa mistis magis bersisian dengan dua wujud rupa logam. Menyarankan bacaan yang mewakili sisi masyarakat tradisional-komunal dengan sisi masyarakat urban industri yang individual; sekaligus siratan pesan akan limbah sosial atau industri (baca: pariwisata) yang menggenangi Bali, mengundang seruan kesadaran dan kepedulian kita.

Sisi Tiga Dimensi dan Instalasi

Dua karya keramik mewarnai Bali Megarupa 2025, yaitu **A.A. Ivan Wirawan Bramandhita** (The Garden Series 2025, Ceramic, 2024—terdiri dari 3 piece masing-masing berukuran 23.5x20x12 cm, 23.5x20x12 cm) dan **I Made Mertanadi** (Carat Kumba Roro, Clay, 19 x 35 cm, 2024). Masing-masing mengeksplorasi bentuk rupa tiga dimensi seturut stilistik dan capaian estetik masing-masing, yang berangkat dari pengalaman panjang penciptaan langgam seni rupa ini. Sebagian wujud karya-karya mereka muncul sebagai satu kes spontan proses yang terlatih selama ini berikut teknik yang dikuasainya (sled, pilin, putar, dan cetak) merespon bahan utama (tanah liat). Karya A.A. Ivan Wirawan

Bramandhita menghadirkan tiga sosok wajah dengan ragam warna yang masing-masing menyatu padu; terhampar wajah yang ekspresif-imajinatif. Mencerminkan pesan perwujudan cinta akan lingkungan yang harmoni atau sisi ekologis yang lestari; hiasan bunga, tanaman, dan burung menegaskan seruan kesadaran akan lingkungan itu.

Sedangkan **I Made Mertanadi** melalui wujud visual yang simbolik berupa ceret atau tempat air; yang mengingatkan pada sarana upacara (yadnya), melambangkan kehadiran perempuan (pradana) dan lelaki (purusa) di dalam kehidupan sosial komunal di Bali. Buah karya keramik ini hakikatnya tengah menjadi penanda pengharapan akan Bali yang harmoni senantiasa.

Karya olahan patung juga memberi arti kehadiran ruang Bali Magarupa 2025. Bukan semata menegaskan ragam tiga dimensi, melainkan juga galian tematik yang disikapi dengan pendekatan stilistik yang lebih leluasa. Terbaca bukan hanya sosok, akan tetapi juga ruang kosong yang melingkupi perwujudannya.

Made Jodog (Dalam Titik Temu, Mixed Media, 80 x 90 x 85 cm, 2025) berbagi karya berbasis eksplorasi bentuk, menjelajahi wujud ambiguitas tentang identitas atau keberadaan. Aneka wujud binatang, sebagaimana judul karya ini, Dalam Titik Temu, berbaur dalam satu kesatuan rupa antara kambing, gurita, dan jerapah dan wujud lainnya; menyarankan sosok hibrid melampaui identitas tunggal. Satu perpaduan bentuk yang terekognisi, imajinatif dan asosiatif serta menyiratkan bahwa selain yang sekala (nyata) ada juga

yang niskala (tak kasat mata) –esensi yang misteri sekaligus mengingatkan hal yang hakiki.

Dalbo Suarimbawa (Protection, Aluminium and Paper, Variable Dimension, 2025) menghadirkan karya tiga dimensi dalam bentuk persembahan, tertata dari bebanten hingga canang membentuk wujud instalasi yang mengundang tanya – merefleksikan gambaran ritual keseharian di tengah kecenderungan kehidupan kini yang diliputi gangguan dan kerusakan alam atau lingkungan. Karya ini menyampaikan pesan kesadaran juga memberikan gambaran muram pada kenyataan lingkungan asri yang kian terancam.

I Nyoman Laba (Persecuted, Terracotta, 25 x 20 x 60 cm, 2024) menghadirkan sosok terracotta, wujud simbolik tubuh yang tegap berdiri. Mengejutkan imajinasi dengan lubang luka sebagai satu metafora derita manusia. Lelehan kaca dari celah tubuh mencitrakan darah atau air mata yang membeku, mewartakan trauma yang mengendap dalam diam. Perpaduan material, refleksi antara sesuatu yang rapuh dan kokoh, menyuarakan kegentingan dan keteguhan serta kerapuhan. Refleksi tentang keberanian eksistensial dan kemanusiaan yang terus diuji oleh waktu dan tekanan hidup.

Patung karya **I Wayan Gawiarttha** (Harapan, Burlap, Fabric Scraps, and Sawdust, 70 x 70 x 40 cm, 2025) tersusun dari karung goni, serbuk kayu, dan kain perca sebagai metafora atas tubuh. Warna-warna simbolik yang menaungi menyarankan pesan hidup yang dirundung kontradiksi dan nilai-nilai paradoksal (Rwa Bhineda).

I Wayan Suardana (Metu - Manu -

Urip, Teak Wood, Coconut Shell, and Bone, 40 x 40 x 160 cm, 2025) menafsir keberadaan manusia sebagai perwujudan yang harmoni antara purusa dan pradhana (lelaki dan perempuan); mengingatkan bentuk mistis magis lingga-yoni. Melalui medium kriya, ia menghadirkan lesung dan alu sebagai metafora kesatuan energi penciptaan dan kelahiran sang hidup. Karyanya (sekala) begitu sugestif sekaligus asosiatif –menyarankan dunia yang niskala.

Gede Jaya Putra (Do or Not, Acrylic on Canvas, 185 x 90 cm, 2024) merefleksikan ketegangan antara nilai-nilai tradisi dan modern; melalui visual wajah ganda masyarakat urban. Kain Kamasan dibentangkan sebagai kanvas simbolik atas pergeseran nilai-nilai, berbaur secara ironis dengan figur wayang perempuan dalam balutan busana Barat. Sebuah kritik pada perubahan yang diserukan oleh pembangunan yang mengejar fisik belaka. Dua karya instalasi di bawah ini, yakni

Ririn Indah Puspita Yaxley (Waves Of Stillness, Mixed Media, Diameter 165 x 10 cm, 2024) dan **I Putu Wirantawan** (Galaxy Cluster Of Consciousness-Unconsciousness, Pencil, Ballpoint, Charcoal, and Pastel on Canson Paper, 100 x 200 cm, 2025), meruap dengan langgam yang kontras. **Ririn Indah Puspita Yaxley**

dengan materi wol dan katun yang di-felting tangah mempresentasikan irama angin dan desir air dalam hembusan nafas. Setiap lipatan atau anyaman yang dikreasinya, mengalunkan keheningan berikut ruang meditatif yang tervisualisasikan melalui tata tekturnya. Ini sebenarnya adalah karya yang mengedepankan desain yang menegaskan pernyataan akan pentingnya keselarasan alam, tubuh, dan jagat raya

yang menaunginya.

Sedangkan karya instalasi **I Putu Wirantawan** tersusun dari lukisan-lukisannya yang abstrak simbolis mistis. Wujud rupa pilihannya itu dibentangkan di atas kertas terpilih, dimana sebuah pensil atau pulpen kuasa uasa melahirkan ribuan titik dan lapisan garis. Berkelindan dan berpilin satu sama lain menciptakan bentuk-bentuk surealistik dari kosmos atau abstraksi jagat raya yang tak bertepi. Wujud imaginer ini melampaui angan kita tentang jagat raya, mempesona sekaligus mengundang renungan yang mempertanyakan sangkan paranning kehidupan ini. Semua adalah pusaran kemungkinan sebagaimana gugusan cahaya mistis matahari yang berbaur genangan air dan pusaran api, berayun dalam aneka karya yang tertata secara instalatif di ruang Bali Maegarupa.

Sebagaimana telah terbukti dalam perjalanan Bali Megarupa sejak kali pertama digelar tahun 2019, pameran ini bukan semata panggung presentasi capaian mempribadi. Melainkan juga cerminan pergumulan estetika-stilistika kolektif Bali dalam konteks seni rupa global; tentang keberanian mengarungi kesadaran-ketaksadaran (consciousness-unconsciousness) yang melingkupi setiap insan pencipta; berikut keteguhan penggalian tak henti terhadap akar kultural warisan leluhur.

Dengan segala dinamika ini, Bali Megarupa VII 2025 adalah ruang perayaan semesta cipta; kesaksian karya rupa mumpuni lintas masa; serta peluang penemuan diri hakiki bagi siapa saja yang berkenan mengapresiasi capaian ini.

Kurator:

Prof. Dr. Wayan 'Kun' Adnyana

Prof. Dr. I Ketut Muka

Jeon Dongsu

Asisten Kurator:

Ni Wayan Idayati

A A Ivan Wirawan Bramandhita	I Made Mertanadi	I Wayan Sudarna Putra (Nano Uhero)
Achmad Tem	I Made Ruta	I Wayan Sudiarta
Alessio Ceruti	I Made Suarimbawa	I Wayan Sujana Suklu
Anis Raharjo	I Made Warjana	I Wayan Sunadi
Anom Manik Agung	I Made Wiradana	I Wayan Surana
Antonius Kho	I Nengah Sujena	I Wayan Susana
Bayu Pramana	I Nyoman Laba	Ida Ayu Gede Artayani
Deta Artista	I Nyoman Polenk Rediasa	Ida Bagus Candra Yana
Dewa Nyoman Bayu Pramana	I Nyoman Suardina	Ida Bagus Putra Adnyana
E. Herry Patrianto	I Nyoman Wijaya	Ida Bagus Putu Purwa
Huda Fauzan	I Nyoman Winaya	IGN. A. Putra Wahyu S
I Dewa Gede Satya Cakra Dharma	I Putu Budarta	Joko Supriyono
I Dewa Putu Gede Budiarta	I Putu Wirantawan	Ketut Sugantika (Lekung)
I Gede Jaya Putra	I Wayan Aris Sarmanta	Ketut Tenang
I Gusti Made Wisatawan	I Wayan Arissusila	Kim Eunju
I Kadek Sumadiyasa	I Wayan Arnata	Made Griyawan
I Ketut Endrawan	I Wayan Bawa Antara	Made Gunawan
I Ketut Sumantara	I Wayan Gawiarta	Made Kaek
I Ketut Suwidiarta	I Wayan Gede Budayana	Moelyoto
I Made Arya Palguna	I Wayan Gede Suanda Sayur	Ni Kadek Karuni
I Made Bendi Yudha	I Wayan Gulendra	Ni Komang Atmi Kristiadewi
I Made Galung Wiratmaja	I Wayan Januariawan	Ni Komang Ayu Sri Rejeki
I Made Jodog	I Wayan Rio Kharisma	Ni Made Purnami Utami
I Made Kenak Dwi Adnyana	I Wayan Setem	Ni Wayan Ugi Gayali
	I Wayan Suardana	Noh Suntag
		Novita Amelia Zora
		Nyoman Sujana Kenyem
		Paul Trinidad
		Putu Bonuz Sudiana
		Rini Widariyanti
		Ririn Indah Puspita Yaxley
		Sakde Oka
		St. Sri Srinaryo
		Sung Namhun
		Sutjipto Adi
		Ted van Der Hulst
		Tjandra Hutama
		Uuk Paramahita
		Wahyu Indira
		Wayan Karja

89

PERUPA

KARYA PERUPA



A A Ivan Wirawan Bramandhita

The Garden series 2025

Ceramic

1.(23.5x20x12 cm),

2.(20x19x10.5 cm),

3.(23.5x20x12 cm)

2024

The Garden Series 2025 – *Wall Installation* merefleksikan hubungan manusia dan alam melalui wajah-wajah berhias bunga, burung, serta elemen flora. Mawar merah sebagai simbol cinta dan kasih sayang mewakili alam sebagai sosok penuh keindahan dan kehangatan. Karya ini menjadi ajakan untuk merawat dan melindungi alam sebagai bagian utuh dari kehidupan sehari-hari.



Achmad Tem

Satu Nada Dua Zaman Berbeda
Oil on Canvas
120 X 100 Cm
2023

Satu Nada Dua Zaman Berbeda merefleksikan perbedaan karakter musik dari masa ke masa melalui nada sebagai medium utama. Musik tradisional yang bertempo lambat berperan sebagai ekspresi budaya masyarakat daerah, sedangkan musik modern dengan tempo lebih cepat menjadi wadah aktualisasi diri individu maupun kelompok. Karya ini mengajak hadirin menelusuri evolusi musical lintas zaman dan memahami fungsi sosial musik dalam konteks yang terus berubah.



Alessio Ceruti

Deep and Shallow Reflections
Acrylic Paint, Ink, TUV Thermal, Layered Acrylic, Fusion
120 x 90 cm
2024

Deep and Shallow Reflections lahir dari permainan kesadaran dan ketidaksadaran, merefleksikan ketidakstabilan di permukaan dan kedalaman sunyi di baliknya. Berdialog dengan konsep Kara-Bhuwana-Kala, karya ini mengeksplorasi bahasa visual yang cair dan dinamis. Ia mengajak hadirin merenungkan realitas sebagai aliran kreatif tanpa bentuk pasti, di mana harmoni dan ketegangan tersembunyi saling mengisi.



Anis Raharjo

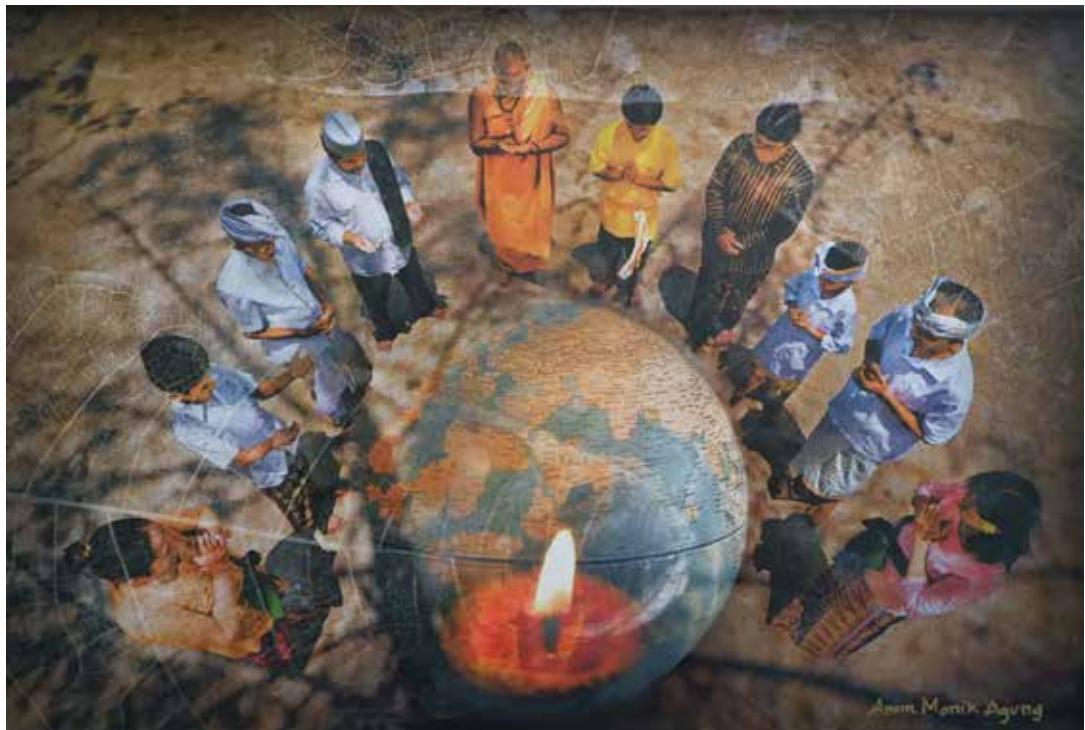
Kesadaran akan Kedamaian

Luster

100 x 140 cm

2024

Kesadaran akan Kedamaian merefleksikan bahwa kedamaian bukan hadir secara kebetulan, melainkan hasil kesadaran dan usaha bersama. Terinspirasi dari nilai Tri Hita Karana, karya ini menampilkan dialog antara warisan budaya Bali dan tantangan zaman melalui anyaman dan material lokal. Karya ini mengajak hadirin merenungkan kedamaian sebagai tindakan kolektif yang menghargai keragaman, kesetaraan, dan keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.



Anom Manik Agung

Pendar Sukma
Print Watercolor Paper
50 x 75 cm
2025

Pendar Sukma merefleksikan dualisme sebagai dasar keharmonisan di bumi Bali—antara keheningan dan kegaduhan, kelembutan dan kekerasan, terang dan gelap. Karya ini menegaskan bahwa keberagaman justru membentuk satu kesatuan. Pendar cahaya kehidupan hanya tampak melalui hadirnya bayang-bayang, sebagaimana harmoni lahir dari perjumpaan antara yang berbeda.



Antonius Kho

Let's Fly Together
Mix media on Canvas
110 x 90 cm
2025

Let's Fly Together – Tat Twam Asi merefleksikan ajaran bahwa semua makhluk hidup memiliki hakikat yang sama dengan Tuhan dalam bentuk kecil. Berlandaskan prinsip cinta kasih dan kedamaian, karya ini mengajak hadirin merayakan perbedaan sebagai dasar kerukunan, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai. Pesannya sederhana namun universal: damai di antara sesama adalah jalan untuk menjaga kehidupan dan mencegah kehancuran bumi.



Bayu Pramana

See the unSeen
Photo Print on Lustre
100 x 80 cm
2025

Seen the unSeen merekam momen ritual di ruang publik, ketika tradisi dan kehidupan sehari-hari bersinggungan dalam wujud yang tak selalu disadari. Karya fotografi ini menjelma simbol keterhubungan antara yang kasat mata dan yang tersembunyi sekaligus menggugah kepekaan untuk menangkap kembali makna-makna kecil yang kerap luput dalam keseharian.



Deta Artista

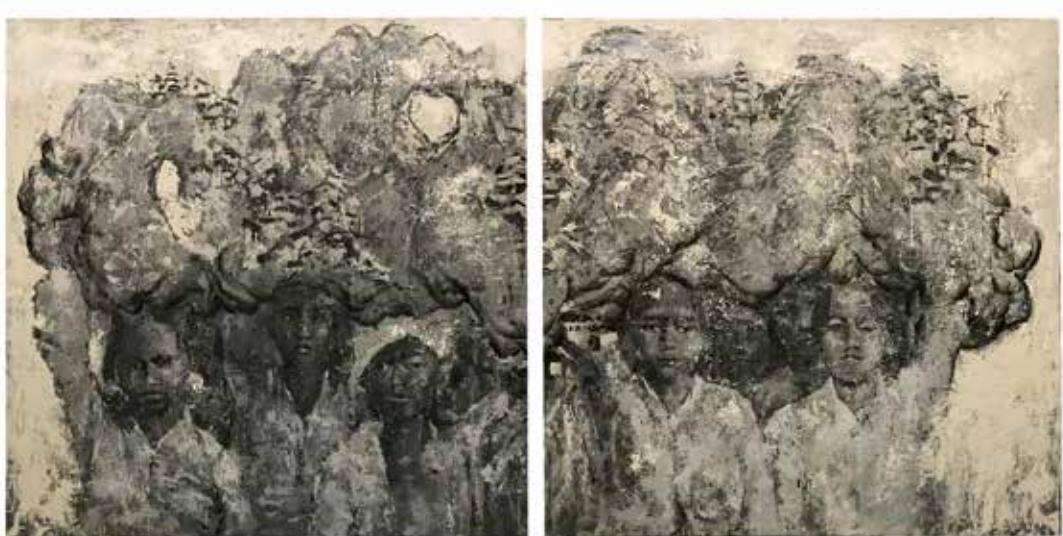
Find the Dragons

Acrylic on canvas

117 x 51 cm

2025

Find the Dragons menghadirkan naga sebagai simbol keseimbangan kosmis, terinspirasi dari sosok Naga Basuki dalam kepercayaan Hindu Bali. Karya ini mengolah karakter "Gnyul's"—sosok babi ciptaan Deta Artista—sebagai perwujudan upaya menjaga keseimbangan hidup. Melalui metafora naga, karya ini mengajak hadirin merefleksikan nilai Tri Hita Karana: harmoni dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.



Dewa Nyoman Bayu Pramana

Warisan
Acrylic and Oil Pastel on Canvas
200 x 100 cm (2 panel)
2024

Warisan merefleksikan ingatan kolektif akan kisah meletusnya Gunung Agung dan makna di balik bencana alam bagi masyarakat Bali. Karya ini menangkap momentum kebangkitan dan kekuatan masyarakat Bali dalam menghadapi bencana sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan budaya. Lewat visualisasi dua panel, seniman menegaskan pentingnya warisan nilai sebagai kekuatan generasi muda dalam meneruskan kehidupan dan perkembangan Bali.



E. Herry Patrianto

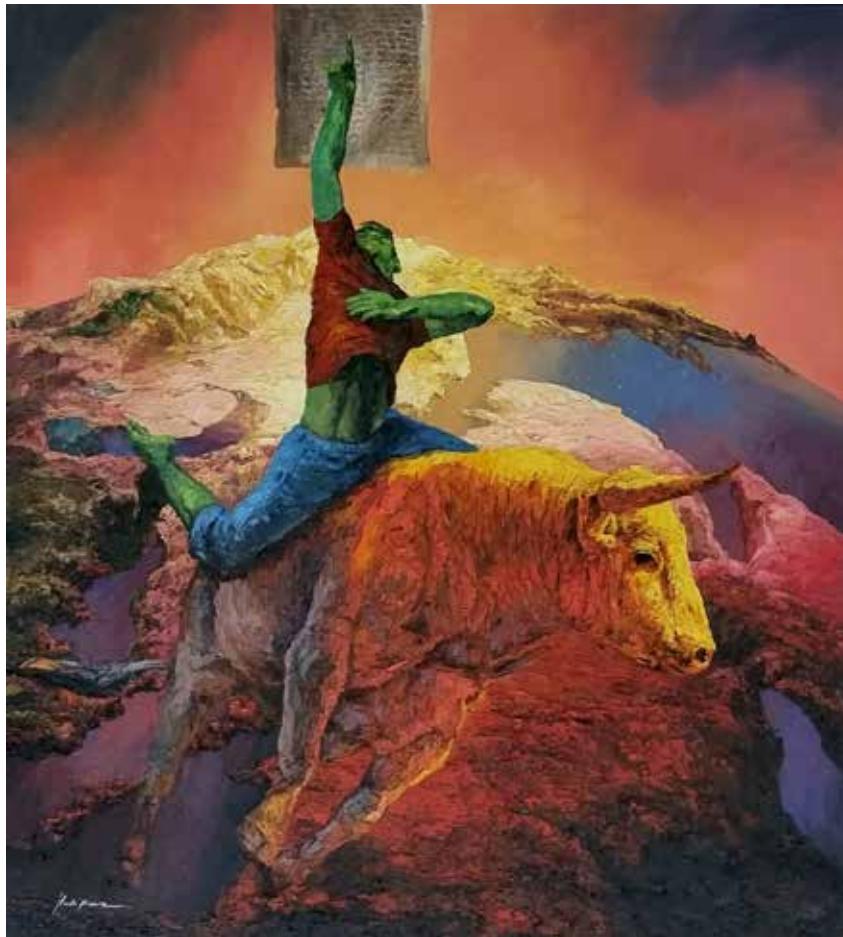
Cerdik

Decorative and Ornamental Acrylic on Canvas

140 x 140 cm

2025

Cerdik merefleksikan kebebasan manusia dalam memaknai pesona alam nyata maupun alam gaib melalui karya seni. Alam menjadi sumber inspirasi tak terbatas, sementara seni hadir sebagai cara manusia merayakan kehidupan. Bagi seniman, seni dan hidup adalah satu kesatuan—penuh kebebasan dan kemerdekaan dalam berekspresi.



Huda Fauzan

Awal (waktu) Penciptaan
Oil on Canvas
150 x 135 cm
2025

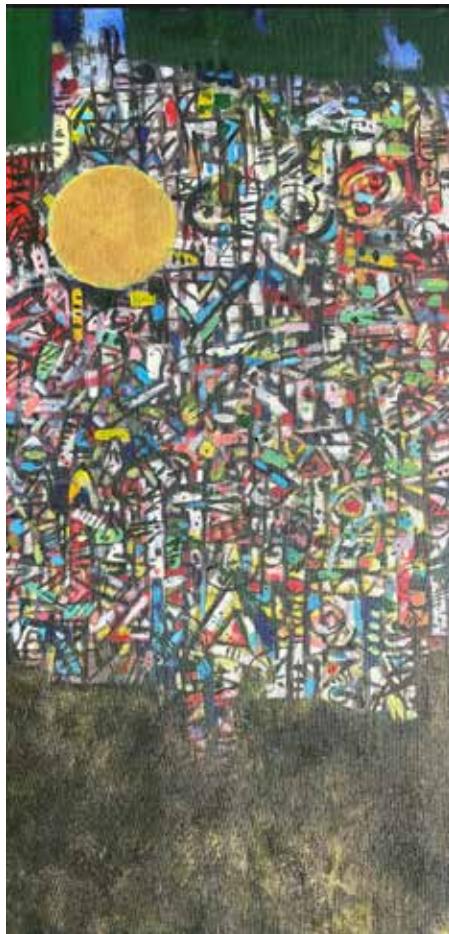
Awal (Waktu) Penciptaan merefleksikan momen awal semesta saat kehidupan mulai berdenut di tengah gejolak kosmik. Sosok hijau sebagai lambang kehidupan menunggangi banteng—simbol kekuatan dunia—seraya menunjuk lembaran suci di langit, mengisyaratkan asal-usul kebenaran. Karya ini menghadirkan penciptaan sebagai perjalanan kesadaran: dari tanah menuju cahaya Ilahi.



I Dewa Gede Satya Cakra Dharma

Utopia
Water Color On Paper
A3 (29,7 x 42 cm)
2024

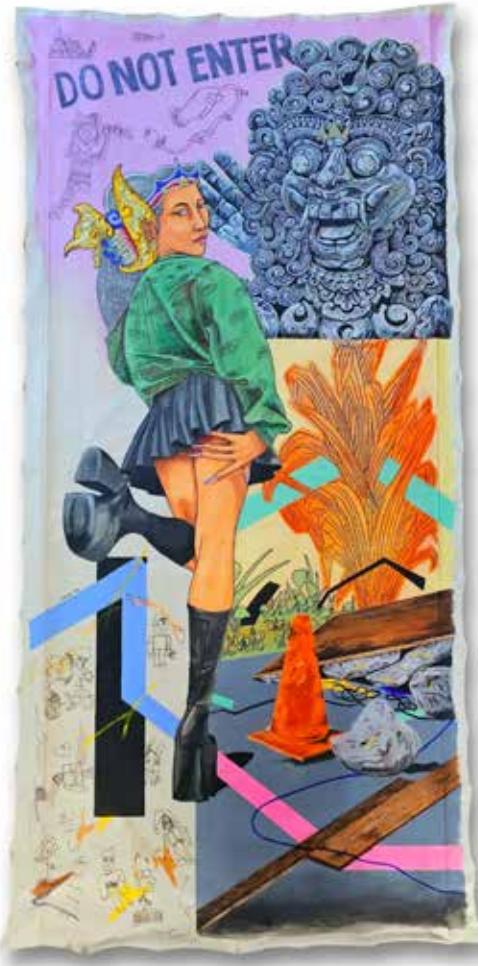
Utopia merefleksikan bayangan dunia ideal di mana alam dan teknologi hidup berdampingan tanpa saling merusak. Terinspirasi filosofi Rwabineda, karya ini menegaskan bahwa keseimbangan antara dua hal berbeda adalah kunci kehidupan. Simbol Yin-Yang di tengah karya memperkuat gagasan bahwa harmoni dapat tercipta dari keberbedaan yang saling melengkapi.



I Dewa Putu Gede Budiarta

Kekuatan Purnama
Acrylic on Canvas
50 x 90 cm
2025

Kekuatan Purnama merefleksikan energi bulan penuh sebagai simbol kekuatan alam yang menerangi dan menghidupkan. Dalam karya ini, purnama hadir di tengah lanskap penuh garis, warna, dan simbol yang menggambarkan dinamika kehidupan manusia. Cahaya purnama menjadi pusat keseimbangan di antara keramaian bentuk dan warna yang saling bertaut.



I Gede Jaya Putra

Do or Not
Acrylic on Canvas
185 x 90 cm
2024

Do or Not merefleksikan kebimbangan masyarakat Bali dalam menghadapi persilangan antara tradisi dan modernitas. Karya ini menggambarkan Bali sebagai wadah wajah ganda, di mana nilai adat dan arus perubahan berjalan beriringan namun saling bersaing. Melalui kain Kamasan, figur wayang berbusana modern, Karang Boma, dan elemen visual lainnya, karya ini mengajak hadirin merenungkan arah pilihan: bertahan pada tradisi atau mengikuti perubahan



I Gusti Made Wisatawan

Api di Balik Kabut
Acrylic On Canvas
185 X 185 cm
2025

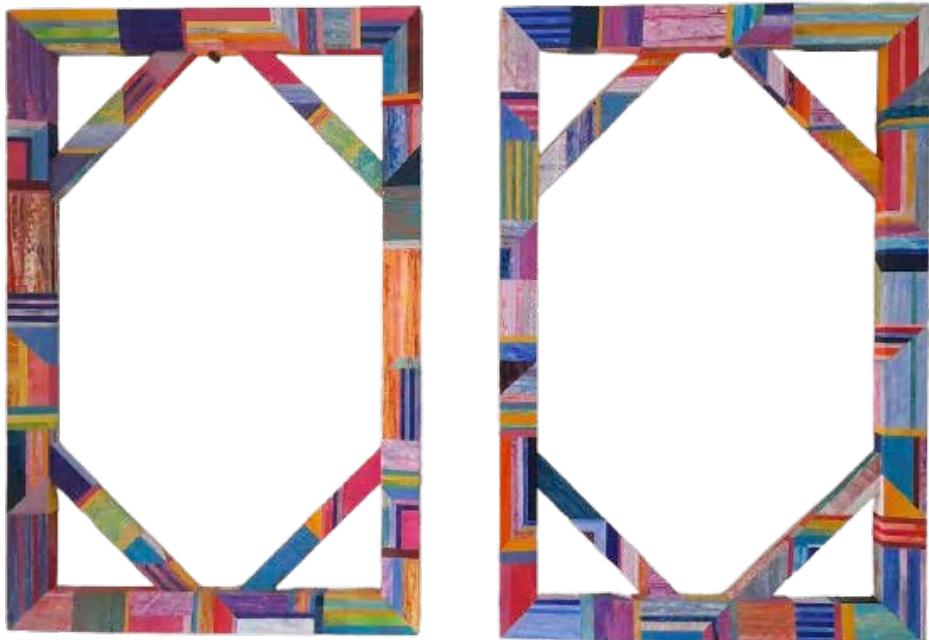
Api di Balik Kabut merupakan eksplorasi visual dari proses penciptaan yang tersembunyi dalam kabut misteri. Melalui garis, warna, dan tekstur yang disusun seperti relief, seniman menyederhanakan bahasa visual menjadi pola dasar yang merefleksikan kompleksitas memori dan pikiran manusia. Karya ini menjadi metafora tentang ide-ide tersembunyi yang perlahan menyala di balik kerumitan kesadaran.



I Kadek Sumadiyasa

Men Brayut
Acrylic On Canvas
90 x 70 cm
2025

Men Brayut merefleksikan ketangguhan perempuan Bali dalam legenda klasik yang hidup sederhana namun mampu merawat 18 anaknya dengan adil dan penuh cinta. Sosok Men Brayut menjadi simbol perempuan tangguh yang percaya bahwa banyak anak membawa berkah dan rejeki bagi keluarganya. Karya ini memvisualkan nilai-nilai moral, ketegaran, dan kesetaraan gender dalam sosok ibu yang setia menjaga keberlangsungan hidup generasinya.



I Ketut Endrawan

Spanram

Acrylic on paper on wooden stretcher bar

60 x 40 x 3 cm (2 pieces)

2025

Spanram mengangkat bingkai kayu yang biasanya tersembunyi sebagai elemen utama dalam karya. Lewat modifikasi pola geometris, warna, dan tekstur, spanram tampil sebagai subjek visual yang memikul makna tentang hal-hal se-derhana yang kerap terabaikan. Karya ini mengajak penonton merefleksikan bagaimana sesuatu yang dianggap biasa dapat memiliki peran penting dalam membentuk makna dan pengalaman.



I Ketut Sumantra

Persembahan
Acrylic on Canvas
150 x 150 cm
2025

Tawur Agung merefleksikan upacara suci dalam tradisi Hindu Bali yang memohon kesejahteraan dan keharmonisan alam semesta. Lewat simbol persembahan hewan dan unsur Panca Maha Bhuta, karya ini menangkap makna penyealarasan antara manusia, alam, dan roh semesta. Visualisasi prosesi upacara, lengkap dengan gamelan dan tari wali, menjadi ungkapan artistik atas ritual yang sarat nilai spiritual dan budaya.



I Ketut Suwidiarta

World Supremacy

Acrylic on Canvas

110 x 110 cm

2025

World Supremacy merefleksikan bagaimana kesenian, khususnya seni topeng di Bali, merekam kompleksitas kehidupan dan psikologi manusia. Berbagai karakter dalam seni topeng menggambarkan sifat manusia yang berlapis-lapis, mencerminkan kedalaman budaya dalam peradaban yang tinggi. Karya ini menegaskan bahwa seni adalah cerminan jiwa masyarakat yang merekam dinamika kehidupan secara universal.



I Made Arya Palguna

Selfie
Acrylic on Canvas
140 x 180 cm
2025

Selfie merefleksikan keseimbangan alami ketika manusia, binatang, dan alam saling terhubung tanpa batas dan ikatan. Karya ini menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi antar manusia, tetapi juga melibatkan makhluk lain dan lingkungan di sekitarnya. Dalam keakraban itulah harmoni kehidupan tercipta.



I Made Bendi Yudha

Crossing Love
Acrylic on Canvas
120 X 60 cm
2025

Crossing Love merefleksikan perjuangan manusia dalam menyeimbangkan tiga sifat dasar dalam dirinya yaitu Satwam (kebajikan), Tamas (kemalasan), dan Rajas (agresivitas). Karya ini menggambarkan bagaimana godaan dunia dapat menjerumuskan jiwa ke dalam kegelapan ketika nurani kehilangan arah. Melalui kebangkitan nilai Satwam, manusia diajak kembali menemukan jati diri dan menjaga harmoni batin maupun semesta di sekitarnya.



I Made Galung Wiratmaja

Local Wisdom
Acrylic on Canvas
110 x 150 cm
2024

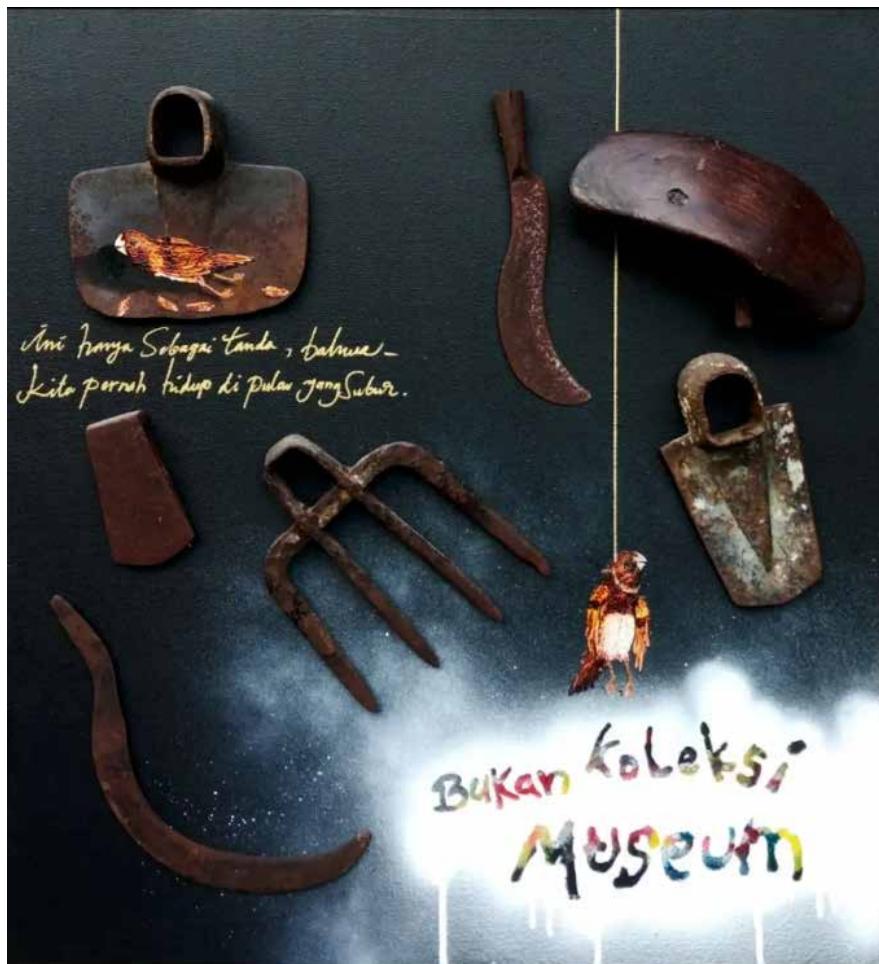
Local Wisdom merefleksikan nilai-nilai rendah hati, kebijaksanaan, dan sikap tidak menonjolkan diri dalam budaya Bali, sebagaimana tergambar dalam tembang-tembang rakyat seperti "De Ngaden Awak Bise." Karya ini menghadirkan aksara Bali menyerupai prasasti, sebagai simbol keteguhan nilai leluhur di tengah arus perubahan zaman. Visualisasi ini menjadi pengingat bahwa nilai-nilai luhur tetap berdiri tegak meski zaman terus menggerogoti.



I Made Jodog

Dalam Titik Temu
Mixed Media
80 x 90 x 85 cm
2025

Dalam Titik Temu merefleksikan proses penciptaan sebagai perpaduan bentuk-bentuk yang tidak lagi dikenali secara pasti namun tetap mengingatkan pada sesuatu yang akrab. Wujud ambigu menyerupai kambing, gurita, dan jerapah hadir dalam harmoni tanpa identitas tunggal. Karya ini mengajak hadirin merenungkan titik temu sebagai ruang di mana kompleksitas dan kesederhanaan berpadu dalam rahasia penciptaan.



I Made Kenak Dwi Adnyana

Yang Tersisa - Yang Binasa
Mixed Media on Canvas
80 x 60 cm
2023 - 2025

Yang Tersisa - Yang Binasa menghadirkan fragmen ingatan, peristiwa, dan identitas lewat ekspresi visual yang simbolik dan reflektif. Objek-objek usang dalam karya ini menjadi penanda perjalanan waktu, merekam jejak kehidupan yang perlahan tergerus arus zaman. Karya ini mengajak hadirin merenungkan makna personal dan spiritual dari apa yang tersisa dan apa yang telah binasa.



I Made Mertanadi

Carat Kumba Roro
Clay
19 x 35 cm
2024

Carat Kumba Roro merupakan karya seni keramik yang terinspirasi dari wadah caratan dalam upacara yadnya masyarakat Hindu Bali. Berbekal simbol Purusa, bentuk sederhana caratan diolah secara kreatif menjadi karya unik dan estetik. Karya ini merefleksikan pertemuan antara fungsi ritual dan eksplorasi artistik dalam wujud keramik yang inovatif.



I Made Ruta

Bisikan Semesta
Acrylic on Canvas
80 x 70 cm
2024

Bisikan Semesta merefleksikan suara halus dan misterius dari alam semesta yang hanya dapat ditangkap melalui kepekaan rasa dan batin. Karya ini mengajak hadirin berdialog dengan semesta, mencoba merasakan isyarat-isyarat yang sulit diterjemahkan namun dapat dimaknai secara intuitif. Dalam keheningan bisikan itu, terpendam harapan agar manusia kembali selaras dengan alam dan menghentikan eksplorasi terhadap jagat raya.



I Made Suarimbawa

Protection
Aluminium and Paper
Variable Dimension
2025

Protection merefleksikan keseimbangan antara pelestarian dan perusakan dalam dinamika tradisi Bali. Berangkat dari ritual bebantenan, karya ini menghadirkan abstraksi bentuk dan corak keseharian sebagai simbol hubungan manusia dengan alam melalui persembahan. Karya ini menjadi perenungan tentang perlindungan sebagai keniscayaan, di tengah tarik-menarik antara kesadaran menjaga dan kecenderungan merusa



I Made Warjana

Metamore

Acrylic on Canvas

174 x 140 cm (3 panel)

2025

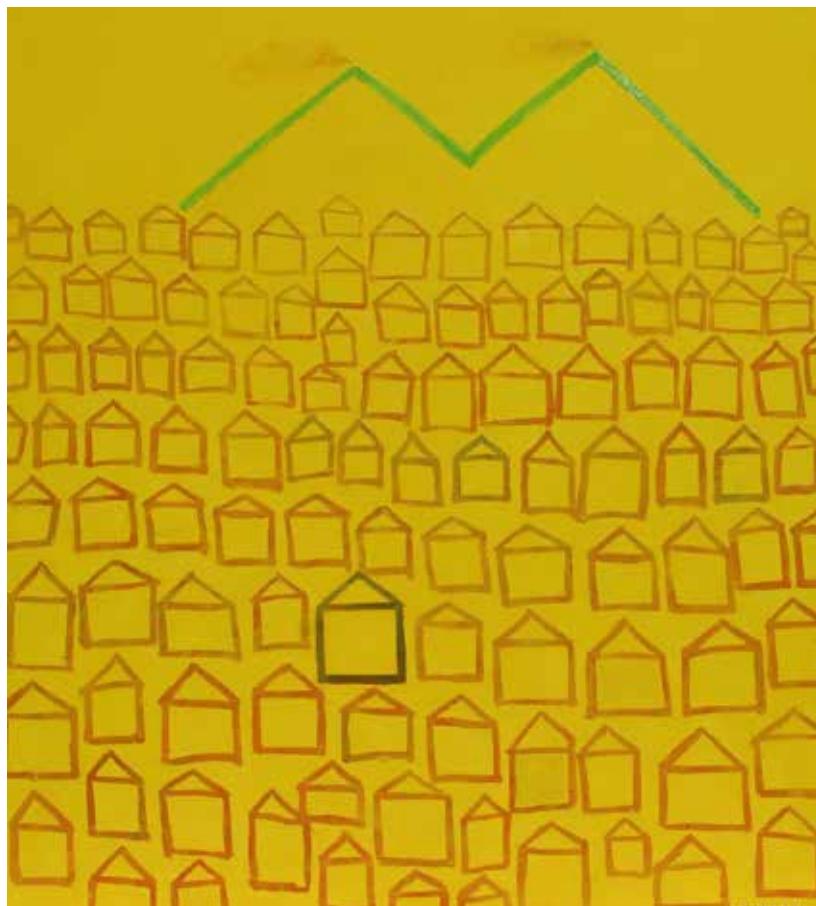
Metamor merefleksikan perjalanan kreatif seniman di tengah dinamika dunia seni rupa yang penuh hiruk pikuk. Karya ini menjadi cerminan perjalanan makhluk hidup yang tunduk pada waktu, dari awal penciptaan hingga kembali menyatu dengan zat semesta. Tema metamorfosis dihadirkan sebagai simbol perubahan, pertumbuhan, dan penyatu kembali dengan sumber kehidupan.



I Made Wiradana

Encient simbol
Mix Media
130 x 150 cm
2025

Encient Simbol merefleksikan keprihatinan atas perubahan pesisir yang dahulu dipenuhi pohon nyiur; kini digantikan deratan tembok dan hunian wisata. Karya ini menjadi simbol kegelisahan akan masa depan adat, tradisi, dan budaya yang semakin terancam keberlangsungannya di tengah laju modernisasi.



I Nengah Sujena

Alam yang Terkikis
Acrylic on Canvas
160 x 145 cm
2025

Alam yang Terkikis merefleksikan ironi perkembangan zaman yang perlahan menggerus keseimbangan alam. Gunung sederhana yang berdiri di tengah latar kuning menjadi simbol alam yang mulai terpinggirkan oleh deretan rumah, vila, dan hotel. Karya ini menjadi seruan visual agar manusia kembali mempertimbangkan arah pembangunan demi menjaga kelestarian bumi.



I Nyoman Laba

Persecuted
Terracotta
25 x 20 x 60 cm
2024

Persecuted merefleksikan penderitaan dan luka batin manusia melalui figur terracotta yang rapuh namun tetap berdiri tegak. Lubang besar pada tubuhnya menjadi simbol luka dan kehampaan, sementara lelehan kaca menyerupai darah atau air mata mempertegas derita yang terus mengalir dalam diam. Karya ini menjadi metafora tentang ketahanan dan keberanian manusia dalam menghadapi tekanan hidup yang tak terlihat namun nyata.



I Nyoman Polenk Rediasa

Pragmen Busa

Oil on Canvas

70 x 100 cm

2023

Fragmen Busa menggambarkan tubuh perempuan sebagai situs arkeologis, tempat sejarah dan tradisi menumpuk layaknya lapisan tanah. Busa yang mengalir bukan membersihkan, melainkan mengawetkan—menyulap ritual mandi menjadi proses mumifikasi budaya. Fragmen wayang Kamasan yang menempel di tubuh hadir sebagai artefak masa lalu, membentuk museum hidup tempat tradisi dipertontonkan namun perlahan kehilangan maknanya.



I Nyoman Suardina

Peace Missile
Wood
85 x 28 x 47 cm
2025

Peace Missile merefleksikan ancaman kehancuran akibat konflik global dan teknologi persenjataan modern. Lewat metafora misil imut, karya ini membalik stigma destruktif menjadi simbol harapan dan keindahan perdamaian. Karya ini mengajak hadirin merenungkan kembali nilai perdamaian di tengah ketegangan politik dunia.



I Nyoman Wijaya

Connecting
Oil on Canvas
110 x 150 cm
2025

Connecting merefleksikan Bali sebagai titik temu budaya dunia, di mana tradisi lokal bersanding dengan pergaulan global. Melalui simbol penari dan smartphone, karya ini menggambarkan bagaimana budaya Bali dapat menjangkau dunia, menjadi jembatan perdamaian dan persahabatan lintas bangsa. Budaya bukan lagi batas, melainkan medium yang menghubungkan manusia di seluruh penjuru dunia.



I Nyoman Winaya

A Break From Illusion
Acrylic on canvas
T 90 x L 180cm
2025

A Break From Illusion merefleksikan pemahaman bahwa kehidupan di dunia fisik hanyalah ilusi energi yang mengambil berbagai bentuk. Karya ini mengajak hadirin untuk mengambil jeda dalam kesibukan sehari-hari, diam dan hening, agar dapat menyadari keberadaan jiwa sebagai satu-satunya realitas sejati. Dalam keheningan itu, manusia diajak terhubung kembali dengan eksistensi diri yang sesungguhnya.



I Putu Budarta

Meprani di Pura Penataran
Acrylic on canvas
70 x 90cm
2025

Meprani di Pura Penataran merefleksikan tradisi syukur dan kebersamaan masyarakat Banjar Sidembunut, Cempaga, Bangli, yang digelar di Pura Penataran Agung Sidembunut, ditujukan kepada Ida Betara Hyang Karimama. Melalui gestur simbolik melempar canang ke belakang, tradisi ini menjadi penanda pembersihan diri dan harapan akan kehidupan yang lebih baik menuju piodalan berikutnya.



I Putu Wirantawan

Galaxy Cluster of Consciousness-
Unconsciousness

Pensil, bollpoint, charcoul, pastel on paper canson

100 x 200 cm

2025

Galaxy Cluster of Consciousness-Unconsciousness merefleksikan gubahan bentuk yang lahir dari interaksi antara kesadaran dan ketidaksadaran selama proses berkarya. Unsur-unsur alam seperti tanah, air, api, udara, dan cahaya dipadukan dengan elemen keras, lembut, terstruktur, maupun spontan, membentuk visual baru sebagai persembahan bagi jiwa. Karya ini menjadi ruang ekstase di mana kreativitas diolah menjadi cara mencapai kedamaian dan kebahagiaan batin.



I Wayan Aris Sarmanta

DNA Series : Pelukatan
Acrylic, Ink, and Gold Leaf on Canvas and Wood
90 X 65 X 6 cm
2023

DNA Series: Pelukatan merefleksikan proses penyucian diri sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Melalui medium akrilik, tinta, dan daun emas di atas kanvas dan kayu, karya ini menghadirkan visualisasi pembersihan batin layaknya ritual pelukatan. Unsur emas menjadi simbol kesucian, sementara bentuk organik dalam karya ini menggambarkan aliran energi dalam tubuh yang kembali menuju harmoni.



I Wayan Arisusila

Sumber Virus
Wood, Aluminium
70 X 20 X 37 Cm
2023

Sumber Virus merefleksikan kegelapan dan kehancuran akibat gaya hidup tanpa kendali yang memicu penyebaran virus mematikan seperti HIV. Sosok monster hitam dalam karya ini, dengan mulut menganga dan bentuk menyerupai jamur, menjadi simbol virus yang siap memangsa manusia. Melalui visual yang agresif dan warna hitam sebagai lambang kematian, karya ini menjadi peringatan atas bahaya di balik kesenangan sesaat yang melupakan kesehatan dan keselamatan hidup.



I Wayan Arnata

Rhythm of Tradition

Thread on Canvas

120 x 120 cm

2024

Rhythm of Tradition merefleksikan denyut kehidupan masyarakat Bali yang berpijak pada akar tradisi namun tetap bergerak dinamis mengikuti zaman. Menggunakan media benang, karya ini menenun kisah keseharian sebagai simbol kesinambungan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Karya ini menjadi ruang di mana tradisi tidak hanya dilestarikan, tetapi dihidupkan kembali dengan cara-cara baru yang relevan, menciptakan masa depan yang tetap berakar namun terbuka terhadap perubahan.



I Wayan Bawa Antara

Penari Baris Poleng Cang Long Leng

Acrylic on Canvas.

145 x 200 cm

2023

Penari Baris Poleng Cang Long Leng merefleksikan kekuatan sakral Tari Cang Long Leng dari Desa Dukuh Penaban, Karangasem. Tiga penari dalam karya ini digambarkan tengah bersiap menari, melambangkan ritual penetralisir energi negatif yang dipercaya mampu meredam wabah penyakit. Karya ini menghadirkan visualisasi kekuatan tradisi sebagai penjaga harmoni dan kesehatan masyarakat.



I Wayan Gawiarttha

Harapan
Burlap, Fabric Scraps, and Sawdust
70 x 70 x 40cm
2023

Harapan merefleksikan ketahanan dan perjuangan manusia melalui patung berjubah lusuh dari karung goni bekas dan serbuk kayu. Sentuhan kain perca oranye menjadi simbol harapan di balik kesan kumuh dan kerasnya hidup. Karya ini mengajak kita merenungkan jejak kehidupan, memori kolektif, serta hubungan manusia dengan alam melalui eksplorasi bahan-bahan sederhana.



I Wayan Gede Budayana

Hora Hore
Gouache on Canvas
130 x 130 cm
2025

Hora Hore merefleksikan perayaan hidup yang chaos dan absurd di tengah tatanan masyarakat modern. Karya ini mengkritik bagaimana norma dan aturan yang diciptakan justru sering gagal ditaati, hingga masyarakat terjebak dalam kemunafikan kolektif. Lewat visual yang menggambarkan absurditas dan kekacauan, karya ini menjadi cerminan kondisi di mana hal-hal tabu telah dinormalisasi, dan yang tak masuk akal menjadi bagian dari keseharian.



I Wayan Gede Suanda Sayur

Offerings In Happiness

Acrylic on Canvas

100 x 80 cm (3 panel)

2025

Offering in Happiness merefleksikan ketulusan perempuan Bali dalam merawat harmoni antara manusia dan alam melalui ritual persembahan. Dengan penuh sukacita, mereka menghadirkan persembahan sebagai wujud keseimbangan dan penghormatan terhadap semesta. Karya ini menjadi simbol harapan agar roh dan jiwa Bali tetap lestari sepanjang masa.



I Wayan Gulendra

Tri Linggam Pawitra
Acrylic on Canvas
100 X 80 Cm
2025

Tri Linggam Pawitra merefleksikan tiga energi utama dalam tubuh manusia—api (agni), air (apah), dan oksigen (bayu)—sebagai bagian dari siklus abadi kelahiran, kehidupan, dan kematian. Energi suci yang tak terjamah ini bersemayam dalam tubuh manusia sebagai wadah sementara yang harus dijaga kesuciannya. Visualisasi karya menghadirkan simbol cupu, motif segitiga sebagai lambang kekuatan, dan lontar rusak sebagai pengingat keterbatasan manusia di hadapan hukum alam.



I Wayan Januariawan

Kontemplasi
Acrylic on Canvas
140 x 120 cm
2025

Kontemplasi mengungkap bagaimana warna menjadi medium untuk mengenal dan menyelami diri sendiri. Melalui karya ini, seniman mengajak hadirin menemukan makna personal di balik tiap warna, sebagai cermin perjalanan batin menuju pemahaman yang lebih dalam.



I Wayan Rio Kharisma

Kemana Kita Harus Pergi

Acrylic on Canvas

60 x 60 cm

2025

Kemana Kita Harus Pergi merefleksikan kegamanan manusia saat kehilangan arah di tengah riuh batin yang penuh tanya. Sosok-sosok dalam lukisan tampil sebagai fragmen emosi—yang bertanya, menunggu, dan menunjuk tanpa tujuan pasti. Di tengah keraguan dan harapan yang berjalan beriringan, sebuah gapura kecil menjadi titik hening yang menawarkan sejenak keheningan di tengah kebingungan langkah.



I Wayan Setem

Pagar Laut
Acrylic on Canvas
160 x 200 cm
2025

Karya ini menyoroti upaya manusia melindungi pesisir Indonesia dari ancaman abrasi dan kenaikan permukaan laut melalui pembangunan struktur pelindung di garis pantai. Pagar laut sebagai simbol perlindungan sekaligus pertanyaan, menyoroti efektivitas dan dampak ekologis dari intervensi manusia terhadap alam. Visualisasi pagar sebagai penahan gelombang sekaligus penopang sedimentasi menjadi gambaran tentang perjuangan mempertahankan daratan di tengah perubahan alam yang terus berlangsung.



I Wayan Suardana

Metu - Manu - Urip
Teak Wood, Coconut Shell, and Bone
40 x 40 x 160 cm
2025

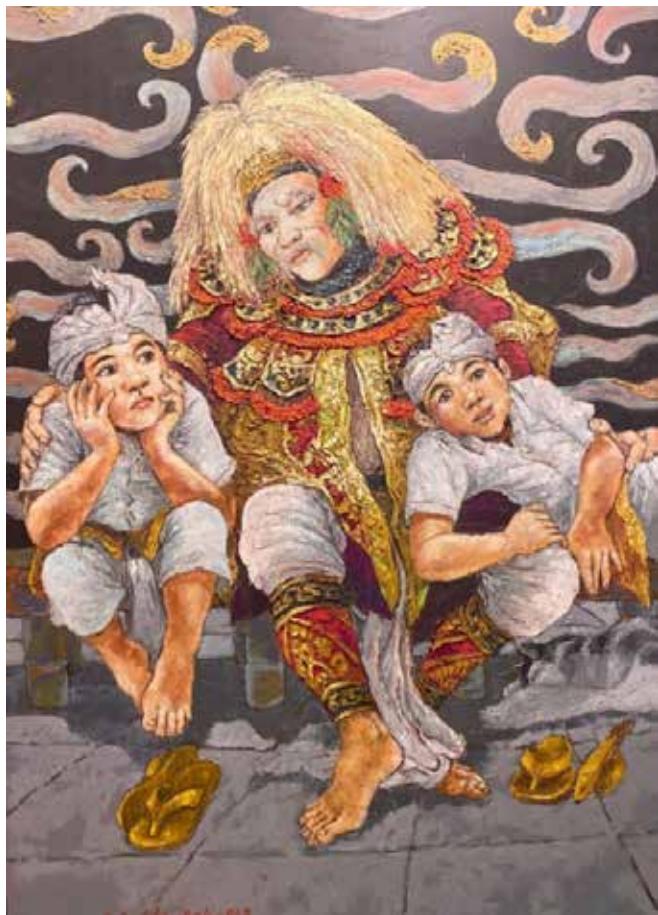
Metu-Manu-Urip merefleksikan proses kelahiran manusia sebagai hasil penyatuan energi Purusa (ayah) dan Predana (ibu) dalam harmoni cinta. Simbol lingga-yoni yang divisualisasikan melalui lesung dan alu menjadi metafora kekuatan penciptaan yang melahirkan kehidupan di bumi. Karya ini merayakan kelahiran sebagai awal kehidupan manusia, sekaligus pengingat akan kesinambungan hidup yang bersumber dari keseimbangan energi maskulin dan feminin.



I Wayan Sudarna Putra (Nano Uhero)

Self Balancing
Mix Media On Canvas
100 X 100 Cm
2025

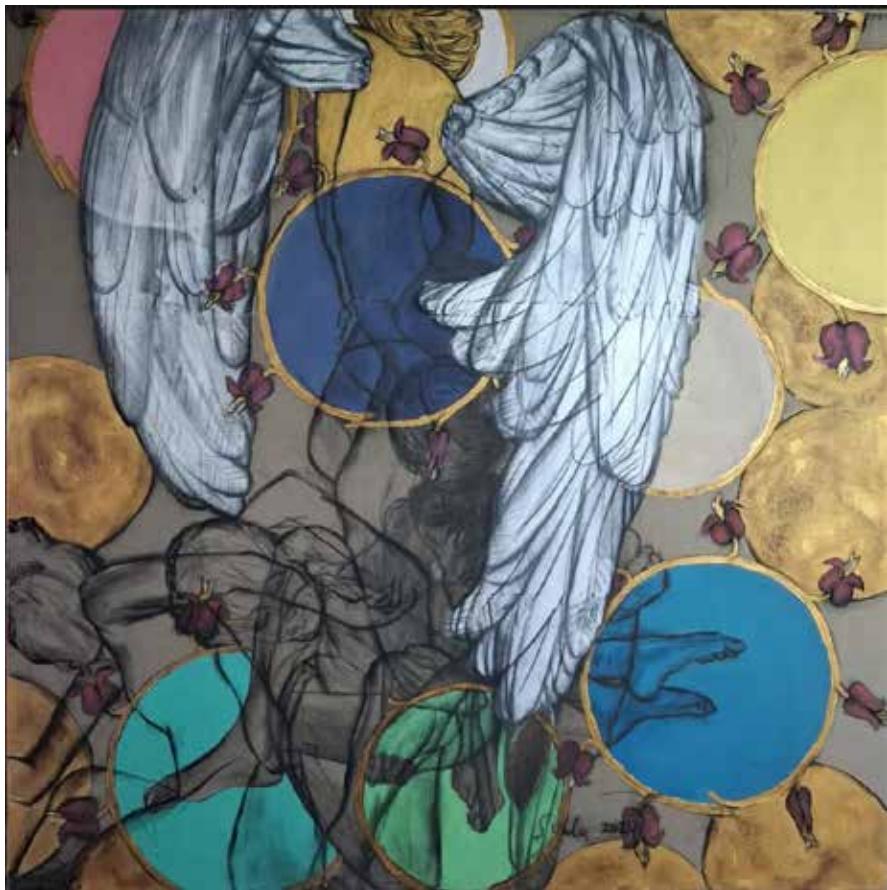
Self Balancing merefleksikan kehidupan sebagai proses alami yang tumbuh dan berevolusi secara berkelanjutan. Dalam karya ini, "kata" dihadirkan sebagai garis, bentuk, sekaligus kiasan visual yang membangkitkan makna secara puitis. Karya ini menjadi representasi pencarian keseimbangan dalam hidup, di mana visual dan makna berjalan beriringan sebagai satu kesatuan.



I Wayan Sudiarta

Transmisi Nilai
Impasto Oil on Canvas
100 x 140 cm
2025

Transmisi Nilai merefleksikan kegelisahan akan terputusnya nilai-nilai luhur warisan leluhur di tengah arus budaya global. Karya ini menegaskan pentingnya meneruskan nilai-nilai harmoni dan kearifan lokal kepada generasi muda dalam suasana terbuka dan penuh kasih. Melalui karya ini, seniman mengajak hadirin merenungkan pentingnya menjaga jatidiri budaya sebagai fondasi pertumbuhan di tengah perubahan zaman.



I Wayan Sujana Suklu

Self Confident
Acrylic, Charcoal, on Linen Canvas
180 x 180 cm
2024

Proses pembentukan kepercayaan diri sebagai perjalanan batin yang kompleks dan tidak linier. Figur-firug tubuh yang saling bertumpang tindih digambarkan dalam garis arang dinamis, melambangkan luka, kerentanan, dan pergulatan menuju penerimaan diri. Karya ini menegaskan bahwa kepercayaan diri lahir dari rekonsiliasi dengan diri sendiri dan keberanian untuk terus melangkah dalam ketidaksempurnaan.



I Wayan Sunadi

Sang Kalarau vs Superman & Batman in Pandemi

Ink & Acrylic on Paper

109 x 79,5 cm

2023

Sang Kalarau vs Superman & Batman in Pandemi memadukan simbol dunia barat dan timur dalam narasi visual. Batman dan Superman mewakili rasionalitas dan kemajuan teknologi, sedangkan Sang Kalarau melambangkan kekuatan mistik dunia timur. Gerhana akibat Kalarau menelan bulan menjadi metafora ancaman eksplorasi alam oleh sains modern yang dapat memicu bencana seperti pandemi.



I Wayan Surana

Mata kehidupan
Acrylic on canvas
70 x 90cm
2025

Mata Kehidupan merefleksikan alam semesta sebagai cerminan tubuh manusia, di mana matahari dan bulan bagaikan mata dalam wajah manusia. Mata menjadi simbol kesadaran yang memandang suka dan duka, baik maupun buruk. Namun sering kali, manusia tidak benar-benar menyadari apa yang sebenarnya dilihatnya dalam kehidupan.



I Wayan Susana

Offering To The Mountain
Acrylic On Canvas
140 X 120 Cm
2024

Offering to The Mountain merefleksikan ajakan untuk menjaga kelestarian alam, khususnya gunung, sebagai sumber kehidupan manusia. Lewat karyanya, perupa mengingatkan bahaya eksplorasi berlebihan yang merusak ekosistem dan memicu bencana. Gunung dihadirkan sebagai simbol alam suci yang perlu dihormati dan dijaga kebersihan serta kesuciannya demi keberlanjutan hidup.



Ida Ayu Gede Artayani

Lelana Rupa Bhuwana
Ceramic
80 X 30cm
2024

Lelana Rupa Bhuwana dibuat dengan teknik hand building dan warna glasir ivory, menggambarkan perjalanan batin perupa dalam menjelajahi ruang, waktu, dan kesadaran. Bentuk vertikal keramik menjadi simbol relasi antara bumi, semesta, dan waktu yang terus bertumbuh. Siluet daun dengan lubang-lubang tembus pandang melambangkan celah kesadaran, sementara bunga-bunga kecil di sekitarnya menjadi manifestasi impian dan harapan.



Ida Bagus Candra Yana

Mulut Mesin
Foto Paper
200 x100 cm
2025

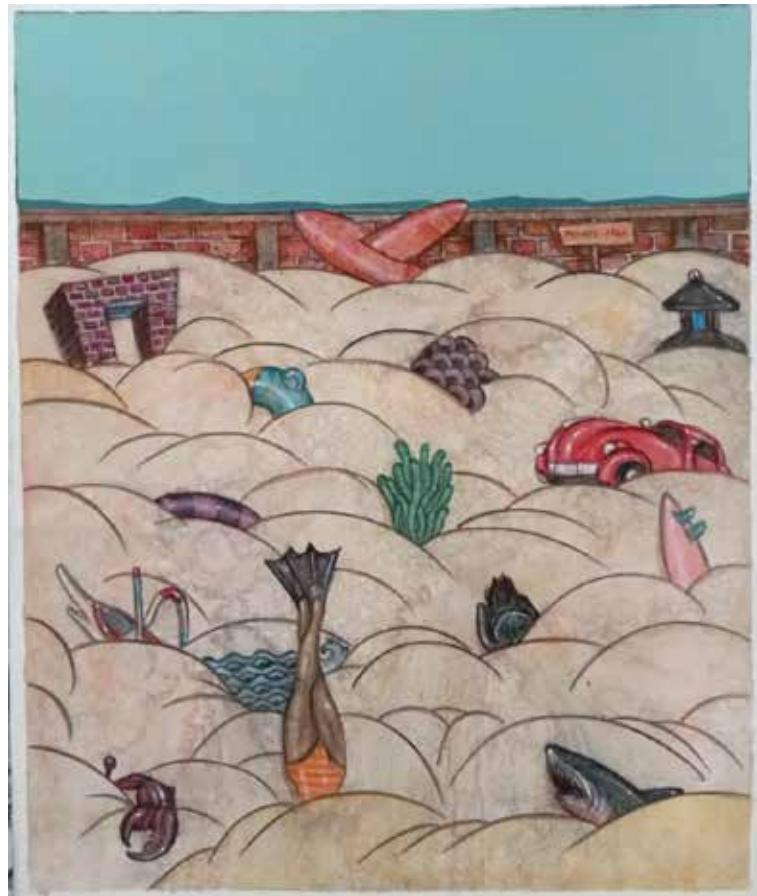
Mulut Mesin merefleksikan potret masa lalu industri melalui dua wajah lokomotif yang difoto dengan lensa fisheye hingga menyerupai mulut besar. Garis ventilasi menyerupai deretan gigi, seolah mesin hendak berbicara dari masa lalu yang diam. Karya ini menunjukkan bagaimana benda mati pun menyimpan cerita, menegaskan ketegangan antara fungsi, usia, dan kehancuran.



Ida Bagus Putra Adnyana

Triangle Vision
Digital Print, Hand Coloring, Installation
85 x 130 cm
2025

Triangle Vision memposisikan fotografi sebagai ruang eksperimentasi, bukan sekadar dokumentasi visual. Cetakan foto di atas kanvas dipadukan dengan tetesan dan siraman cat, menciptakan gestur spontan yang merefleksikan trauma dan pencarian makna. Barang-barang temuan dalam instalasi menjadi saksi bisu, mengajak kita merenungkan apakah memori lebih nyata dalam gambaran yang utuh atau dalam serpihan dan ketidak sempurnaan.



Ida Bagus Putu Purwa

Tepi Siring
Mix media on canvas
120 x 100 cm
2025

Tepi Siring merefleksikan ironi pesisir yang kini sebagian besar dikuasai sektor privat, khususnya hotel dan properti komersial. Karya ini menggambarkan bagaimana ruang publik di pantai berubah menjadi kawasan terlarang bagi masyarakat lokal. Larangan melintas dan beraktivitas di pesisir menjadi simbol ketimpangan akses ruang hidup di tengah dominasi kepentingan bisnis.



IGN. A. Putra Wahyu S

Rupaning Jagat

Mix medium

(Wayang Kulit, Acrylic, and Charcoal on Canvas)

90 x 180 cm

2025

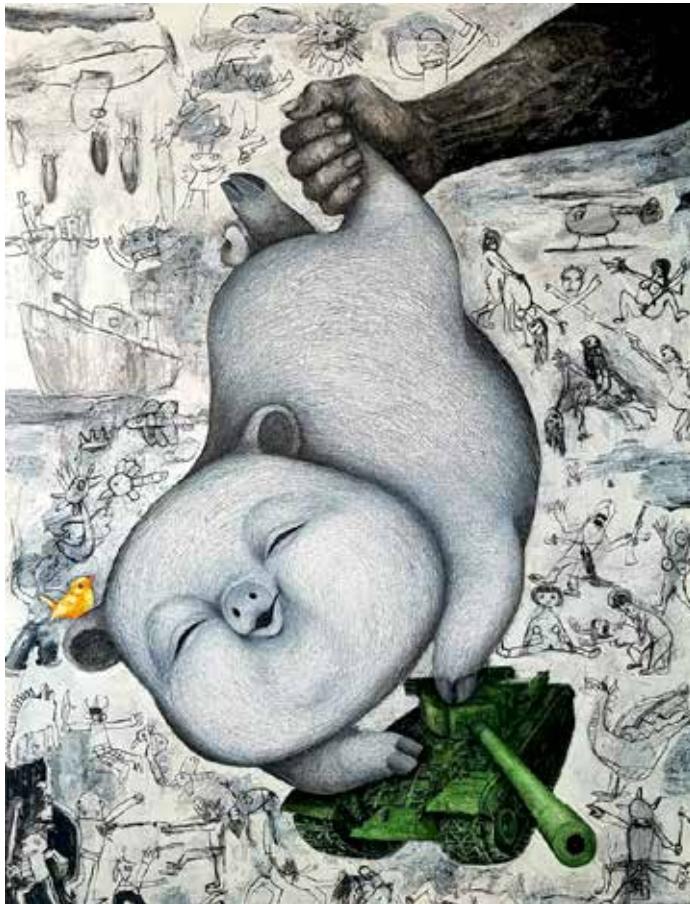
Rupaning Jagat merefleksikan hewan-hewan yang hanya tersisa sebagai bayang, suara yang tak lagi terdengar dalam hiruk pikuk dunia manusia. Lewat visual wayang, karya ini menyuarakan eksistensi makhluk hidup non-manusia sebagai bagian penting Jagat Kerti. Wayang menjadi metafora bayang-bayang yang ingin hidup kembali, menyampaikan pesan agar seluruh makhluk tetap berhak untuk hidup dan bernafas di bumi.



Joko Supriyono

Guyup Rukun
Acrylic, pen maker, oil stick, oil on canvas.
100 x 120 cm
2025

Guyup Rukun merefleksikan nilai keberagaman dan kerukunan yang telah menjadi tradisi masyarakat Indonesia sejak zaman leluhur. Melalui eksplorasi warna, garis, dan kolase, karya ini menghadirkan dinamika visual sebagai simbol kehidupan bersama yang saling membantu dan hidup berdampingan. Karya ini menjadi ajakan untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam dalam semangat kebersamaan.



Ketut Sugantika (Lekung)

Tank is Not a Toy
Acrylic, Pencil, Oil on Canvas
170 X 130 cm
2025

Tank is Not a Toy menyindir cara masyarakat modern memperlakukan kekerasan sebagai tontonan dan hiburan. Tank dan senjata diromantisasi hingga melupakan dampak nyatanya. Burung kenari kecil melambangkan suara hati di tengah kerasnya dunia, sementara tangan besar menjadi simbol kekuasaan yang mempermudah perdamaian. Karya ini mengajak kita membuka mata terhadap kenyataan di balik estetika kekerasan.



Ketut Tenang

Rembulan
Acrylic on Canvas
120 x 100 cm
2023

Rembulan menghadirkan figur perempuan sebagai bayangan semu yang merekam resonansi emosional dan spiritual. Komposisi unsur figuratif dengan latar warna liris membangun aksentuasi puitik yang lembut dan sugestif. Sosok perempuan dari Negeri Matahari Terbit ini dihadirkan sebagai simbol keindahan, kerentanan, dan keabadian dalam narasi visual yang reflektif.



Kim Eunju

Bekas Lembaga Pemasyarakatan Gwangju_Jongtae Jun
Photography
103 x 137,5 cm
2024

Bekas Lembaga Pemasyarakatan Gwangju (*The Former Gwangju Correctional Institution*) merekam kesaksian Jongtae Jun, korban kekerasan saat Pemberontakan Gwangju Mei 1980. Dipukul di kepala hingga pingsan oleh tentara darurat, ia dibawa ke Universitas Jeonnam lalu dipindahkan dalam truk tertutup di mana gas air mata dilepaskan, menewaskan banyak orang. Hingga kini, ia masih menanggung trauma fisik dan psikis akibat penyiksaan di masa tahanan.



Made Griyawan

Kesunyian di pesisir
Balinese Colour on Ulantaga
75 x 30 cm
2024

Kesunyian di Pesisir merefleksikan budaya Bali tidak hanya sebagai wujud persembahan, tetapi juga sebagai strategi konservasi alam. Melalui penggunaan bahan-bahan alami dalam upacara, karya ini mengajak kita memahami pentingnya menanam kembali, memelihara, dan menjaga alam sebagai bagian dari praktik budaya. Harmoni dengan alam menjadi pesan utama yang ingin disampaikan.



Made Gunawan

Berlimpah (Panen Raya Series)

Acrylic on Canvas

130 x 130 cm

2024

Berlimpah (Panen Raya Series) merefleksikan prinsip sederhana bahwa apa yang kita tanam, itulah yang kita panen. Karya ini mengajak kita membiasakan diri berbuat baik dan menanam benih pengampunan dalam hidup sehari-hari. Melalui proses memberi, kita berpeluang menuai kebahagiaan dan kegembiraan yang berlimpah sebagai hasil dari kebaikan yang ditanam.



Made Kaek

Peluk Aku Tanpa Rasa

Acrylic on Canvas

150 x 130 cm

2024

Peluk Aku Tanpa Rasa mengeksplorasi bentuk-bentuk nonrepresentasional yang bersifat esensial dan bebas dari kecenderungan verbal. Visualnya membentuk lapisan-lapisan niskala yang tak terikat pada wujud konvensional dunia nyata. Figur-firug dalam karya ini tampak seperti perpaduan hewan dan makhluk imajinatif, menghadirkan pengalaman visual yang abstrak dan reflektif.



Moelyoto

Terkoyak
Pencil and Watercolor on Paper
105 x 80 cm
2024

Terkoyak merefleksikan kegelisahan atas terkikisnya adat dan budaya di Indonesia yang semakin terpinggirkan. Karya ini menyoroti berbagai tekanan terhadap tradisi seperti wayang, larung laut, dan pakaian adat yang dianggap bertentangan dengan keyakinan tertentu. Potret Tari Barong dipilih sebagai simbol budaya yang mulai tercerabut dari akarnya dalam masyarakat yang semakin terpolarisasi.



Ni Kadek Karuni

Samudra Jiwa
Fabric Scraps and Thread 80 x 90 cm
2025

Samudra Jiwa merajut perjalanan batin manusia dalam gradasi biru yang melambangkan transisi dari alam bawah sadar menuju kesadaran penuh. Karya tapestri ini menjadi metafora visual samudra jiwa, di mana setiap benang dan simpul merepresentasikan intuisi dan imajinasi bebas. Karya ini mengajak kita menyelami kedalaman batin sebagai proses kreatif yang selaras dengan harmoni semesta.



Ni Komang Atmi Kristiadewi

Persembahan

Media campuran diatas kanvas

110 x 120 cm

2025

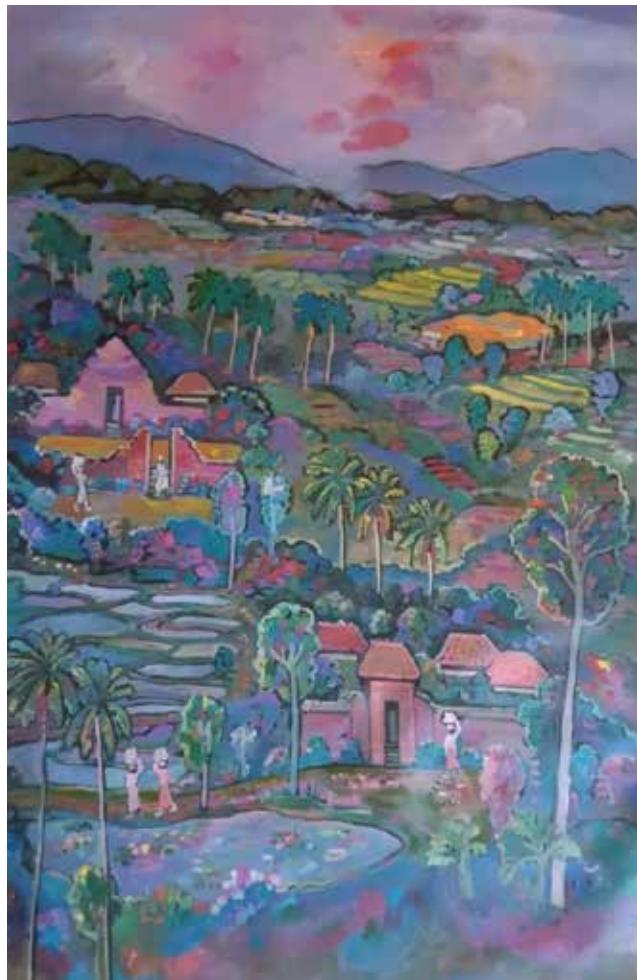
Persembahan menggambarkan gurita besar merah muda sebagai simbol Ibu Semesta, sosok lembut dan tangguh yang menopang kehidupan. Dari tubuhnya tumbuh pohon kehidupan, tempat berbagai makhluk hidup berdampingan dalam harmoni. Karya ini merefleksikan masa samasta, di mana alam, manusia, mitos, dan budaya berpadu, saling menopang sebagai wujud persembahan kolektif bagi semesta.



Ni Komang Ayu Sri Rejeki

Ni Komang
Mixed Media (Fiberglass, Brass, and Copper)
25 x 25 x 38 cm
2025

Ni Komang merefleksikan kecantikan seorang gadis Bali di tengah arus modernisasi. Karya tiga dimensi ini memadukan resin, kuningan, dan tembaga sebagai simbol pertemuan antara tradisi dan zaman baru. Sosok perempuan Bali dihadirkan tidak hanya sebagai representasi estetika, tetapi juga sebagai wujud identitas budaya yang tetap bertahan dalam perubahan.



Ni Made Purnami Utami

Harmoni
Acrylic on Canvas
90 x 138 cm
2025

Harmoni merefleksikan nilai Tri Hita Karana sebagai dasar hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Lewat media akrilik di atas kanvas, karya ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem demi keberlangsungan seluruh makhluk hidup. Alam dipandang sebagai sahabat yang harus dirawat, bukan sekadar sumber eksploitasi.



Ni Wayan Ugi Gayali

Kidung Kosmos
Drawing Pen on Canvas
49 × 74 cm
2025

Kidung Kosmos merefleksikan hubungan batin individu dengan semesta yang terus berubah. Melalui garis-garis gestural yang dinamis, karya ini menggambarkan suara semesta seperti kidung yang abadi dan kompleks. Beraliran abstrak ekspresionisme, karya ini diciptakan dengan media drawing pen di atas kanvas sebagai ungkapan emosi dan perenungan akan keindahan kosmos.



Noh Suntag

The Broken Flowers

Photo Paper

100 x 40 cm

2024

The Broken Flowers merefleksikan kisah para pejuang kebebasan Korea yang gugur sebelum waktunya. Dari masa kolonial hingga Pemberontakan Gwangju, mereka memilih melawan daripada diam dalam ketidakadilan. Karya ini berawal dari memotret bunga-bunga di makam mereka, menjadi cara untuk mengenang dan menyuarakan keberanian yang dibayar dengan hidup, dalam bahasa warna, cahaya, dan keheningan.



Novita Amelia Zora

Valley Conversation

Canvas

80 x 80 Cm

2025

Valley Conversation dapat dimaknai sebagai representasi ingatan kolektif atau peta emosional sebuah komunitas. Simbol-simbol sederhana seperti rumah, kendaraan, dan pepohonan menggambarkan unsur dasar kehidupan manusia yang terus bergerak, tumbuh, dan saling terhubung. Karya ini merefleksikan perjalanan hidup bersama, di mana setiap elemen menjadi bagian dari narasi yang saling melengkapi.



Nyoman Sujana Kenyem

Harmony of Nature
Acrylic on Canvas
130 x 130 cm
2025

Harmony of Nature menghadirkan lanskap alam sebagai hamparan warna yang nyaris abstrak. Dalam karya ini, ia menghindari pengulangan figur manusia yang sebelumnya sering muncul dalam gaya minimalisnya. Tata warna yang halus dan estetika terjaga menjadi refleksi harmoni alam yang diolah dalam bahasa visual yang lebih esensial.



Paul Trinidad

Tension And Transition
(Navigating the Spaces Between)
Photo Paper
80 x 60 cm
2025

Tension and Transition (Navigating the Spaces Between) merefleksikan perjalanan batin antara kesadaran dan ketidaksadaran, antara nostalgia dan pengalaman baru. Di Gwalia, reruntuhan mesin pengolah emas menjadi simbol ketegangan antara kemajuan dan kehancuran. Di Bali, budaya yang subur menawarkan pelarian spiritual. Karya ini menjadi narasi visual tentang kerinduan, perubahan, dan pencarian makna di antara dua dunia.



Putu Bonuz Sudiana

Matahari Sang Penentu Waktu
Acrylic on Canvas
100 x 100cm
2025

Matahari Sang Penentu Waktu menghadirkan abstraksi yang tenang dan reflektif. Komposisi warna-warna lembut tanpa kontras mencolok menjadi gambaran batin yang personal. Karya ini tidak menawarkan dikotomi visual, melainkan menghadirkan suasana perenungan, di mana matahari diolah sebagai simbol waktu dan perjalanan kesadaran yang lebih dalam.



Rini Widariyanti

Ruang dalam Ruang Imaji
Mixed Media on Canvas
100 x150cm
2025

Ruang dalam Ruang Imaji menghadirkan eksplorasi ruang sebagai konsep multi lapis—dari unsur fisik, energi, hingga imajinasi. Melalui format triptych, perupa membangun harmoni antara figur tumbuhan, hewan, abstraksi manusia, dan atmosfer. Karya ini merefleksikan ekosistem visual yang lahir dari garis, warna, dan kehampaan, dalam tiap tarikan napas proses penciptaan.



Ririn Indah Puspita Yaxley

Waves of Stillness
Mixed Media (Wool and cotton)
Diameter 165 x 10 cm
2024

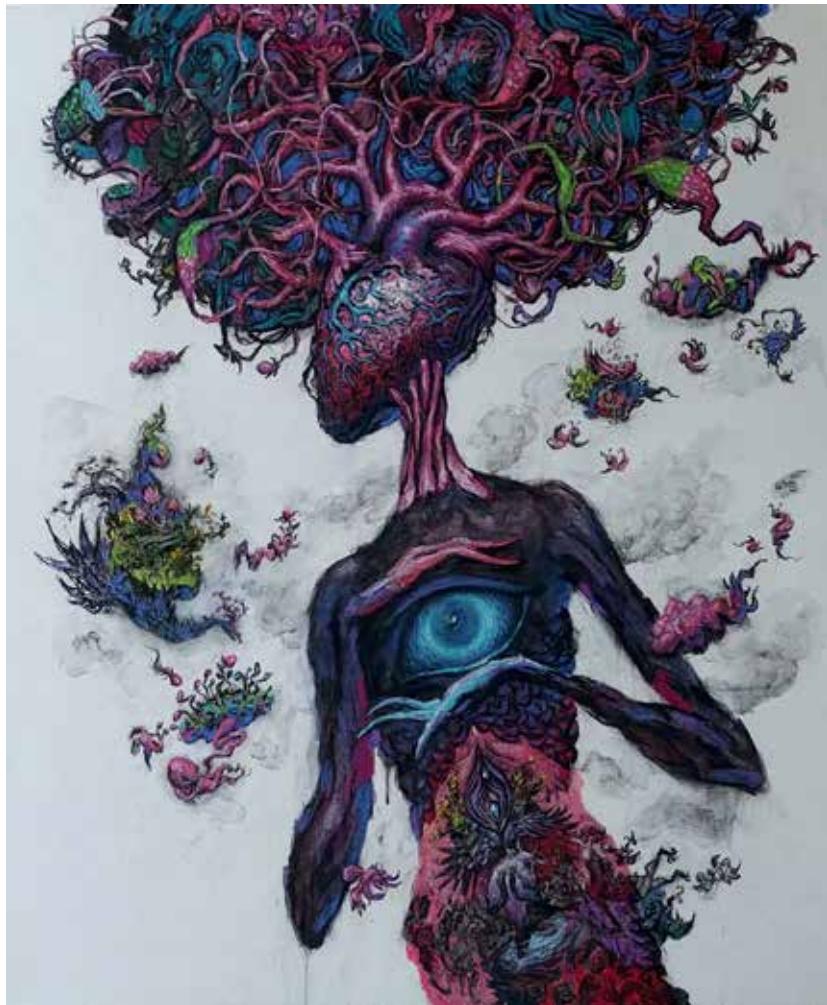
Waves of Stillness merefleksikan kekuatan diam dari gerakan yang tertahan, diolah dari wol dan katun yang difelting secara manual. Setiap lipatan menyerupai gema napas, angin, dan air yang dibekukan dalam waktu. Karya tekstil skulptural ini menjadi ruang meditatif, di mana alam, tubuh, dan desain berpadu dalam keheningan dan ketidaksempurnaan yang memikat.



Sakde Oka

Moment of Pause
Thread, Acrylic, and Sequins on Canvas
60 x 90 cm
2024

Moment of Pause merefleksikan momen transisi sunyi di mana manusia melepaskan diri dari rutinitas untuk kembali menyatu dengan ruang batin. Rumah dalam karya ini tidak hanya dimaknai sebagai ruang fisik, tetapi juga batas sosial yang membentuk keseharian. Burung di atas pohon menjadi simbol kebebasan dan intuisi, mengajak kita merenung dalam keheningan.



St. Sri Srinario

Mata Jiwa
Mixed Media On Canvas
120 X 140 cm
2025

Mata Jiwa merefleksikan cahaya batin sebagai penuntun dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Karya ini mengajak kita melihat kebenaran dan keindahan yang tersembunyi di balik misteri semesta, sebagai cara untuk terhubung dengan keagungan yang lebih besar. Mata jiwa menjadi simbol kesadaran yang menembus batas lahiriah.



Sung Namhun

4.3, Seongsan-Eup, Jeju-Do
Photo Paper
60 x 90 cm
2023

Foto ini merefleksikan luka tersembunyi Pulau Jeju akibat Tragedi 4.3 yang membungkam ribuan suara selama tujuh tahun lebih. Melalui fotografi besar yang digores dan dihapus pada pohon dan batu, Sung Namhun menciptakan narasi visual tentang sejarah yang terpecah dan terluka. Seperti angin yang menjadi saksi, karya ini membiarkan foto-foto berbicara tentang kebenaran yang nyaris terlupakan.



Sutjipto Adi

Taman Vibrasi I
Acrylic And Paint Marker On Canvas
140 X 100 Cm
2025

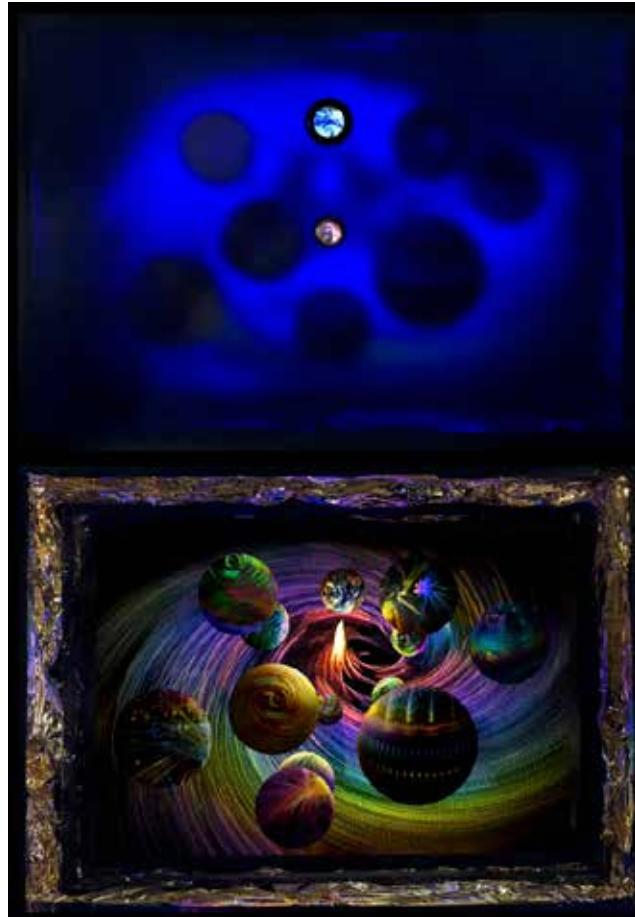
Karya ini merefleksikan getaran api yang membara di tanah Nusantara, terekam dalam kepekaan hati perupa. Karya ini lahir sebagai hasil perenungan panjang terhadap vibrasi energi yang mengendap selama berabad-abad. Visualnya menjadi metafora taman batin, tempat api sejarah dan spirit leluhur beresonansi dalam wujud artistik.



Ted van Der Hulst

Unseen Weight
Photo Paper
80 x 60 (3 panel)
2025

Unseen Weight adalah seri potret yang merefleksikan rapuhnya perempuan, bukan sebagai kelemahan, melainkan bukti ketahanan. Dua perempuan duduk diam berdampingan, merepresentasikan trauma tersembunyi dalam keheningan. Di sisi lain, sosok perempuan tertawa menghadirkan momen kegembiraan sebagai jeda ketegangan. Seri ini mengajak kita memahami bahwa ketahanan sering hadir dalam bentuk yang sederhana dan tak terduga.



Tjandra Hutama

Pandora's Hope
Light Box with 2 Optical Lenses
96 x 66 cm
2025

Pandora's Hope merefleksikan kerinduan manusia pada harapan di tengah kegelapan zaman. Melalui instalasi light box dengan dua lensa optik, karya ini mengajak kita merenungkan bahwa di balik kehancuran dan keserakahan, harapan selalu tersisa. Bukan kepastian yang utama, melainkan keberanian menjaga harapan sebagai cahaya di tengah ketidakpastian hidup.



Uuk Paramahita

What Do You Hope
Mixed Media (Round Canvas)
Diameter 100 cm
2024

What Do You Hope merefleksikan keyakinan bahwa setiap kemampuan yang dimiliki seseorang melahirkan harapan. Karya ini menjadi ajakan untuk menyadari potensi diri sebagai sumber harapan, baik untuk masa depan pribadi maupun lingkungan sekitar. Harapan hadir seiring kesadaran akan kemampuan yang tumbuh dan dijalani setiap hari.



Wahyu Indira

Judgement of the Beasts

Digital Print Media

145 x 50 cm

2025

Judgment of the Beasts mengetengahkan simbolisme tengkorak banteng yang merepresentasikan kekuatan, naluri purba, dan mungkin juga pengorbanan, sementara timbangan keseimbangan melambangkan penghakiman, keadilan, atau pengambilan keputusan. Kombinasi keduanya mencerminkan ketegangan antara alam dan keadilan, antara takdir dan pilihan.



Wayan Karja

Landscape
Acrylic on Canvas
85 x 142 cm
2025

Landscape merefleksikan hubungan manusia dengan alam melalui lanskap bernuansa abu-abu yang tenang dan kontemplatif. Aksen emas menghadirkan kehangatan spiritual, sementara titik oranye menjadi pusat energi di tengah kesunyian. Melalui sapuan warna transparan, karya ini mengajak penonton merenung dan menemukan cahaya di tengah keheningan bumi.

PROFIL PERUPA



A A Ivan Wirawan Bramandhita

Lahir di Denpasar, 8 Mei 1974. Meraih Diploma Seni Keramik dari Box Hill TAFE, Melbourne, Australia (1997–1999). Pernah bekerja sebagai Team Leader di Divisi Riset dan Pengembangan Jenggala Keramik Bali (2000–2005). Mengikuti sejumlah pameran penting, antara lain Jakarta Contemporary Ceramic Biennale #1 (2009), Biennale #3 (2014), serta menjadi seniman residensi tuan rumah di Biennale #4 (2016). Berpartisipasi dalam Bazaar Art Jakarta (2017), Art Jakarta (2019), dan ART_UNLTD: XYZ Bandung (2018). Pada 2017–2018 terlibat dalam proyek instalasi keramik karang laut bersama Courtney Mattison di Coral Triangle Center Sanur. Ia juga menggelar pameran tunggal di Orbitaldago (2019) dan Jenggala Keramik Bali (2023). Karya terkininya dipresentasikan dalam BALI MEGARUPA IV/2022 dan B-GAME (2024), ARMA Museum, Ubud.



Achmad Tem

Lahir di Tuban, 1960. Pelukis Indonesia yang dikenal dengan gaya kontemporer ekspresif. Belajar seni secara otodidak dan aktif mengembangkan pendekatan visual yang spontan. Karyanya menonjol melalui penggunaan warna-warna cerah serta teknik yang menggugah emosi. Ia kini berdomisili dan berkarya di Gianyar, Bali.



Alessio Ceruti

Lahir di Varese, Italia, 1980. Seniman multidisipliner yang bekerja di bidang patung, lukisan, video, dan instalasi. Belajar seni secara otodidak melalui pengalaman langsung di bengkel ayahnya, termasuk kolaborasi dengan sejumlah pemotong ternama. Berbasis di antara Italia dan Indonesia, ia dikenal dengan karya-karya berbahan logam daur ulang, plexiglass, material alami, dan cahaya. Lukisan plexiglass berlapis yang dihasilkannya mencerminkan tema kefanaan, persepsi, dan relasi antara lanskap organik dan artifisial. Pengalaman sebagai penyelam bebas dan perjalanan di Asia turut membentuk praktik artistiknya yang reflektif dan imersif. Karya-karyanya telah dipamerkan dalam berbagai pameran tunggal dan kelompok di Eropa, Asia Tenggara, dan Amerika Serikat.



Anis Raharjo

Lahir di Bantul, 10 Juni 1975. Saat ini menjabat sebagai dosen di Institut Seni Indonesia (ISI) Bali. Aktif berpameran sejak 2019, antara lain dalam Pameran Purna Bhakti Prof. Drs. Soeprapto Soedjono di ISI Yogyakarta (2019), Pameran Fotografi "Jalan Menuju Media Kreatif #12" secara virtual (2020), Solo Foto Festival "SIGN" dan "Memoar" di ISI Surakarta (2020–2021), serta Pameran Dwipantara Adirupa di ISI Denpasar (2021). Berpartisipasi dalam Pameran Bali Mega Rupa oleh Dinas Kebudayaan Bali (2021) dan Pameran "Ngerupa Guet Toya" di Museum ARMA Ubud (2022).



Anom Manik Agung

Lahir di Denpasar, 6 September 1972. Mengenal dunia fotografi sejak kuliah di Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Udayana pada tahun 1992. Menekuni fotografi sebagai hobi, lalu memilih menjadi fotografer profesional sejak lulus kuliah hingga kini. Pernah menjabat sebagai Ketua Perhimpunan Fotografer Bali (PFB) periode 2013–2016, serta menjadi Penasehat PFB dari 2017 hingga kini. Saat ini juga tercatat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Gelar (DPG) Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia (FPSI) periode 2024–2027. Aktif sebagai juri lomba foto, fasilitator workshop, serta peserta berbagai pameran dan kompetisi fotografi di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Telah meraih ratusan penghargaan fotografi dari berbagai ajang bergengsi.



Antonius Kho

Lahir di Klaten, Jawa, 1958. Menempuh pendidikan di Academy of Fine Art – FH Cologne, Jerman, dengan peminatan seni lukis kaca dan seni tekstil. Meraih gelar Master dari School of Art di bawah bimbingan Prof. Schaffmeister dan M. Brinkhaus. Pernah memenangkan sejumlah penghargaan internasional, antara lain Juara I "Mask in Venice" dalam Art Addiction Annual Venice (1998), Gold Masks "Diploma of Excellence" di Palazzo Correr, Venezia, serta Juara I "Malen auf Liegestühlen" di Cologne, Jerman. Pada tahun 2004, ia mendirikan Wina Gallery & Foundation di Ubud, Bali. Aktif berpameran di dalam dan luar negeri, karyanya pernah ditampilkan di Jerman, India, Tiongkok, Vietnam, Amerika Serikat, Italia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Indonesia.



Bayu Pramana

Lahir di Denpasar, 2 Oktober 1984. Memulai karier fotografi sejak 2003 saat masih menempuh studi di Program Studi Fotografi ISI Denpasar. Meraih gelar Magister Penciptaan Seni dari Pascasarjana ISI Yogyakarta (2010) dan Magister Pengkajian Seni dari Pascasarjana ISI Denpasar (2017), serta telah menyelesaikan pendidikan doktoral di ISI Bali. Aktif berpameran fotografi di berbagai negara dan telah menerima berbagai penghargaan fotografi tingkat lokal, nasional, dan internasional. Sejak 2008, Bayu mengajar di Program Studi Fotografi ISI Denpasar. Ia juga dikenal sebagai fotografer profesional, pembicara seminar, penulis kuratorial, serta penguji kompetensi di Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia (APFI) dan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) Indonesia.



Deta Artista

Lahir di Gianyar, 23 September 1994. Menyelesaikan pendidikan SI Pendidikan Seni Rupa di Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA), Singaraja (2016) dan Magister Seni di Pascasarjana ISI Denpasar (2020). Aktif berpameran sejak 2013, baik dalam pameran individu, kolektif, maupun kolaborasi lintas disiplin. Beberapa partisipasi pentingnya meliputi "BALI ACT" (2013), "Memory Image" di Bentara Budaya Bali (2015), "ART.F.CIAL" lintas tahun (2018–2020), "GALANG KANGIN" bersama komunitas JONGSARAD (2021), serta "RANU WIKU WAKTU" dan "WARA WASTU WARUNA" dalam program Bali Megarupa (2022–2023). Ia juga terlibat dalam proyek seni kolaboratif seperti "TARUNAGA", "JUKUNG AYAR", dan "SUAR SAMSARA" (2024). Pada 2025, turut serta dalam pameran daring "SEGARA GENI: The Dance of Fire and Water" bersama komunitas JONGSARAD.

Dewa Nyoman Bayu Pramana



Lahir di Tabanan, 10 Maret 1994. Menempuh pendidikan seni rupa murni di ISI Denpasar (2012), lalu melanjutkan studi magister di jurusan kajian seni dan lulus pada 2019. Sejak kuliah, aktif bekerja sebagai ilustrator dan mulai fokus pada mural sejak 2020 melalui proyek "Menyame Braye", yang mengangkat karakter figur Bali dalam pendekatan monokrom. Ia juga kerap menggambar mural bertema tanaman hias, sebagai bentuk apresiasi terhadap komunitas penggemar tanaman. Aktif dalam berbagai proyek mural, antara lain "Menyame Braye" (2021), mural food truck (2021), mural "Offering in Bongkasa" (2021), mural Juminten Malang (2021), dan mural Subeng Klasik (2022). Karyanya telah tampil di sejumlah pameran, seperti Make Bali Great Again (2017), Forever Young 2023 (Jakarta Art Hub), Suara-Suara, WAAG 49 (Yogyakarta), dan TATT Art Space (Denpasar, 2024).

E. Herry Patrianto



Lahir di Muntilan, Jawa Tengah, 8 Juli 1956. Memulai kiprah seni sejak 1975 melalui pameran perdananya di Seni Sono, Yogyakarta. Sejak itu, ia aktif berpameran setiap tahun, baik di dalam maupun luar negeri. Karyanya pernah ditampilkan di Purna Budaya Yogyakarta, Art Center Bali, Museum Bali, Bentara Budaya Yogyakarta dan Jakarta, Gedung Kesenian Jakarta, Balai Budaya, Galeri Nasional, Museum Jakarta, Museum ARMA Bali, WTC Singapura, hingga NSW, Australia. Menggelar lebih dari sepuluh pameran tunggal, di antaranya di Sanur Beach Hotel (1979), Obor Kuta (1981), Mitra Budaya Jakarta (1990), Hotel Campuhan Ubud (1991), Shini Art Gallery Ubud (1992), Jakarta Hilton Executive Club (1996), Koong Gallery Jakarta (2001), Grand Melia Jakarta (2003), Rumah Topeng dan Wayang Mas Ubud (2006), Studio H. Patrianto Ubud (2008), dan Ulu Garden, Uluwatu, Bali (2024).

Huda Fauzan



Lahir pada 15 Juni 1967. Aktif berpameran sejak akhir 1990-an melalui berbagai pameran tunggal dan kelompok, baik di dalam negeri maupun mancanegara. Pameran tunggalnya antara lain "Camar yang Kembali" di Museum Jember (1998), "Indonesian Art" dan "Indonesian Art II" di Virginia, AS (2001, 2003), "Bringing Life to Live" di Bozart Gallery, Kuta (2012), "Percaya Diri" di Artomorrow, Ubud (2014), serta "The Real Wajah" di Artomorrow, Ubud (2025). Ia juga berpartisipasi dalam berbagai pameran bersama seperti "Tangan Seni" (1997–1998), "Greget Empat Kota" (1999), "National Fine Art Jamboree" (2000, 2004), "The Journey" (Maya Gallery, Singapura, 2012 & 2014), "Contemporary Art Asia" di Luxe Art Museum, Singapura (2014), serta "Journey of Inspiration" di Shanghai (2014). Karya-karyanya juga tampil dalam pameran "Mega Rupa" di Museum Neka (2019), "Artos Kembang Langit" di Banyuwangi (2021), dan "Jateng Gayeng" di Balai Budaya Surakarta (2023).

I Dewa Gede Satya Cakra Dharma



Menempuh pendidikan di Universitas PGRI Mahadewa Indonesia sejak 2022. Aktif berpameran sejak 2024, di antaranya dalam pameran Arscademia #3 bertajuk "Spectrum of Hope" pada 5–7 November 2024, serta pameran Anarta Loka Karya pada 17 Mei 2024. Ia juga terlibat sebagai peserta pameran dalam rangkaian kegiatan peringatan Hari Bumi 2024 yang diselenggarakan oleh Konservasi Indonesia, bekerja sama dengan Youth Conservation Initiative Bali dan MAPALA Dharma Maha Loka ISI Denpasar.



I Dewa Putu Gede Budiarta

Lahir di Klungkung, 8 April 1968. Dosen di ISI Bali yang aktif berpameran sejak 2008, baik di dalam maupun luar negeri. Beberapa pameran penting yang diikutinya antara lain "Perdamaian dalam Keragaman Budaya" di Museum Neka (2008), Pameran Seni Rupa PKB XXX dan XXXI (2008–2009), "Truly Bagus" di Cullity Gallery, University of Western Australia (2010), serta pameran kolaboratif ISI Denpasar–UWA di Bali (2011). Karyanya juga tampil dalam pameran di Museum Rudana (2012), ISI Surakarta (2012), Festival Kesenian Melayu di ISI Padang Panjang (2014), dan Museum ARMA (2019). Ia turut serta dalam pameran bersama University Art Tokyo (2020), pameran internasional di ISI Yogyakarta (2021–2022), serta sejumlah pameran dosen ISI Denpasar di Sanur (2023), kampus ISI Bali (2024), dan Surakarta (2024–2025).



I Gede Jaya Putra

Lahir di Bali, 8 September 1988, dan kini berdomisili di Seminyak. Memulai pendidikan seni di ISI Denpasar sejak 2006, lalu melanjutkan ke jenjang magister pada 2011. Pada 2016 menjalani residensi di Institute of Contemporary Art Singapore, serta berkarya lintas negara di Jepang dan Korea yang dipresentasikan di Sika Gallery. Karya-karyanya berwujud lukisan dan instalasi, dengan kecenderungan eksploratif terhadap medium dan media baru, termasuk kajian estetika Yadnya. Ia aktif berpameran sejak 2006 dan menggelar pameran tunggal pertamanya pada 2013. Pameran terbarunya meliputi Manifesto di Galeri Nasional dan UOB Painting of the Year di Museum Macan (2022), ArtMoments Bali dan Art Jakarta (2023), Masculinity Reimagined di ART:I New Museum serta Integrity Exhibition di Indie Art Yogyakarta (2024). Pernah berpameran di Thailand, Singapura, Polandia, Kazakhstan, dan Sydney. Penghargaan yang diraihnya antara lain Juara 1 Installation Art Bali Jani, Finalis UOB Painting of the Year (2022), dan Best Artwork di International Sketch and Drawing Exhibition (2024).



I Gusti Made Wisatawan

Lahir di Singaraja, 28 April 1980. Menyelesaikan pendidikan di ISI Denpasar dan lulus tahun 2008. Aktif berpameran sejak 2003, baik di dalam maupun luar negeri, dalam format kolektif dan tunggal. Pameran tunggalnya antara lain "Unchained Beast" di Maha Art, Denpasar (2019), "Oblivion" di Titian Art Space Ubud (2021), serta "Nggugah Natah" di Lumbung Seni Atmodjah Dwipa, Yogyakarta (2024). Ia pernah tampil dalam berbagai pameran bergengsi seperti "Peace in Plurality" di Museum Neka (2008), "Imaji Ornamen" di Galeri Nasional Jakarta (2011), "Artifactual" di Indira Gandhi National Centre for the Arts, New Delhi (2019), dan "Rekacipta Art Exhibition" di Museum Gallery SBY Ani, Pacitan (2025). Ia juga menjadi finalis UOB Painting of the Year 2023 dan terpilih sebagai 5 Besar Seniman Terbaik "Arc of Bali" (2018).



I Kadek Sumadiyasa

Lahir di Desa Sesetan, Denpasar, 31 Desember 1974. Pelukis sekaligus dosen tetap dan peneliti seni di Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar. Saat ini menjabat sebagai Kaprodi Pendidikan Seni Rupa dan Ornamen Hindu UNHI untuk periode 2019–2026. Aktif dalam penelitian seni dan telah lolos hibah internal UNHI (2019, 2020, 2023), serta artikelnya termuat di berbagai jurnal terakreditasi Sinta seperti Widya Wreta, Dharma Smerti, dan Widya Natya. Karya-karyanya dipamerkan dalam berbagai ajang nasional dan internasional, antara lain Peksiminas Jakarta (2019), Pameran Nuansa Estetika di Yogyakarta (2019), Pameran Seni Rupa di Keraton Yogyakarta (2021), Peksiminas Yogyakarta (2020–2021), Pameran Seni Keagamaan Hindu Lintas Benua di India (2020), Pameran Sansekerta IHDN IB Sugriwa (2021), Pameran Mega Rupa (2022), serta pameran di Wartam dan Bali Mega Rupa (2023).



I Ketut Endrawan

Lahir di Klungkung, 12 Maret 1974. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Seni Rupa di PSSRD Universitas Udayana pada tahun 1999. Aktif berpameran sejak masa kuliah dan terus berkarya hingga kini, baik di Bali, Yogyakarta, Bandung, maupun Jakarta. Pada 2005, mengikuti program residensi seni "Art Forward – Artist in Residence" di Pintu Merah Sanggar Luhur Studio, Bandung. Ia pernah meraih sejumlah penghargaan, di antaranya sebagai finalis Indofood Art Awards (2003) dan finalis Jakarta Art Awards (2008). Selain berpraktik sebagai perupa, ia juga mengajar Visual Arts di sebuah sekolah internasional di Denpasar. Karya-karyanya dapat diakses melalui akun Instagram @ketutendrawan_art.



I Ketut Sumantara

Lahir di Gianyar, 15 Juli 1975. Menempuh pendidikan seni rupa di ISI Denpasar dan aktif berpameran sejak awal 2000-an. Beberapa pameran penting yang dilukutinya antara lain pameran bersama Jayeng Rupa di Museum Sidik Jari (2003) dan Art Center Denpasar (2004), pameran "Indonesia Kini" di Monumen Bajra Sandi (2004), serta "Bali Kini" di tempat yang sama (2024). Ia juga terlibat dalam pameran tugas akhir di Art Center Denpasar (2006), pameran kelompok angkatan 2000 (2008), serta pameran "Attitude" di Klub Kokos Gallery (2019), "Manifesto" di Cilantro Art Space (2019), dan "Gateway" di Oka Kartini Gallery Ubud (2019). Pameran lainnya termasuk di LV8 Resort Hotel Berawa (2020) dan Bali Megarupa di Art Center Denpasar (2022).



I Ketut Suwidiarta

Lahir di Bongkasa, Badung, 24 November 1976. Menyelesaikan studi Sarjana Seni di ISI Yogyakarta dan Magister Seni di Rabindra Bharati University, Kolkata, India. Aktif berpameran sejak akhir 1990-an di berbagai kota Indonesia dan mancanegara seperti India, Singapura, Australia, dan Turki. Ia telah menggelar sejumlah pameran tunggal, di antaranya Poisonous Fragrance di Komaneka Gallery (2005), Sojourn di ICCR Kolkata (2010), Ziarah Rupa di Danes Art Veranda (2012), hingga Alchemy of Shadow di Komaneka Gallery (2024). Karya-karyanya juga ditampilkan dalam pameran internasional seperti Artifactual di New Delhi (2019), Yantra di Museum Puri Lukisan (2019), dan Fraternity and Aesthetics in World Art di Istanbul, Turki (2016). Ia menerima berbagai penghargaan, antara lain Titian Art Prize (2018), Lempad Prize dari Sanggar Dewata Indonesia (2016), serta beasiswa dari ICCR India.



I Made Arya Palguna

Lahir di Ubud, Bali, 1976. Meraih gelar Sarjana Seni Rupa dari ISI Yogyakarta (1996). Ia aktif berpameran sejak akhir 1990-an dan telah menggelar belasan pameran tunggal, antara lain Anjing!!! di Bentara Budaya Yogyakarta (2000), Revelation di Tony Raka Gallery (2010), The Isle of Bliss di LVS Gallery Seoul (2012), Dua Musim di Jogja Gallery (2022), dan Pop Up di Komaneka Gallery (2024). Karya-karyanya juga tampil dalam berbagai pameran internasional di Korea, India, Malaysia, Filipina, Hungaria, Vietnam, dan Thailand. Aktif mengikuti program residensi dan lokakarya internasional sejak 2011, termasuk Asia Pacific Fellowship (Korea, 2012) dan Ludvig International Symposium (Hungaria, 2018–2019). Ia juga menerima sejumlah penghargaan, antara lain Big Five Nokia Art Awards Asia Pasifik, finalis Philip Morris Art Awards (1999, 2000), dan Indofood Art Awards (2002).



I Made Bendi Yudha

Lahir di Denpasar, 25 Desember 1961. Dosen pengajar seni rupa di Institut Seni Indonesia (ISI) Bali dan aktif berpameran di berbagai kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Malang, Surabaya, dan Denpasar. Ia juga telah berpartisipasi dalam pameran internasional di sejumlah negara, termasuk Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Jepang (Setagaya dan Okinawa), Australia, Prancis (Montecarlo), Tiongkok, dan Amerika Serikat. Karya-karyanya dikoleksi oleh berbagai institusi dan kolektor; antara lain Taman Budaya Provinsi Bali, Museum Neka Ubud, Museum Rudana, Center for Culture of the Philippines, dll. Menerima sejumlah penghargaan bergengsi, di antaranya "Dharma Kusuma" dari Pemerintah Provinsi Bali, "Kerti Budaya" dari Pemerintah Kota Denpasar; serta penghargaan nasional "Satyalancana Karya Satya 10 Tahun" dari Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dan "Satyalancana Karya Satya 20 Tahun" dari Presiden RI Joko Widodo.



I Made Galung Wiratmaja

Lahir di Gianyar, 31 Mei 1972. Aktif berpameran sejak 1993. Ia telah menggelar sejumlah pameran tunggal, seperti Landscapes di Griya Santrian Gallery (2006), Silent Nature di Ganesh Gallery Jimbaran (2007), hingga Facing Reality di The Oberoi (2019) dan Stay Art Home (2020). Ia aktif berpartisipasi dalam ratusan pameran kelompok berskala nasional dan internasional di Indonesia, Jepang, Korea Selatan, India, Australia, hingga Prancis. Pameran terbarunya antara lain Metastomata di Museum Neka (2025), Kala Manawa Kalpa di ARMA (2024), dan Beyond COVID di Daejeon, Korea (2022). Ia juga tergabung dalam kelompok seni Militant Arts dan Galang Kangin. Galung menerima sejumlah penghargaan penting, di antaranya Philip Morris Indonesian Art Award (2000), Museum der Weltkulturen Germany (2006), dan Mandiri Art Award (2015).



I Made Jodog

Lahir di Penestanan Kaja, Gianyar, 1969. Tumbuh dalam lingkungan seni lukis, ia belajar langsung dari ayahnya sejak kecil. Menyelesaikan pendidikan seni di STSI Denpasar (1996), kemudian meraih gelar Master of Fine Art dari School of Art and Art History, University of South Florida (2024), serta Program Doktor Seni di ISI Denpasar (2024). Sejak 2005 aktif sebagai dosen di ISI Denpasar (kini ISI Bali), sekaligus giat dalam penelitian penciptaan seni. Ia telah menggelar tujuh pameran tunggal dan puluhan pameran bersama di dalam dan luar negeri. Prestasinya di bidang seni dan pendidikan meliputi Las Damas De Arte Award, Julia Terwillingar Memorial Scholarship, Excellent Art Work dari USF Contemporary Art Museum, Fellowship & Scholarship dari University of South Florida, serta program residensi BBI Perth, Australia. Ia juga dianugerahi penghargaan Dosen Berprestasi II ISI Denpasar.



I Made Kenak Dwi Adnyana

Lahir di Kintamani, 10 Mei 1985. Aktif berpameran dalam berbagai ajang seni rupa kontemporer di Bali maupun luar Bali. Dalam tiga tahun terakhir, ia berpartisipasi dalam pameran Art Jakarta Gardens (2024–2025), Art Jakarta di JIExpo dan JCC (2022–2024), serta UrbanSTORMing5: Realm Immersivity di DD Gallery Jakarta (2024). Di Bali, karyanya tampil dalam pameran Pesan dari Barat: Warna Rupa Jatiluwih di Biji Artspace (2025), Legacy di Baturan Art Space (2024), Unity di Gusti Aryadi Artspace (2023), dan Bali Mega Rupa di Museum Neka (2022) serta Museum ARMA (2021). Ia juga berpameran bersama Jagad Gallery di Surabaya dan Jakarta, serta dalam berbagai pameran kolektif seperti CreArt, Ungkap Jagad, dan Nandurin Karang Awak.



I Made Mertanadi

Lahir di Gianyar, 13 Mei 1967. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Seni Rupa di Universitas Udayana (1987–1993) dengan minat utama pada kriya keramik, lalu melanjutkan Magister Seni di Universitas Hindu Indonesia Denpasar (2007). Sejak 1995 aktif sebagai dosen di Program Studi Kriya, FSRD Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Ia rutin melakukan riset bidang seni rupa dan seni kriya dengan dukungan hibah Ditlitabmas-Dikti maupun dana DIPA ISI Denpasar. Artikel-artikelnya telah dimuat dalam berbagai jurnal nasional dan internasional. Mertanadi juga merupakan pemegang dua Hak Cipta karya keramik berjudul *Nuansa Hijau* dan *Peot*. Selain aktif berpameran di lingkungan kampus, ia juga berpartisipasi dalam pameran tingkat nasional dan internasional, serta terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat.



I Made Ruta

Sejak 1993 aktif sebagai dosen tetap di ISI Denpasar (kini ISI Bali), serta pernah menjabat sebagai Ketua Minat Seni Lukis (2000–2003), Koordinator Prodi Seni Murni (2004–2008), Koordinator Pameran Seni Rupa ISI Bali (2016–2024), dan Koordinator Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2MPP ISI Bali (2021–2025). Aktif berpameran, antara lain Bali Megarupa di Museum Neka (2021) dan Nata-Citta ISI Denpasar (2023), Rakta Mahardika Rupa di Kemendikbud Jakarta (2023), Pinara Pitu di Santrian Gallery (2024), serta pameran internasional di Polandia, Kazakhstan, dan National Gallery of Thailand (2024). Ia menerima berbagai penghargaan, di antaranya "Pratisara Affandi Adhi Karya" (1985), nominasi Biennale Perupa Muda Indonesia (1986), Dosen Teladan STSI Denpasar (1996), dan dua kali berturut menerima "Adhyapaka Nata Kerthi Nugraha" (2023 & 2024) dari Rektor ISI Denpasar.



I Made Suarimbawa (Dalbo)

Lahir di Karangasem, Bali, tahun 1977. Lulus dari Jurusan Seni Lukis, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada 2004. Sejak 1996 aktif berpameran dalam berbagai pameran kelompok di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Yogyakarta, Magelang, Malang, Surabaya, dan Bali, serta di berbagai negara seperti Australia (Darwin, Melbourne), Inggris (Liverpool), Malaysia (Selangor), Singapura, Belanda, dan Jerman (Pasau). Selain aktif berpameran, Dalbo juga terlibat dalam berbagai proyek seni kolaboratif yang berfokus pada isu kemanusiaan dan lingkungan, antara lain instalasi patung terumbu karang di Pantai Jemeluk Amed bersama Komunitas Lempuyang, patung Garuda ramah lingkungan dalam proyek "Pesan Bali untuk Papua" bersama Polda Bali, serta proyek instalasi paus berbahan plastik bekas. Ia juga berkolaborasi dalam pembuatan video musik Birthplace bersama musisi Novo Amor dan dua sutradara film, Sil van der Woerd dan Jorik Dosy.



I Made Warjana

Lahir di Br. Abianseka, Mas, Ubud pada 12 Juni 1983. Ia aktif berpameran sejak awal 2000-an, dengan kecenderungan pada eksplorasi visual yang berakar pada tradisi Bali namun terbuka terhadap tafsir kontemporer. Beberapa pameran penting yang pernah diikutinya antara lain "Massary" di Ubud (2009), "Kawitan" di Bentara Budaya Bali (2019), "Bali Megarupa" di Museum Puri Lukisan (2019), "Wana Inana" di Museum ARMA (2021), dan "Daru Hulu Manu" di Museum ARMA (2022).



I Made Wiradana

Lahir di Denpasar, Bali, tahun 1968. Lulus dari Program Studi Seni Murni, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Sejak 1989 aktif berpameran di berbagai kota besar di Indonesia seperti Bali, Yogyakarta, dan Jakarta, serta di mancanegara seperti Hong Kong, Korea, Tiongkok, India, dan Belgia. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Sanggar Dewata Indonesia pada periode 2000–2002. Beberapa pameran tunggal penting yang pernah digelar antara lain *Imajinasi Purba* (Purna Budaya Yogyakarta, 1999), *Bentuk-bentuk Purba* (The Chedi Ubud, 2000), dan Deklarasi Seni Akhir 2001 (ARMA Museum, Ubud). Ia juga terlibat dalam sejumlah pameran internasional seperti Beijing International Art Biennale dan Art Asia Hong Kong. Penghargaan yang pernah diraihnya meliputi medali emas Art Asia Biennale Hong Kong (2017), penghargaan dari Duta Besar RI untuk Belgia (2006), dan Konsulat Jenderal RI di Qingdao, Tiongkok. Ia juga tercatat tiga kali menjadi finalis Philip Morris Art Award pada 1996, 1998, dan 2000.



I Nengah Sujena

Lahir di Bangli, Bali, 21 Januari 1976. Lulus dari Program Studi Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada 2005. Ia aktif berpameran sejak akhir 1990-an, baik dalam pameran tunggal maupun kelompok, di dalam dan luar negeri. Pameran tunggalnya antara lain *Love and Peace 2* di Green Host Hotel Yogyakarta (2017), *Revelation of Nature* dan *Simple Plan* di Komaneka Ubud (2013 dan 2022), serta di Tobin Ohashi Gallery, Tokyo (2012). Ia juga berpartisipasi dalam sejumlah pameran penting seperti *10 Perupa Bali* di Museum Nasional Jakarta, *Exposigns* di Yogyakarta, *Asia Pacific Nokia Art Awards* di Singapura (1999), serta *Bali Megarupa* (2021–2024) dan *SDI “I2”* (2023). Penghargaan yang pernah diterimanya antara lain Finalis Philip Morris Art Awards (1998), Merit Award Asia Pacific Nokia Art Awards Singapore (2000), serta sepuluh besar *Affandi Prize*.



I Nyoman Laba

Lahir di Karangasem, Bali, tahun 1983. Menamatkan pendidikan Sarjana di ISI Denpasar pada 2006 dan Magister pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni di ISI Yogyakarta pada 2008. Sejak 2009 menjadi dosen pada Program Studi Kriya, FSRD ISI Denpasar, dan saat ini tengah menempuh pendidikan Doktoral di Program Studi Seni, Program Doktor ISI Bali sejak 2022. Ia aktif melakukan riset di bidang seni rupa dan seni kriya dengan dukungan hibah Ditlitabmas Dikti dan PNBP ISI Bali. Sejak 2010 mendalami dunia keramik, khususnya teknik earthenware dan stoneware, serta aktif berpameran sejak awal 2000-an dalam berbagai ajang lokal, nasional, dan internasional.



I Nyoman Polenk Rediasa

Lahir di Tambakan, Bali, tahun 1979. Sejak pertengahan 1990-an aktif berpameran di berbagai kota di Indonesia, termasuk Denpasar, Jakarta, Yogyakarta, dan Ubud, serta di sejumlah pameran internasional. Ia menggelar pameran tunggal seperti "Signs" (2004), "Body Study" (2005), "Eksplorasi Tubuh" di Galeri Nasional Indonesia (2008), hingga "Gandamayu Mayu Dalam Drawing" di Gedung Kesenian Jakarta (2012). Karyanya juga turut hadir dalam pameran besar seperti Bali Megarupa (2019–2024), ArtMoment (2020), dan berbagai inisiatif daring seperti "Merajut Rasa Menilik Rupa" dan "Brecollace". Selain sebagai seniman, Polenk merupakan dosen aktif di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha).



I Nyoman Suardina

Lahir di Gianyar, 7 September 1968. Sejak 2016 aktif berpameran di berbagai ruang seni di Bali dan tingkat nasional, antara lain di LV-8 Canggu, Gedung Merdeka Denpasar, Museum ARMA Ubud, dan Art Center Bali. Ia juga turut serta dalam sejumlah pameran virtual internasional seperti Bali Bhuvana Rupa dan Mega Rupa III, serta pameran bertaraf internasional seperti B-GAME di ARMA dan Komaneka Art Gallery. Beberapa karya terbarunya ditampilkan dalam pameran Citarupa Raksata (2023) dan Rupa Harmoni Berdikari Negeri (2024) di Gedung D, Ditjen Dikti Ristek RI.



I Nyoman Wijaya

Lahir di Tabanan, Bali, 28 November 1971. Menggelar pameran tunggal AS. SENT di Kendra Gallery, Seminyak (2009), serta Drawing Life di Indus Gallery, Ubud (2022). Ia turut serta dalam berbagai pameran nasional dan internasional seperti Manifesto (Galeri Nasional, 2008), Motion & Reflection (Jakarta, 2010), Southeast Asia Watercolor Exhibition (Kuala Lumpur, 2020), Bali Megarupa (2021–2024), Pesan Dari Barat, Bijji Art Space Ubud (2025), dan ArtJog "Motif: Amalan" bersama DeVfto Printmaking (2025). Pada 2022 ia mengikuti residensi cetak grafis di DeVfto Printmaking Institute Ubud. Ia tercatat sebagai nomine Akili Museum of Art Award (2008).



I Nyoman Winaya

Lahir di Mengwi, Bali, 28 Maret 1976. Ia aktif berpameran sejak akhir 2010-an dan dikenal sebagai salah satu anggota kelompok Mangurupa. Keterlibatannya dalam sejumlah pameran mencakup Osing Spectaculler di Banyuwangi (2018), Water Holic dan Pasisi Lango di Brawa Beach Festival (2019), Kawitan di Bentara Budaya Bali (2019), serta SahabArt di Rumah Paros (2020). Ia juga tampil dalam pameran virtual bertema Wana Widya Karma oleh UPTD Museum Bali (2021), serta Shine (2021) dan Sandikala (2025) bersama kelompok Mangurupa di sejumlah hotel di Bali. Pada 2022, ia berpartisipasi dalam Bali Kandarupa di Gedung Kriya, Art Center Denpasar.



I Putu Budarta

Lahir di Bangli, 19 Maret 1975. Lulus dari Program Studi Seni Rupa dan Desain Universitas Udayana pada 1998. Sejak itu, ia aktif berkesenian sekaligus mengajar Seni Budaya (Seni Rupa) di SMK Negeri 2 Bangli. Di tengah kesibukan mengajar, Budarta tetap konsisten melukis dan menciptakan karya sebagai bagian dari tanggung jawabnya dalam dunia seni. Baginya, proses berkarya adalah bentuk pengabdian dan pelampiasan isi hati, yang tak pernah padam meski diterpa pasang surut kehidupan. Goresan-goresannya sering menampilkan spontanitas dan kejujuran ekspresi yang merefleksikan pergelatan batin serta kedekatan dengan nilai-nilai lokal.



I Putu Wirantawan

Lahir di SK Agung Negara, Bali, 14 April 1972. Menyelesaikan pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada 2005. Ia telah menggelar sejumlah pameran tunggal, antara lain Anonim di Edwin's Gallery Jakarta (2002), Gugusan Energi Alam Batin di Danes Art Veranda (2020), Invisible Structures di MAIA Contemporary Gallery, Mexico City (2024), dan Gering Agung di Bentara Budaya Jakarta (2025). Ia aktif berpameran dalam skala nasional dan internasional, termasuk The 2nd and 3rd International Triennale "Print and Drawing" di Bangkok, ZONAMACO Mexico City, serta TREMOR di Roma Norte. Penghargaan penting yang pernah diraihnya antara lain Honorable Mention di The 12th International Biennial Print and Drawing Exhibition Taiwan (2006), Juara I Jakarta Art Award (2010), serta menjadi finalis UOB Painting of the Year (2011) dan Jakarta Art Awards (2006).



I Wayan Aris Sarmanta

Lahir pada 1995. Dididik oleh kakeknya—seorang maestro lukis Batuan dan anggota Pita Maha—Aris menggabungkan ikonografi klasik Bali dengan isu kontemporer seperti kehancuran hutan, pengaruh teknologi, dan perubahan sosial. Ia pernah mengikuti residensi seniman di ASC, Perth, Australia Barat (2019), serta karyanya dikoleksi oleh Museum Volkenkunde, Leiden, Belanda (2018). Pameran tunggalnya bertajuk Rebirth dan Akart di Ubud (2017). Aktif berpameran bersama, beberapa yang terkini seperti Rona di Bukit (2024), Wara Wastu Waruna Bali Megarupa (2023), Sahsra Rupa Baturan (2022), serta Exploration: The New Frontier di TiTian Art Space. Ia meraih penghargaan The Winner of TiTian Prize 2018 dan menjadi finalis ARC of Bali (2018) serta TiTian Prize (2017).



I Wayan Arissusila

Lahir di Antap, Bali, 1 Desember 1981. Meraih pendidikan pascasarjana di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dan aktif berkarya dalam bidang seni rupa serta pendidikan seni. Sejak 2012, ia konsisten berpameran dalam berbagai ajang penting, seperti Reposisi di Jakarta (2012), Ananta Cipat dan Jouiss (Art) di ISI Denpasar dan Museum Batuan (2013), pameran tahunan Pesta Kesenian Bali (2014), dan Bali Padma Bhuvana II, Arga Tirtha Sidhi (2022). Ia juga aktif dalam rangkaian pameran Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Ornamen Hindu seperti Yantra (2020), Jiwan Mukti (2022), Tantra (2023), dan Titi Ugal Agil (2024).



I Wayan Arnata

Lahir di Sukawati, 5 April 1973. Ia merupakan salah satu perupa generasi '90-an yang aktif dalam komunitas seni rupa Yogyakarta dan Bali, khususnya dalam jejaring Sanggar Dewata Indonesia (SDI) dan kelompok Prasidha '93. Sejak 1993 hingga kini, Arnata telah berpameran secara konsisten di berbagai kota di Indonesia dan luar negeri. Tiga kali menyelenggarakan pameran tunggal, yakni INTEGRITY (2015 dan 2017) dan INTERWOVEN REALITIES (2024), serta turut ambil bagian dalam berbagai perhelatan seperti Art Jakarta, ArtSub Surabaya, dan Bali Megarupa. Karya-karyanya telah mendapat apresiasi, antara lain Bronze Award UOB Painting of the Year (2017) dan penghargaan Adhi Aji Sewaka Nugraha (2013) dalam kompetisi internasional Baligrafi.



I Wayan Bawa Antara

Lahir di Ubud, 9 Mei 1974. Menyelesaikan pendidikan seni di STSI Denpasar dengan predikat lulusan terbaik untuk karya tugas akhirnya. Aktif berpameran sejak 1993. Ia telah menggelar tiga pameran tunggal di Jakarta dan Singapura, seperti The Life of Dewata (2006) dan Innocence (2010). Keterlibatannya dalam pameran bersama melintasi berbagai ruang dan generasi, termasuk PEKSIMINAS, Festival Kesenian Indonesia, dan Bali Megarupa. Dalam beberapa tahun terakhir, ia turut serta dalam pameran "Bhinneka Tunggal Ika" (2023), "Voice of Beauty" di ISI Denpasar (2024), serta "Positivity in Palette" di The Villa Gallery Surabaya (2025). Karyanya juga pernah tampil dalam pameran internasional di Canberra, Australia.



I Wayan Gawiarta

Lahir di Banjar Angseri, Tabanan, 30 April 1980. Lulus dari SMSR Negeri Denpasar (1999), kemudian melanjutkan pendidikan seni di ISI Yogyakarta. Sejak awal 2000-an, ia aktif berpameran, antara lain dalam "Personalitas dalam Komunitas" di Bentara Budaya Bali dan "Ironi in Paradise" di ARMA Ubud (2013). Ia turut serta dalam pameran "Colek Pamor" (2014) dan "Glorifying Colours" (2016) bersama Sanggar Dewata Indonesia. Pada 2021, ia berpartisipasi dalam "Wana Cita Karang Awak" dan "Open Border" Wianta Foundation. Tahun berikutnya, karyanya tampil dalam "Sekala Skala" di TonyRaka Art Gallery dan "Ranu Wiku Waktu" dalam Bali Megarupa di Museum ARMA.



I Wayan Gede Budayana

Lahir di Singapadu, 25 April 1984. Menempuh pendidikan Seni Murni Lukis di ISI Yogyakarta (2002) dan melanjutkan Magister Penciptaan Seni Rupa di kampus yang sama (2010). Aktif berpameran sejak awal 2000-an, Budayana pernah menggelar sejumlah pameran tunggal seperti Distopia di TAT Art Space, Denpasar (2024), The Theater of Life (2017), dan Reflection on Peace (2016) di Oberoi Hotel Seminyak. Karyanya juga tampil dalam berbagai pameran bersama di Museum Neka Ubud, Titian Art Space, ARMA, hingga Istanbul, Turki. Ia tergabung dalam Sanggar Dewata Indonesia dan kelompok Inferno. Finalis Titian Prize (2020).



I Wayan Gede Suanda Sayur

Lahir di Ubud, Bali, tahun 1980. Meraih pendidikan Sarjana Seni Rupa di ISI Yogyakarta. Karya-karyanya berfokus pada isu sosial budaya masyarakat Bali, yang diolah dalam gaya visual parodi. Ia pernah menerima Penghargaan Sketsa Terbaik dari FSR ISI Yogyakarta. Aktif berpameran sejak awal 2000-an, Suanda Sayur tercatat mengikuti sejumlah pameran penting seperti Tandur Menyemai Diri di Bentara Budaya Bali (2014), Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas di Bentara Budaya Jakarta (2015), Attualita Indonesiane di Il Ramo D'oro Napoli, Italia (2016), Bali Megarupa di Museum Puri Lukisan Ubud (2021), Manifesto VIII: Trans Posisi di Galeri Nasional Indonesia (2022), serta As Good As Gold di Art Central Hong Kong (2025).



I Wayan Gulendra

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1960. Menempuh pendidikan di SMSR Denpasar (1982), meraih Sarjana Seni di ISI Yogyakarta (1988), dan melanjutkan Pascasarjana di kampus yang sama (2005). Sejak masa studinya di SMSR Denpasar dan ISI Yogyakarta, ia aktif berkarya dan berpameran dalam berbagai kegiatan seni rupa. Saat ini berprofesi sebagai dosen di Institut Seni Indonesia Denpasar. Sebagai bagian dari pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, ia secara konsisten mengikuti pameran seni rupa baik di tingkat nasional maupun internasional, baik dalam format pameran bersama maupun pameran mandiri.



I Wayan Januariawan

Lahir di Ubud, Bali, tahun 1986. Meraih pendidikan seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Aktif berpameran sejak 2005, baik di Indonesia maupun internasional. Beberapa pameran penting yang diikutinya antara lain Sandal Jepit di Art Center Denpasar (2005), Nawa Sanga Sacred Colors Nine Artists of Ubud Bali di Alila Ubud (2006), Silence Celebration di Tony Raka Gallery (2008), Super Ego di Ego Gallery Jakarta (2009), Art of Bali di Nagano, Jepang (2017), dan Singapore International Artist Fair (SIAF 2018), Singapura (2018). Ia juga pernah menggelar sejumlah pameran tunggal, seperti di Pilar Batu Gallery (2014), ARMA Museum Ubud (2015 dan 2016), Hotel Griya Santrian Sanur (2016), dan Monkey Forest Art Gallery Ubud (2018). Selain berkarya visual, Donal turut aktif sebagai pembicara di berbagai forum seni rupa di Bali.



I Wayan Rio Kharisma

Lahir di Bunutan, Ubud, 3 Februari 2001. Merupakan seniman multidisiplin yang berkarya dalam medium lukisan, fotografi, dan film. Ia pernah menyutradarai film pendek The Soul Farewell (Nganyut) yang ditayangkan di platform Vidsee. Rio juga terlibat dalam sejumlah produksi film sebagai art director untuk film Semara (Satu Frekuensi Film, 2021) dan Galang Kangin (Niskala Studio), serta sebagai production designer dalam video musik Suara Dunia karya Sandrayati Fay (2022). Dalam medium fotografi, karyanya berjudul Listofer dipamerkan pada acara Sengkuni UNESA 6 tahun 2024. Ia mengeksplorasi berbagai bentuk ekspresi visual sebagai bagian dari proses kreatif lintas medium.



I Wayan Setem

Lahir di Lusuh Kangin, 20 September 1972. Menyelesaikan pendidikan S1 di STSI Denpasar (1993–1997), S2 di ISI Yogyakarta (2007–2009), dan S3 di ISI Surakarta (2015–2018). Aktif berpameran sejak 1990-an, baik di dalam maupun luar negeri. Pernah mengikuti pameran di ALVA UWA, Australia, dan ISACFA (2012), serta pameran bersama Perupa Galang Kangin di Bali, Yogyakarta, Surakarta, dan Surabaya (1996–2018). Pada 2020 turut serta dalam pameran virtual internasional Pandemic Aesthetic di Universitas Maranatha Bandung dan Virtualization Movement di Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Ia juga menggelar pameran tunggal bertajuk Jalak Bali di Taman Burung Singapadu, Gianyar, dan Bali Starling House, Jerman (1997). Menerima penghargaan The Best Painting Kamasra Prize dari STSI Denpasar (1996).



I Wayan Suardana

Lahir di Petulu, 31 Desember 1963. Aktif dalam berbagai pameran nasional maupun internasional. Antara lain SIPP Setiap Saat di Santrian Gallery, Sanur (2021), Bali Megarupa di Museum Puri Lukisan Ubud (2021, 2022, 2023), dan IVCE 4 International Visual Culture Exhibition di FSRD UNS Indonesia dan Poh-Chang Academy of Art Malaysia (2022). Ia turut berpartisipasi dalam Bricolage International Exhibition (2022), Bali Padma Bhuvana II di ISI Denpasar (2022–2023), B_GAME Bali Global Art Map Exhibition di Tony Raka Gallery (2024), serta International Art & Craft Exhibition Jejak Rasa di Universitas Muhammadiyah Bandung (2025). Suardana juga tampil dalam pameran Rupa Harmoni Berdikari Negeri di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi RI pada 2024.



I Wayan Sudarna Putra (Nano Uhero)

Lahir di Ubud, 15 April 1976. Menempuh pendidikan seni rupa di ISI Yogyakarta (1994–2004). Meraih sejumlah penghargaan, di antaranya Karya Terbaik Lustrum IV ISI Yogyakarta (2004), IO Pemenang Philip Morris Indonesia Art Award VI (1999), dan Karya Terbaik Pratisara Affandi Adikarya (1999). Menggelar beberapa pameran tunggal, seperti 24 Hours Living Gallery di Komaneka Fine Art Gallery, Ubud (2021) dan Unsung Hero di tempat yang sama (2010). Aktif berpameran bersama, di antaranya dalam Bali Megarupa: Ranu-Wiku-Waktu (2022), Waste Refinery di National Design Center, Singapura (2021), dan Weaving the Island di Art Bali (2019). Selain melukis, Nano Uhero juga dikenal melalui karya instalasi bambu di berbagai ruang publik, termasuk proyek Weaving Could untuk KTT G20 di Nusa Dua Bali (2022) serta berbagai proyek seni lingkungan Menanam Air di Bali dan Yogyakarta.



I Wayan Sudiarta

Lahir di Peliatan, 23 April 1969. Mulai belajar melukis sejak masa sekolah dasar kepada para pelukis tradisional di desanya, termasuk I Wayan Gandera (ayah), I Wayan Djujul (kakek), I Wayan Barwa, dan I Nyoman Daging. Menyelesaikan pendidikan formal di bidang Pendidikan Seni Rupa di FKIP Unud (sekarang Undiksha Singaraja) pada tahun 1993. Sejak 1994, ia menjadi pengajar di Program Studi Pendidikan Seni Rupa Undiksha Singaraja. Aktif berpameran di berbagai museum dan galeri di Bali, Jakarta, Singapura, Jerman, Italia, dan Belgia. Beberapa pameran tunggal yang pernah digelarnya antara lain di Plaza Mandiri Jakarta, Aryaseni Singapore, El Cana Gallery Jakarta, CG Art Space Jakarta, Bentara Budaya Bali, dan Lovina Art Space. Sudiarta juga rutin berpartisipasi dalam ajang seni rupa Bali Megarupa sejak pertama kali diselenggarakan.



I Wayan Sujana Suklu

Lahir di Klungkung, 6 Februari 1967. Aktif berkarya di bidang seni rupa, instalasi, hingga skenografi. Menggelar sejumlah pameran tunggal, antara lain Monument of Trajectory di Komaneka Gallery Ubud (2021), Panji, Antara Tubuh dan Bayangan pada IMF International Art Event di Nusa Dua (2018), Intermingle Art Project di Bentara Budaya Bali dan ISI Denpasar (2017), serta Sayap dan Waktu di Komaneka Fine Art Gallery, Ubud (2016). Karya-karyanya juga dipresentasikan di berbagai pameran nasional dan internasional, termasuk Art Jakarta, Galeri Nasional Indonesia, Santrian Gallery, ARMA Ubud, dan Art Bali Nusa Dua. Pernah meraih sejumlah penghargaan, di antaranya The Best 10 Philip Morris Asian Art Award (2003) dan pemenang Indofood Art Awards (2003). Selain sebagai seniman, ia terlibat dalam kurasi sejumlah pameran dan sebagai skenografer di berbagai proyek seni di Bali.



I Wayan Sunadi

Lahir di Tabanan, 28 Januari 1969. Aktif berkarya di bidang seni lukis sejak 1990, dengan riwayat panjang berpameran di berbagai kota di Indonesia serta luar negeri. Merupakan anggota Sanggar Dewata Indonesia (SDI) dan pernah menjabat sebagai ketua SDI periode 2011–2021, serta ketua Bantas Art Community (BAC) sejak 2021 hingga sekarang. Pernah mengikuti pameran di Museum Rudana, Bentara Budaya Bali dan Jakarta, Museum Puri Lukisan Ubud, serta sejumlah galeri di Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Pameran tunggal maupun bersama terus diikuti hingga saat ini, termasuk dalam pameran Bali Megarupa dan sejumlah festival seni di Bali. Penghargaan yang pernah diraih antara lain 10 Besar Philip Morris Indonesia Art Award (1995), penghargaan lukis dari ISI Yogyakarta, serta penghargaan dari Menpora Akbar Tanjung dan Ibu Tien Suharto dalam ajang seni lukis tingkat ASEAN.



I Wayan Surana

Aktif berpameran sejak awal 2000-an, khususnya dalam pameran bersama di Bali. Tercatat berpartisipasi dalam Group Exhibition Interconnection di The Jungle Resort, Tegallalang, Ubud (2024) dan di Biji Art Space, Mas, Ubud (2024), serta dalam pameran komunitas Jarakbank di Tonyti, Denpasar (2021), dan Studio Kakul, Bangli (2021). Sebelumnya terlibat dalam berbagai pameran komunitas seperti Kembang Lalang di Kampus Warmadewa Denpasar; Satukosongdelapan di Sanur dan Jimbaran, serta sejumlah pameran kampus di Denpasar dan Batubulan. Surana juga aktif dalam performance art, di antaranya Teater Realis Se-Indonesia di Taman Ismail Marzuki Jakarta (2004), Proses Pembelaan Dirah di Singaraja Bali (2004), serta pertunjukan teater orok di Kampus Unud Jimbaran.



I Wayan Susana

Lahir di Tabanan, 6 Oktober 1976. Mulai aktif berpameran sejak tahun 1995. Dalam dua tahun terakhir, ia berpartisipasi dalam sejumlah pameran, di antaranya di Museum Subak Tabanan, pameran Pesan dari Barat di Santrian Gallery Sanur; Magic Landscape di Maya Resort Sanur, Legacy di Batuan Art Space, dan Warna Rupa Jatiluwih di Biji World Art Space Ubud. Karyanya merefleksikan kegelisahan terhadap eksploitasi alam yang berdampak buruk bagi ekosistem dan kehidupan manusia, dengan pesan menjaga kesucian gunung sebagai sumber kehidupan. Telah menerima penghargaan KAMASRA Prize dari STSI Denpasar serta penghargaan dari ITB Bandung atas pencapaian seninya.



Ida Ayu Gede Artayani

Lahir di Pasekan, 2 Juni 1975. Aktif berpameran di berbagai ajang nasional dan internasional. Beberapa pameran penting yang diikutinya antara lain Bali Mega Rupa II (2020), Wanacita Karang Awak (2021), Bali Mega Rupa IV (2022), Wara Wastu Waruna (2023), hingga Kara Wong Kwaya (2024). Terlibat pula dalam pameran nasional Griya Perempuan di N-CAS ISI Denpasar (2022 dan 2024), Rakta Mahardika Rupa (2023), dan Harmoni Berdikari Negeri di Ditjen Diktiristek (2024). Di tingkat internasional, karyanya tampil dalam International Bali Bhuan Rupa II (2022), Raka Tirtha Sadha di Museum Puri Lukisan Ubud (2023), Cittarupa Raksata Exhibition di Intercontinental Bali Resort Jimbaran (2023), dan The 14th International Exhibition of Traditional Fine Arts di Shanghai Museum (2024). Karya terkininya dipresentasikan dalam Bali Bhuvana Bindhu di N-CAS ISI Denpasar (2025).



Ida Bagus Candra Yana

Lahir di Denpasar, tahun 1976. Sejak 2008 hingga sekarang aktif sebagai tenaga pengajar di Program Studi Fotografi ISI Denpasar. Konsisten berpameran di berbagai ajang nasional dan internasional. Pada 2024 mengikuti pameran Mega Rupa, Nara Bhuvana Charma, B-GAAD, ART Jakarta, dan Retro Plus di Yogyakarta. Tahun 2023 tampil dalam ART Moment di Jimbaran-Bali. Sebelumnya mengikuti MANIFESTO VIII di Galeri Nasional Indonesia Jakarta (2022), Mega Rupa IV di ARMA Museum Ubud (2022), serta Mega Rupa III di Museum Puri Lukisan Ubud dan Bhineka Rupa di Karja Art Space Ubud (2021). Pameran lainnya meliputi Wajah Citra SS di Ragam Mirat Gallery RJ Katamsi Yogyakarta (2019), ARC Art Award di Discovery Mall Kuta (2018), dan Rest Area Perupa Membaca Indonesia dalam Biennale di Galeri Nasional Indonesia Jakarta (2017).



Ida Bagus Putra Adnyana

Merupakan seniman visual yang aktif berpameran di berbagai negara, termasuk Jerman, Jepang, Malaysia, dan Australia. Menggelar pameran tunggal di Santrian Art Gallery Sanur (2012) dan Bentara Budaya Bali (2015). Karya-karyanya juga pernah ditampilkan dalam sejumlah pameran bersama di Museum Neka, Museum Arma, Tony Raka Art Gallery, dan ISI Denpasar. Menyelesaikan pendidikan pascasarjana di ISI Denpasar. Selain berkarya di bidang seni rupa, Gusta juga aktif dalam dunia fotografi, menerbitkan beberapa buku fotografi tentang Bali dan bekerja sama dengan penerbit nasional maupun internasional. Pernah memenangkan berbagai lomba fotografi di Bali, Jakarta, dan luar negeri.



Ida Bagus Putu Purwa

Lahir dan besar di Bali, serta menempuh pendidikan di STSI Denpasar. Ia dikenal sebagai seniman kontemporer Bali yang menggunakan figur manusia sebagai medium untuk mengekspresikan emosi, imajinasi, dan refleksi personal dalam karya-karyanya. Pengaruh budaya dan tradisi Bali menjadi akar penting dalam proses kreatifnya, yang semakin diperkaya oleh inspirasi spiritual dari seniman Denpasar, Gusti Made Debog. Gus Purwa mengeksplorasi teknik kombinasi arang dan cat minyak sebagai ciri khas visual dalam lukisannya. Karya-karyanya telah mendapat apresiasi di berbagai galeri dan lembaga seni internasional, dengan pengalaman berpameran di sejumlah kota besar di Asia dan Eropa.



IGN. A. Putra Wahyu S

Lahir di Denpasar, 1 April 2004. Saat ini aktif sebagai mahasiswa ISI Denpasar angkatan 2022. Selain berkarya secara individual, ia juga tergabung dalam kelompok seni rupa prasi Ang Ah Prasi dan telah menyelenggarakan dua kali pameran prasi di Puri Agung Jro Kuta, Denpasar (2022 dan 2023). Sejak 2022 aktif berpameran di berbagai ruang seni di Bali dan luar Bali, antara lain di Nata Citta Art Space, Batu 8 Studio, Museum Neka Ubud, Taman Budaya Art Center Bali, Gedung Dharma Negara Alaya, Museum Puri Lukisan, serta di Jakarta dan Yogyakarta. Terlibat dalam sejumlah pameran seperti Aksara Ngripta Rupa, Bali Kanda Rupa, Parasraya Festival, Rupa Harmoni Berdikari Negeri di Kemendikbud Jakarta, serta Bali Citta Samasta di Nata Citta Art Space (2024). Karya-karyanya meliputi lukisan, prasi, hingga proyek instalasi kolaboratif.



Joko Supriyono

Lahir di Yogyakarta, 17 Desember 1984. Menempuh pendidikan di Akseri/Academy Art and Design (2002–2004), melanjutkan studi seni rupa di bawah bimbingan M. Pramono Ir. (2003–2005), serta di FSR ISI Yogyakarta (2008). Aktif berpameran sejak awal 2000-an di Indonesia dan sejumlah negara, termasuk Spanyol, India, Amerika Serikat, dan Singapura. Pameran terbarunya antara lain di Pedro Coffee Ubud (2025), Craftopia Heritage Collaboration di Semarang, dan ART Jakarta (2025). Selain berkarya di bidang seni rupa, Joko juga aktif sebagai tattoo artist sejak 2002 dan pernah mengikuti berbagai festival tato di Indonesia. Penghargaan yang diraih meliputi Juara II lomba melukis "Cagar Budaya" di Museum Ronggowarsito Semarang (2005), nominasi di Galeri Nasional Jakarta (2011), serta juara di beberapa kompetisi mural dan tato.



Ketut Sugantika (Lekung)

Lahir di Singapadu, Bali, 17 Agustus 1975. Menyelesaikan pendidikan SI Seni Lukis di STSI Denpasar (sekarang ISI Bali). Memulai debut profesionalnya melalui pameran tunggal Signs di Art Centre Denpasar pada tahun 2004. Sejak itu aktif berpameran baik di tingkat nasional maupun internasional, termasuk di Bali, Jakarta, Surabaya, Hong Kong, dan Bangkok untuk pameran tunggalnya. Ia juga pernah berpartisipasi dalam pameran kolektif di Singapura, Malaysia, Filipina, dan Thailand, serta di berbagai kota di Indonesia seperti Yogyakarta dan Surabaya. Selain aktif dalam pameran, ia kerap mengeksplorasi seni pertunjukan (performing art) dan mengikuti berbagai art fair seperti Art Jakarta, Art Moment, dan Hong Kong Affordable Art Fair. Hingga kini, ia terus berkarya dan mengembangkan proses kreatifnya di dunia seni rupa.



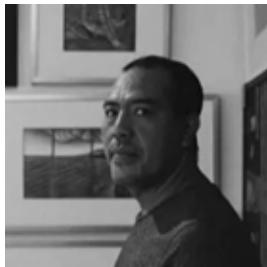
Ketut Tenang

Lahir di Denpasar, 16 Desember 1969. Menyelesaikan pendidikan di ISI Yogyakarta. Meraih berbagai penghargaan, di antaranya Best of Work untuk lukisan cat air dan sketsa di FSR ISI Yogyakarta (1990) dan Finalis Indonesian Art Awards Philip Morris Art Award (1997). Sejak 1990-an aktif berpameran di berbagai ruang seni di Indonesia dan luar negeri, termasuk di National Gallery Jakarta, Museum Rudana Ubud, Museum Nyoman Gunarsa, Tony Raka Art Gallery, serta BIC Gallery di Busan, Korea Selatan. Selain menjadi anggota Sanggar Dewata Indonesia (SDI), ia juga terlibat dalam berbagai pameran kolektif di Bali, Jakarta, dan Yogyakarta hingga kini.



Kim Eunju

Lulus dari Kaywon School of Art and Design, jurusan Photography Art, dan melanjutkan studi di Chung-Ang University Graduate School, jurusan Digital Photography. Aktif berpameran sejak 2011 dengan fokus tema sosial, perempuan, dan isu sejarah di Korea. Menggelar sejumlah pameran tunggal, di antaranya Healing that didn't become a light, and May di Space Gugi 58 dan Agit Art Museum, Seoul (2025), Unhealed Light di BHC Gallery, Gwangju (2024), serta Again, Spring di Gallery 176 Osaka dan TOTEM POLE PHOTO Gallery Tokyo. Karyanya juga ditampilkan dalam 518 Regeneration (2025) dan Korea Society and Women di Gallery Index, Seoul. Menerbitkan beberapa buku foto seperti The Light of May (2022) dan That Summer, Nogunri (2020). Ia pernah menerima 1st QUESTION Photo Award (2024) dan Final Photographer Award dari Gwangju Foundation for Women (2019).



Made Griyawan

Lahir pada tahun 1979. Belajar melukis sejak kecil bersama ayahnya, Wayan Taweng, salah satu pelukis Batuan yang cukup dikenal. Karyanya banyak mengolah filosofi kehidupan di Bumi, menghadirkan unsur air, burung, dan ranting sebagai simbol kehidupan. Gunung, langit merah, dan interaksi antar makhluk hidup menjadi elemen visual yang merefleksikan siklus kehidupan dan keharmonisan alam. Menggelar pameran tunggal Awakening Soul di Tokyo, Jepang (2016) dan Windows Onto Another World di The Gallery Maya Sanur Resort & Spa, Bali (2018). Pernah berpartisipasi dalam pameran di Bentara Budaya Bali, AB.BC Building Nusa Dua, Museum Puri Lukisan Ubud, dan Museum Seni Batuan. Aktif berpameran di Jepang, Amerika Serikat, dan Australia. Saat ini menjalani residensi seniman di Mandapa Ritz Carlton, Ubud, Bali sejak 2017 dan pernah mengikuti residensi di Townsville, Australia (2018).



Made Gunawan

Menggelar pameran tunggal di Galeri Hadiprana Jakarta, Jenggala Keramik Jimbaran, Art Village Gallery Malaysia, Komaneka Gallery (Gajah Mina, 2021), The Villa Gallery Surabaya (Living Harmony, 2021), serta Harvest di Galeri Hadiprana Jakarta (2024). Gunawan juga berpartisipasi dalam berbagai pameran bersama, di antaranya Bali Mega Rupa 2021 di Museum Neka, Argha Tirtha Sidhi (2023), dan Group Maharupa Batukaru di Batuan Art Space (2024). Selain berpameran di Bali, Jakarta, Yogyakarta, dan Surakarta, ia juga tampil di Beijing Biennale, Singapura, Malaysia, Belanda, dan Australia. Di bidang performance art, ia pernah berkolaborasi dalam proyek wayang seni rupa di Bali dan Semarang. Ia menerima penghargaan rekor MURI (2003) serta penghargaan sketsa terbaik dari STSI Denpasar (1997).



Made Kaek

Lahir di Denpasar, 23 Januari 1967. Aktif berpameran sejak 1990. Beberapa pameran terkininya antara lain Bali Megarupa: Wana Cita Karang Awak di Arma Museum Ubud (2021), Sabda Warsa di JHub Art Space (2023), Manus: A Conscious Journey di Sudakara Art Gallery (2023), serta Nagaraja Wijaya di JHub Art Space (2024). Menggelar beberapa pameran tunggal seperti MADE KAEK #50 di VIN++ Seminyak (2017), AMORPHOUS di JHUB Studio Art Space Jimbaran (2021), CRYPTIC, Sublimity of Made Kaek di Rumah Paros (2022), dan Creatures Emerge di Chiang Mai, Thailand (2022). Menerbitkan buku 4 + 1 = Venezia (2004). Telah menerima berbagai penghargaan, termasuk dari Menteri Pemuda dan Olahraga Indonesia (1990) dan Citra Usadha Indonesia Foundation (1995).



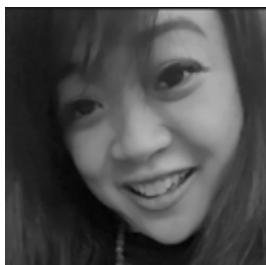
Moelyoto

Lahir di Solo, Jawa Tengah, 31 Desember 1961. Aktif melukis sejak 1981 dan telah berpameran di berbagai negara di Indonesia, Asia, dan Eropa. Karyanya dikenal melalui media cat air dan telah meraih sejumlah penghargaan, di antaranya masuk 3 besar karya cat air terbaik tingkat nasional di Bentara Budaya Bali (2014), penghargaan Award of Excellence di Triennial Varna, Bulgaria (2016), serta penghargaan Top 20 International Plein Air Competition di Nepal (2016). Hingga kini, ia tetap aktif berkarya dan berpameran di berbagai ajang seni rupa internasional.



Ni Kadek Karuni

Lahir di Gianyar, 30 Desember 1966. Aktif berpameran di berbagai ajang nasional dan internasional sejak awal 2020-an. Beberapa pameran penting yang pernah diikutinya antara lain Bali Mega Rupa II (2020), Wanacita Karang Awak (2021), Bali Dwipantara Adirupa: Wana-Rupa-Nuswantara (2021), Bali Mega Rupa IV (2022), dan Bali Mega Rupa V: Warawastu Waruna (2023). Selain berpameran di The Villa Surabaya (2022), ia juga terlibat dalam Bali Padma Bhuana Rupa II di N-CAS ISI Denpasar (2022), Raka Tirtha Sadha di Museum Puri Lukisan Ubud (2023), dan Griya Perempuan di N-CAS ISI Bali (2023–2024). Di tahun 2024, karyanya dipresentasikan dalam pameran internasional di Shanghai Art Collection Museum, B-GAME di Komaneka Art Gallery Gianyar, serta Bali Dwipantara Adirupa dan Bali Bhuwana-Bindu di N-CAS ISI Bali.



Ni Komang Atmi Kristiadewi

Lahir di Denpasar, 24 Juni 1990. Menyelesaikan pendidikan di SMK Negeri I Sukawati (2005–2008), IKIP PGRI Bali (2008–2012), dan Pascasarjana ISI Denpasar (2014–2015). Aktif berpameran sejak 2010 dalam berbagai ajang seni di Indonesia, Malaysia, dan beberapa negara Asia Tenggara. Menggelar pameran tunggal Polusi Rasa di TEN Fine Art Gallery Sanur (2011) dan APAH di Sudakara Art Space Sanur (2015). Terlibat dalam berbagai pameran kelompok, antara lain Break The Bias di Art Voice Gallery Kuala Lumpur (2022), Wana Cita Karang Awak di Bali Mega Rupa (2021), Rana Wiku Waktu di Art Center Bali (2022), dan Talk To Me di KL City Gallery Malaysia (2021).



Ni Komang Ayu Sri Rejeki

Sejak pandemi, ia mulai fokus menciptakan karya patung sebagai medium refleksi diri dan ruang dialog batin. Selain aktif berkarya, ia juga menjadi asisten instruktur di Bali Sculpture Class. Karya-karyanya pernah ditampilkan dalam sejumlah pameran, antara lain VAN GUARD di Museum Seni Batuan (2018), CAMPUR KEMBALI di TYAASA Sanggar Seni Canggu (2019), serta berbagai pameran bersama komunitas ILUH BALI seperti di STHALA Ubud Village Jazz Festival (2023, 2024), MULA di Mana Uluwatu Bali (2023), dan LOVE IS US di STHALA Ubud (2024). Karyanya juga dipresentasikan dalam LIKA LIKU SESSION di Taman Budaya Yogyakarta (2024), JEJAK VESTIGE di Biji Artspace Bali (2024), serta THE POWER OF SHE di Sadik Artbrokage Bali (2025).



Ni Made Purnami Utami

Aktif berpameran di berbagai ajang nasional dan internasional. Beberapa pameran penting yang pernah diikutinya antara lain Contemporary Arts Exhibition Under Relationship Thai-Indonesia (2016), KARANG AWAK dalam Pesta Kesenian Bali ke-38 (2016), Poem of Colour di Museum Neka Ubud (2016), Change di Museum Puri Lukisan Ubud (2017), hingga Panca Maha Bhuta di Museum Arma Ubud (2019). Terlibat dalam sejumlah pameran virtual internasional, seperti Survivability and The Art (2021), Recovery: Art for a Better Life (2022), dan Multiframe#4 di Universitas Sebelas Maret (2022). Karya terbarunya ditampilkan dalam Griya Perempuan Art Event Volume 2 di Kulidan Kitchen & Space Bali (2024), Waskita Rupa di The Villa Gallery Surabaya (2022), serta Visual Art Exhibition of Harmony Independent di Ditjen Diktiristek Jakarta (2024). Saat ini juga mengikuti pameran virtual internasional Sketch and Drawing (2024-2025).



Ni Wayan Ugi Gayali

Seniman muda asal Bali, dengan latar pendidikan desain mode di ISI Bali. Berasal dari keluarga seniman, ia terbiasa mengeksplorasi berbagai media seni dan kini fokus menciptakan karya kontemporer yang menggabungkan seni rupa dan fashion. Karyanya banyak terinspirasi musik, film, dan manga, dengan kecenderungan pada abstrak ekspresionisme. Sejak 2017 aktif berpameran, di antaranya Hatur Ing Sarwa di Russ Gallery Canggu (2023), Art Moments Bali di InterContinental Jimbaran (2023), Jukung Anyar di Kulidan Kitchen & Space Bali (2024), Tarunaga dan Buana Alit x Jongsarad di TAT Art Space Denpasar (2024), serta Art Is All Around di Versus Project Yogyakarta (2025).



Noh Suntag

Merupakan fotografer dan seniman visual asal Korea Selatan yang dikenal melalui karya-karya bertema politik, sejarah, dan trauma kolektif Korea. Ia telah menggelar sejumlah pameran tunggal, di antaranya Shades of Furs di Hakgojae Gallery Seoul (2022), Bloody Bundan Blues di Gwangju Museum of Art (2018), serta The 4th Wall: The State of Emergency II di Art Sonje Center, Seoul (2017). Karyanya juga ditampilkan dalam pameran kolektif berskala internasional seperti The Shape of Time: Korean Art after 1989 di Philadelphia Museum of Art, USA (2023), To Where the Flowers Are Blooming di Venice, Italia (2022), dan Real DMZ Project di Fondation Fiminco, Paris (2020).



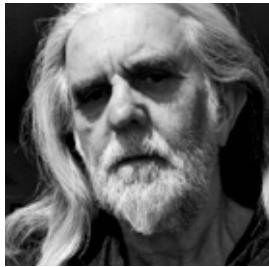
Novita Amelia Zora

Memulai karier seni lukisnya pada tahun 2022, setelah sebelumnya berkarya di bidang fotografi dan jurnalistik. Berasal dari keluarga musisi, ia memilih jalur seni rupa dengan pendekatan abstrak kontemporer, mengeksplorasi simbol dan permainan warna dalam gaya dekoratif-illusionis. Karya-karyanya pernah ditampilkan dalam berbagai pameran kelompok, seperti Rambate Ratahayu di Oka's Gallery Bali (2022), Urban Art Consortium di Surabaya (2023), Festival 5 Gunung XXII di Magelang (2023), Wake Me Up Art di Balai Pemuda Surabaya (2023), serta Bali Beauty di Griya GWK Bali (2024). Karyanya juga dipamerkan dalam Meadow Music di Box Hill Institute Melbourne, Australia (2025). Oppie saat ini menetap di Bali dan aktif berpartisipasi di pameran-pameran seni rupa kontemporer.



Nyoman Sujana Kenyem

Lahir di Sayan, Ubud, 9 September 1972, Kenyem menyelesaikan studi di STSI Denpasar (1992–1998). Pameran tunggalnya meliputi I Am A Tree di Zen I Gallery Jakarta (2025), Magnificence of Colours di Yulindra Gallery Jakarta (2023), serta Finding Balance di Teh Villa Gallery Surabaya (2022). Karya terkininya tampil dalam Luxury Painting Exhibition di Home Style Sunset Road Bali (2025), 5Dimensions di Labyrinth Art Gallery Nuanu Tabanan (2025), Widya Segara di Locca Sea House Jimbaran Bali (2024), serta Bali Bhuvana Bindu di ISI Bali (2025). Ia juga berpartisipasi di Special Preview of Gallery Benefit di National Gallery Singapore (2023) dan Re:Set di Gallery Sansu, Seoul, Korea (2023). Sejak 1995, Kenyem aktif mengikuti berbagai pameran kelompok di Indonesia, Asia, Australia, dan Eropa.



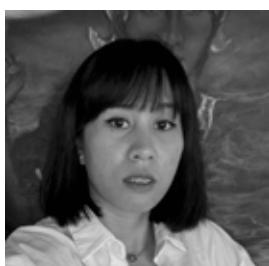
Paul Trinidad

Lahir di Australia. Meraih gelar Master of Arts (Visual Arts) dari Curtin University pada 1991. Sejak 1998 aktif sebagai Professor di University of Western Australia dan sempat menjadi Honorary Lecturer di ISI Denpasar (2011–2013). Ia terlibat dalam berbagai proyek kuratorial dan residensi internasional di Australia dan Indonesia. Karya-karyanya dipamerkan di Fremantle Arts Centre, Cullity Gallery, Kent Street Gallery, Wallace Gallery Perth, Tony Raka Art Gallery Gianyar, dan Bali Padma Bhuvana II Global Arts Conference (2022). Pameran terkininya meliputi Homeland Exhibition di Cullity Gallery (2024) dan Crisis Exhibition di Jimba Art Hub Jimbaran (2024). Karyanya masuk koleksi Smithsonian Institution Library USA, National Gallery of Australia, dan Art Gallery of Western Australia.



Putu Bonuz Sudiana

Lahir di Nusa Penida pada 30 Desember 1972. Menempuh pendidikan di SMSR Bali dan melanjutkan studi seni lukis di STSI (kini ISI) Denpasar. Sejak awal 2000-an aktif berpameran tunggal maupun bersama di berbagai kota di Indonesia dan luar negeri. Pameran tunggal terbarunya antara lain Wave Dance di Sudakara Art Space Bali (2025), Veils of Color di Kayon Jungle Resort Bali (2024), Fatamorgana di Sangkring Art Project Yogyakarta (2024), serta Kidung Tanah Pusaka di Hadiprana Gallery Jakarta (2023). Karya-karyanya juga dipresentasikan dalam Play Fulness di Biji Art Space Bali (2025), Garis Bertutur di Batu 8 Studio Bali (2023), dan Luar Ruang di Revoluta Art Space Jakarta (2023). Ia pernah meraih The Best Artwork dari Kamasra STSI Denpasar (1995, 1997, 1998) dan menjadi Semi Finalist Philip Morris Art Award (1999).



Rini Widariyanti

Lahir di Banyuwangi, Jawa Timur, tahun 1990. Tumbuh di lingkungan pesantren yang terbuka, bakat seninya mulai berkembang sejak kecil melalui bimbingan Armano, alumni ASRI Yogyakarta. Menempuh pendidikan formal di ISI Denpasar, menyelesaikan S1 Seni Murni (2014) dan S2 Penciptaan Seni (2018). Sejak 2013 menetap di Bali, di mana toleransi sosial dan alam Bali turut memengaruhi konsep dan visualisasi karyanya. Rini aktif berpameran di berbagai ajang lokal dan nasional, serta terus mengeksplorasi ekspresi personal dalam medium lukisan.



Ririn Indah Puspita Yaxley

Seniman multidisipliner dan desainer asal Bali yang berkarya di bidang seni berkelanjutan, desain furnitur, dan seni tekstil. Latar belakangnya di bidang desain interior dan furnitur diperoleh dari Interior Design Institute Australia dan Florence Institute of Design International, Italia. Lewat Kitabisa Design Studio, ia mengembangkan praktik berbasis daur ulang material alami dan teknik tekstil seperti felt, memadukan estetika fungsional dan refleksi ekologis. Pameran terkininya antara lain Merajut Harapan di The Meru Sanur (2025), Sustainable Fashion Festival di La Brisa Bali (2024), serta tampil dalam Dewi Fashion Knights di Jakarta Fashion Week (2024). Ia juga dua kali menjadi finalis Australian Wearable Art Festival (2024–2025), serta berpartisipasi di ICAD Artura Jakarta (2024) dan Konvensi Pariwisata Ramah Lingkungan di Bali Beach Convention Centre (2025).



Sakde Oka

Lahir di Ubud tahun 1994. Memulai karier seni pada 2022 melalui pameran Bali Emerging Artist, Sakde konsisten mengeksplorasi medium kain dan benang sebagai bahasa visualnya. Proses menjahit, menyulam, dan mengolah tekstil menjadi ruang meditatif untuk merefleksikan pengalaman batin dan ketegangan emosional. Karyanya berangkat dari pengalaman sehari-hari—keheningan, perubahan suasana hati, dan ruang domestik—serta memadukan figur manusia, hewan, tumbuhan, dan unsur kosmik seperti matahari dan bulan. Bagi Sakde, tekstil adalah metafora tubuh: lentur, berlapis, dan menyimpan jejak kehidupan.



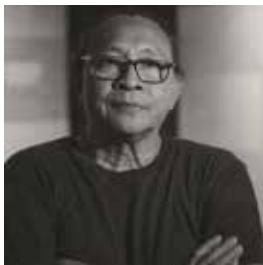
St. Sri Srinarya

Lahir di Panggul, Trenggalek, Jawa Timur. Sejak 1994 menetap dan berkarya di Bali. Mulai dikenal di dunia seni rupa setelah masuk nominasi Bali Biennale pada 2005. Sejak itu aktif melukis dan mengikuti berbagai pameran di Bali dan sekitarnya. Karyanya merefleksikan proses kreatif personal yang terus berkembang dalam dinamika kehidupan di Bali.



Sung Namhun

Fotografer dokumenter asal Korea yang belajar di Icart Photo École de Paris dan pernah bekerja di agensi foto pers Rapho di Prancis. Ia menjabat sebagai direktur Onbit Documentary, direktur Jeonju International Photo Festival, dan kini memimpin kelompok fotografi Dream Flower Factory. Karyanya telah dipamerkan di berbagai institusi bergengsi seperti Grand Palais Paris (1992), Guardian Garden Tokyo (1994), Centre National de la Photographie Paris (1996), Museum of Photography Seoul (2008), hingga Dong Gang Photo Museum (2022). Penghargaan yang diraihnya antara lain First Prize "Le Salon" Paris (1992), Grand Prize Korean Photography Awards (1996), tiga kali World Press Photo Award (1994/1999/2009), dan menjadi finalis Leica Oskar Barnack Award (2020). Karya-karyanya menjadi koleksi institusi penting seperti National Museum of Modern and Contemporary Art Korea dan Tashkent House of Photography.



Sutjipto Adi

Ia memulai kiprah pameran sejak 1980 melalui Young Artist in ASEAN Now di Hong Kong, diikuti Biennale VI Pelukis Muda Indonesia di Jakarta (1985). Ia turut berpartisipasi dalam sejumlah pameran internasional bergengsi, seperti The ASEAN International Contemporary Art Fair di Singapura (1993) dan The Japan Foundation Forum di Tokyo (1997). Karyanya juga tampil di Biennale Seni Rupa Jakarta (1990, 1994) dan Ciputra Artpreneur (2012), serta Art Fair Shanghai di Tiongkok (2007). Sejak awal 2000-an, ia aktif menggelar pameran tunggal, di antaranya Long Walk to Freedom di Artfolio, Singapura (2002), Transformation di Kiniko Art, Yogyakarta (2021), FORCE AVENUE di Galeri ZEN1, Jakarta (2023), dan Vibration of Stillness di Jogja Gallery, Yogyakarta (2024).



Ted van Der Hulst

Lahir di Utrecht, Belanda pada tahun 1982. Ia menggeluti fotografi dokumenter dan potret, dengan fokus pada narasi kehidupan satwa dan manusia. Setelah menempuh pendidikan di sekolah fotografi Amsterdam, ia bekerja di Jakarta untuk MRA Printed Media dan berbagai majalah internasional, sebelum memilih mendalami proyek dokumenter pribadi. Karyanya telah dipresentasikan dalam pameran tunggal di Erasmus Huis, Jakarta (2016), Bisma Eight Gallery, Ubud (2017), San Sebastian, Spanyol (2019), Edwin's Gallery Jakarta (2019), dan Museum ARMA, Bali (2023). Seri pentingnya antara lain Dennis—kisah orangutan yatim piatu, High Dogciety, serta Aristocrats, dokumentasi potret petarung "Midget Boxing" di Bali. Ted menampilkan estetika di antara ketidak sempurnaan, menyoroti relasi manusia dan satwa dalam narasi visual yang peka sekaligus menggugah. Karya terbarunya dipamerkan di Bika Artspace dan JinJoo, Jakarta, sepanjang 2024.



Tjandra Hutama

Fotografer kelahiran Gianyar tahun 1981, menempuh pendidikan Desain Komunikasi Visual di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya hingga lulus pada 2005. Selama kuliah, ia aktif bekerja di bidang fotografi dan desain grafis. Pada 2006, ia mendirikan Niti Mandala Printing di Bali, memperluas jejaring dengan komunitas fotografer, seniman, dan content creator. Sejak 2010, ia aktif mengikuti Salon Foto Indonesia dan berbagai pameran serta kompetisi fotografi, yang membawanya meraih sejumlah penghargaan. Ia pernah menjabat Ketua Perhimpunan Fotografer Bali (2016–2019, 2019–2022), dan kini menjadi anggota Dewan Pertimbangan PFB. Di tingkat nasional, ia terlibat di Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia serta aktif dalam kegiatan lintas disiplin bersama Sawidji Artist Collective.



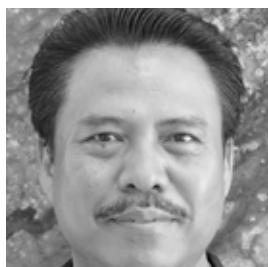
Uuk Paramahita

Lahir di Denpasar, Bali, pada 17 April 1978. Finalis Nokia Art Award 2001 di Museum Arsip Nasional, Jakarta. Sejumlah pameran penting diikutinya, seperti Bali Biennale di Komaneka Gallery (2005) dan Beijing International Art Biennale di National Art Museum of China (2012, 2015, 2017). Karyanya juga tampil dalam Silk Road International Art Exhibition di Xian, Tiongkok (2017, 2023), dan Gorgeous Chapter di CAFA Art Museum, Beijing (2016). Di Indonesia, ia berpameran di Arma Museum Ubud, Danes Art Veranda, Tony Raka Gallery, dan Sangkring Art Space. Uuk juga aktif menggelar pameran tunggal, termasuk City of Happiness di Zen I Gallery (2025). Karya terkininya dipresentasikan dalam B-GAME di Museum ARMA Ubud dan The Irony of Being di Biji Art Space, Ubud (2024).



Wahyu Indira

Lahir di Denpasar pada 12 Mei 1985 dan tumbuh dalam lingkungan keluarga seni, ayahnya seorang seniman sekaligus dosen karawitan, sedangkan ibunya guru tari Bali. Kecintaannya pada dunia seni berakar dari tradisi karawitan dan tari Bali, yang kemudian diperkaya dengan pengalaman masa kecil di Indonesia dan California, Amerika Serikat. Di bangku kuliah, ia memilih dunia desain grafis dan menekuni seni ilustrasi tiga dimensi dengan tema budaya, sci-fi, dan steampunk. Karya-karyanya telah tampil dalam berbagai pameran lokal, nasional, dan internasional, diantaranya Pameran Kini Jani, Bali Jani, Ilusprasi, FKI, INACADE International Exhibition, Adirupa, Bali Megarupa 2021–2023, serta Adikara Rupa 1 dan 2. Ia juga pernah mewakili Indonesia dalam ajang Dubai Expo, memperkenalkan karya seni desain digitalnya di forum internasional.



Wayan Karja

Lahir di Ubud, Bali, tahun 1965. Sejak kecil ia menekuni seni lukis dengan gaya Young Artist di Penestanan dan kemudian mendalami gaya lukis Ubud. Pendidikan formalnya dimulai di SMSR Denpasar, dilanjutkan studi seni rupa di Universitas Udayana. Ia meraih gelar Master of Fine Arts dari University of South Florida, Amerika Serikat, serta studi Expressive Arts di European Graduate School, Swiss, dan Program Doktor di Universitas Hindu Indonesia, Denpasar. Selain sebagai perupa, ia dikenal sebagai pendidik dan mantan Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar. Ia menerima berbagai penghargaan, termasuk Satya Lencana dari Presiden RI dan penghargaan dari Mr. Nakasone Yasuhiro, Jepang. Konsisten mengeksplorasi kosmologi Bali, karya terkininya bertema Journey into the Unknown dan Cosmic Energy. Ia aktif berpameran di Bali, Indonesia, dan mancanegara sejak awal kariernya hingga kini, diantaranya Hong Kong, Jepang, Swiss, Jerman, Hungaria, Australia, dan beberapa kali di Amerika Serikat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih Kepada Yth:

Gubernur Bali I Wayan Koster
Wakil Gubernur Bali Nyoman Giri Prasta
Pengagas Festival Seni Bali Jani Putri Suastini Koster
Rektor Institut Seni Indonesia Bali (ISI BALI) Prof. Dr. I Wayan Kun Adnyana, S.Sn., M.Sn.
Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum
Kepala UPTD. Taman Budaya Provinsi Bali I Wayan Mardika Bhuwana
Prof. Dr. Anak Agung Gde Bagus Udayana, S.Sn., M.Si
Dr. I Made Jodog S.Sn., MFA
Prof. Dr. I Komang Sudirga
Warih Wisatsana
Ida Bagus Martinaya
Made Adnyana
Jajaran dan Staf UPTD. Taman Budaya Provinsi Bali
Institut Seni Indonesia (ISI) BALI
Sahaja Sehati
Para perupa peserta pameran
Para jurnalis dan media
dan berbagai pihak yang mendukung kegiatan ini

BALI MEGARUPA 2025

PELINDUNG:

Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum

PENGARAH:

Prof. Dr. Anak Agung Gde Bagus Udayana, S.Sn., M.Si
Dr. I Made Jodog S.Sn., MFA
Prof. Dr. I Komang Sudirga

TIM KURATOR:

Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana
Prof. Dr. Ketut Muka P. M.Si
Jeon Dongsu

TIM KREATIF:

Dr. Wayan Suardana, M.Sn
Dr. Drs. Made Ruta, M.Si
Ni Wayan Idayati
Vanesa Martida
Paramitha Ganeshwari

LAYOUT:

Wahyu Indira

VOLUNTEER :

Made Lila Sardana
Nyoman Sanggra
Nyoman Sudarsana
Putu Suwidnyana
Liswoyo
I Made Agoes Girinatha
Dewa Ayu Putri
Wayan Merta Asih
Enjelina Ayu Maheswari
Ni Nyoman Novita Sari

© Para Seniman & Bali Megarupa 2025

Seluruh karya seni dalam katalog ini ditampilkan dengan izin resmi dari masing-masing seniman.
Katalog ini dapat diunduh dan dibagikan secara bebas untuk tujuan non-komersial, sepanjang tidak mengubah isi
dan tetap mencantumkan nama seniman.

Cover karya: Galaxy Cluster of Consciousness-Unconsciousness (Putu Wirantawan, 2025)

DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI
Jl. Ir. Djuanda No.1, Renon, Civic Canter Niti Mandala Denpasar 80235